

**ANALISIS KLAUSA PADA CERPEN *NASEHAT-NASEHAT*
KARYA ALI AKBAR NAVIS
(KAJIAN SINTAKSIS)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH : YULIZA

NIM. 22541034

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan skripsi

Yth. Ketua Program Studi

Di-Curup

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, dengan judul: "**Analisis Klausa Pada Cerpen Nasehat-Nasehat Karya Ali Akbar Navis (Kajian Sintaksis)**". Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup 23, Juni, 2026

Pembimbing I



Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

Pembimbing II



Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

PENGAJUAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yuliza

NIM : 22541034

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Klausa Pada Cerpen *Nasehat-Nasehat* Karya Ali Akbar

Navis (Kajian Sintaksis)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup 23, Juni 2026


Yuliza

NIM. 22541034





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1069 /In.34/FT/PP.00.9/08/2026

Nama : Yuliza
NIM : 22541034
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Judul : Analisis Klausa pada Cerpen *Nasehat-Nasehat Karya Ali Akbar Navis* (Kajian Sintaksis)

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

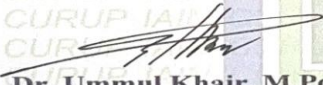
Hari/ Tanggal : Kamis, 16-Juli-2026
Pukul : 08.30-09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 02 IAIN Curup

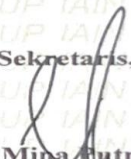
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

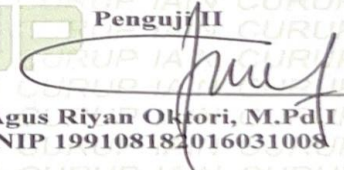

Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP 196910211997022001


Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP.19870403201811001

Penguji I

Penguji II


Zelvi Iskandar M.Pd
NIP 198910022025212007


Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP 199108182016031008

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag. M,Pd
NIP- 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "**ANALISIS KLAUSA PADA CERPEN NASEHAT-NASEHAT KARYA ALI AKBAR NAVIS (KAJIAN SINTAKSIS)**". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, sosok pendidik sejati yang membawa cahaya ilmu bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT serta bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Sakut Anshori, M.Hum selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

5. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
7. Bunda Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah Memberi petunjuk selama menjadi Pembimbing Akademik (PA) dalam Menjalani proses perkuliahan.
8. Dr. Ummul Khair, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak Meluangkan waktu, memberi bimbingan, arahan, dan dorongan dalam Penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
9. Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan dorongan, sekaligus meluangkan waktu yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
10. Semua dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya dosen Program studi Tadris Bahasa Indonesia.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal 'Alamiin. Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih kurang jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk

penyempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca,
Institut pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup 2026

Penulis

Yuliza

NIM. 22541034

MOTO

Allah tidak pernah berkata semuanya mudah tetapi dua kali Allah menegaskan bahwa

“ disetiap kesulitan pasti ada kemudahan”

(Al-Insyirah ayat 5-6)

“Setiap mimpi butuh proses, setiap proses butuh perjuangan dan setiap perjuangan pasti ada air mata, lelah boleh tapi jangan pernah bermimpi meninggalak mimpimu di tengah jalan”

“Aku yakin sesuatu yang di lakukan dengan hati akan kembali dengan hati-hati”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim ...

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa ta'allah atas segala rahmat dan ridha-Nya yang telah menyertai setiap langkah dalam proses penulisan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, penulis menyadari bahwa perjalanan untuk meraih gelar sarjana merupakan sebuah perjuangan yang panjang dan penuh tantangan. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa ta'allah sang maha pemilik arah, terimakasih karena karunia, nikmat dan kehendak-Nya telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak mulia bagi seluruh umat berkat nyalah seorang wanita bisa berpendidikan.
3. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan semangat tanpa henti. Terima kasih atas setiap perjuangan, nasihat, serta cinta tulus yang menjadi kekuatan terbesar

dalam setiap langkah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayah dan Ibu.

4. Kepada keluarga Besar yang senantiasa menyertai dengan doa dan dukungan tulus sepanjang perjalanan studi, khususnya untuk cicik dan apak terimakasih atas dukungannya selama ini. Segala bentuk perhatian serta kasih sayang menjadi kekuatan utama dalam setiap langkah.
5. Untuk kakakku Aldo febriansya, terima kasih atas perhatian, dukungan, motivasi. Kehadiran dan semangat darimu menjadi salah satu alasan tetap kuat dan terus berjuang.
6. Kepada teman-teman sedunia dan sesurgaku. Yensi sulastris dan santri septia terimakasih atas kebersamaan, kenangan indah, dan dukungan yang senantiasa diberikan. Meskipun sudah bertahun-tahun berlalu, hubungan dan kedekatan yang terjalin tetap terjaga hingga saat ini, menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis serta memberikan semangat dan motivasi tersendiri dalam menempuh berbagai proses hingga tahap ini.
7. Terimakasih kepada Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Terakhir saya ingin mengucapkan terimakasih banyak untuk diri saya sendiri, Terima kasih karena sudah mampu bertahan dan berjuang sampai sejauh ini. Terima kasih untuk setiap usaha, doa, air mata, dan rasa lelah yang selama ini disimpan sendiri. Tidak mudah melewati semua proses ini, tetapi diri ini tetap

kuat dan terus melangkah meski berkali-kali merasa ingin menyerah. Terima kasih karena sudah percaya bahwa masa depan yang indah layak diperjuangkan. Semoga semua perjuangan hari ini menjadi jalan menuju kesuksesan, menjadi wanita karir yang hebat, mandiri, dan kaya raya, bukan hanya untuk kebahagiaan diri sendiri, tetapi juga agar bisa membahagiakan kedua orang tua dan membantu banyak orang di sekitar. Tetaplah menjadi pribadi yang kuat, rendah hati, dan tidak mudah menyerah pada keadaan. Semoga segala impian, harapan, dan doa yang selama ini diperjuangkan dapat tercapai pada waktu terbaik menurut Allah SWT. Terima kasih karena sudah bertahan, berjuang, dan tidak pernah berhenti mencoba menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

ABSTRAK

YULIZA, NIM. 22541034. “*Analisis Klausa pada Cerpen Karya A.A. Navis (Kajian Sintaksis)*”. Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Bahasa merupakan sarana utama untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan perasaan, termasuk dalam karya sastra seperti cerpen. Salah satu kajian sintaksis yang penting adalah analisis klausa karena klausa merupakan satuan gramatikal yang membentuk kalimat. Cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki penggunaan bahasa yang beragam, sedangkan penelitian yang mengkaji bentuk struktur klausa, jenis-jenis klausa berdasarkan kategori predikat, penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif, serta struktur intern klausa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk struktur klausa, jenis-jenis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat, serta penggolongan klausa berdasarkan struktur intern dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa klausa yang terdapat dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan berbagai bentuk struktur klausa, yaitu pola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel-K, dengan pola S-P dan S-P-O sebagai pola yang paling dominan. Berdasarkan kategori predikat, ditemukan 120 klausa verbal, 20 klausa adjektival, 2 klausa nominal, dan tidak ditemukan klausa preposisi. Berdasarkan ada tidaknya kata negatif, ditemukan 121 klausa positif dan 21 klausa negatif, yang menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan bentuk pernyataan langsung daripada bentuk penyangkalan. Sementara itu, berdasarkan struktur intern, seluruh data merupakan 142 klausa lengkap dan tidak ditemukan klausa tidak lengkap, sehingga menunjukkan bahwa A.A. Navis cenderung menggunakan struktur klausa yang utuh dengan menghadirkan unsur subjek dan predikat secara lengkap. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian sintaksis, khususnya analisis klausa pada karya sastra Indonesia.

Kata Kunci: Sintaksis, Klausa, Cerpen, A.A. Navis

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL... ..	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi masalah	8
C. Batasan masalah.	9
D. Rumusan masalah	9
E. Tujuan	9
F. Manfaat	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	11
B. Kajian Relevan... ..	39
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian	44
B. Objek, Tempat Dan Waktu Penelitian	45
C. Instrument Penelitian	45
D. Data Dan Sumber Data	46
E Teknik pengumpulan data.....	47
F. Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	
A. Hasil.....	55
B. Pembahasan	219
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	237
B. Saran	238
DAFTAR PUSTAKA	240
LAMPIRAN	243

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrument Penelitian	46
Tabel 3. 2 Instrument Penelitian	49
Tabel 3.3 Contoh Data relavan	50
Tabel 3.4 Contoh tabel Rencana Sampling.....	53
Tabel 3.4 Kode Katagori	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, utamanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi serta ide kepada orang lain. Ada beberapa jenis bahasa yang sering terdengar di sekitar kita, seperti bahasa tulisan dan bahasa lisan atau bahasa tutur. Bahasa sering juga disebut sebagai lingua franca atau bahasa penghubung antarmanusia oleh sebab itu, manusia dan bahasa tidak bisa dipisahkan. Pengkajian bahasa perlu dilakukan untuk memudahkan informasi serta tersampainya ide dengan baik.¹

Bahasa, bagaikan alat musik yang dimainkan dengan indah oleh para maestro, memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam alunan nadanya, tercipta melodi komunikasi, terukir pesan dan ide, serta terjalin hubungan antar individu. Salah satu bentuk seni yang memanfaatkan kekuatan bahasa dengan apik adalah cerpen. Dalam dunia sastra, khususnya cerpen, tak hanya menyuguhkan jalinan cerita yang menarik, tetapi juga menyimpan unsur kebahasaan yang turut memengaruhi pemaknaan dan keindahan teks. Salah satu unsur penting tersebut adalah sintaksis. Sintaksis, sebagaimana dijelaskan Kridalaksana, merupakan cabang

¹ Ahmad Idham Kholid et al., “Analisis Klausa Dalam Teks Rekon Pada Buku ‘ Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka ’” 1, no. 2 (2023).

ilmu linguistik yang berfokus pada bagaimana kata-kata di dalam kalimat dirangkai dan dihubungkan menjadi satuan yang bermakna².

Dalam kajian ini, akan membahas mengenai salah satu bidang kajian sintaksis yaitu klausa. Klausa merupakan satuan dalam tata bahasa yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat. Menurut Kridalaksana, klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta memiliki kemungkinan untuk membentuk sebuah kalimat. Oleh karena itu, klausa dapat dipandang sebagai kalimat dasar. Kalimat dasar sendiri merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur predikatif³. Dalam kajian ini, fokus dibatasi pada salah satu aspek sintaksis, yaitu klausa. Klausa merupakan satuan gramatikal yang tersusun dari sekumpulan kata, minimal terdiri atas subjek dan predikat, serta memiliki potensi untuk berkembang menjadi kalimat utuh⁴. Pemahaman terhadap klausa penting karena melalui strukturnya hubungan antarunsur bahasa terbentuk dan makna dapat tersampaikan secara efektif.

Secara khusus, kajian ini akan menelaah klausa verbal, klausa nomina, klausa adjektif, dan klausa preposisi, karena jenis-jenis klausa ini memegang peran penting dalam pembentukan makna dan struktur kalimat. Klausa verbal umumnya berisi predikat berupa kata kerja dan menunjukkan tindakan atau proses, klausa nomina menekankan entitas atau subjek, klausa adjektif memberikan sifat atau keterangan

² Harimurti Kridalaksana, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

³ Wini Tarmini Sulistyawati, *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA* (Jakarta: UHAMKA Press, 2019).

⁴ W Wiryanto, "Bahasa Indonesia," *Publik, Jurnal Teori Dan Riset Administrasi*, 2018.

tambahan, sedangkan klausa preposisi menunjukkan hubungan antarunsur dengan penanda posisi, arah, atau sebab-akibat. Dengan menganalisis variasi jenis klausa ini dalam cerpen, peneliti dapat memahami bagaimana pengarang menggunakan struktur sintaksis untuk membangun makna, karakter, dan alur cerita secara lebih sistematis.

Sejauh ini, penelitian mengenai klausa dalam karya sastra lebih banyak berfokus pada struktur sintaksis, seperti jenis klausa dan fungsi unsur klausa (S-P-O-K). Salah satu pengarang yang memiliki kontribusi besar dalam sastra Indonesia adalah A.A. Navis. Karya-karyanya, seperti *Robohnya Surau Kami*, dikenal luas dan sering dikaji dari aspek tema, kritik sosial, dan nilai religius. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti struktur klausa dalam karya-karyanya, terutama melalui analisis komparatif dalam cerpen, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek stilistika, moral, atau sosiologis, sementara kajian sintaksisnya belum banyak dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada analisis klausa dalam cerpen karya A.A. Navis dengan dua pendekatan utama, yaitu: analisis kategori klausa berdasarkan jenis predikatnya (verbal, nominal, adjektival, dan preposisional) serta analisis Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P Selain itu.

Pemakaian klausa yang variatif dalam praktik berbahasa, terutama dalam sebuah cerpen, merupakan hal yang menarik untuk diteliti atau dikaji. Pokok bahasan klausa yang termasuk dalam kajian sintaksis sampai saat ini masih dianggap cukup kompleks dan belum terpecahkan secara menyeluruh. Meskipun telah diterbitkan

buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kenyataannya masih saja timbul berbagai permasalahan pada bidang atau komponen sintaksis bahasa Indonesia yang belum berhasil diungkap secara tuntas dan mendalam⁵.

Berdasarkan penelitian mengenai analisis kesalahan sintaksis dalam karangan narasi siswa, kesalahan pada bidang frasa merupakan kesalahan yang paling dominan, yaitu sebesar 71,22%, sedangkan kesalahan pada bidang klausa sebesar 3,03% dan kesalahan pada bidang kalimat sebesar 25,75%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap satuan sintaksis, khususnya frasa dan klausa, masih perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu membedakan frasa dan klausa secara tepat sehingga menimbulkan kesulitan ketika diminta mengidentifikasi maupun mengklasifikasikan klausa. Kesulitan tersebut turut didukung oleh penelitian Mubarokah terhadap siswa SMKIT Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019 yang menunjukkan adanya berbagai kesalahan sintaksis dalam karangan siswa, seperti kesalahan pada penggunaan frasa, klausa, dan kalimat. Salah satu bentuk kesalahan yang ditemukan ialah penghilangan preposisi yang menyebabkan struktur kalimat menjadi tidak tepat atau tidak gramatikal. Berdasarkan permasalahan tersebut, sebagai calon guru Bahasa Indonesia perlu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai perbedaan frasa dan klausa agar peserta didik mampu

⁵ Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

memahami kedua satuan sintaksis tersebut serta dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan klausa dengan benar..⁶

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap klausa dengan berbagai contoh yang variatif, termasuk klausa-klausa yang terdapat dalam karya sastra seperti cerpen. Klausa sebagai salah satu satuan kajian sintaksis memiliki struktur yang berbeda dengan unsur sintaksis lainnya, seperti frasa dan kalimat. Klausa pada umumnya terbentuk dari gabungan antara kata dan frasa. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan munculnya pola atau struktur klausa yang berbeda-beda antara jenis klausa satu dengan yang lainnya⁷.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pembahasan tentang klausa mengandung kerumitan tersendiri, sehingga menuntut ketelitian dalam menganalisisnya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji klausa dalam teks sastra umumnya lebih menitikberatkan pada pengidentifikasian struktur sintaktis, seperti pola subjek–predikat dan jenis-jenis klausa secara terpisah dalam satu teks. Kajian semacam ini masih terbatas pada pemaparan bentuk dan fungsi klausa tanpa melakukan perbandingan antar teks secara sistematis.

Penelitian mengenai cerpen karya A.A. Navis telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kajian sastra, seperti kritik sosial, nilai-nilai moral, religiusitas,

⁶ Asep Purwo Yudi Utomo Natasya Kusumaningtyas, Silfira Catur Januarista, Nazha Alyandra Ferdiansyah, “Analisis Klausa Pada Cerita Pendek “Mata Yang Enak Dipandang”” 1, no. 1 (2022).

⁷ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: U.P. Karyono, 2001).

konflik, penokohan, maupun unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya-karya A.A. Navis memiliki karakteristik yang kuat dalam menggambarkan realitas kehidupan masyarakat melalui kritik sosial yang tajam. Meskipun demikian, kajian yang menempatkan cerpen A.A. Navis sebagai objek penelitian linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis, masih relatif terbatas. Padahal, penggunaan bahasa dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga memperlihatkan pola penyusunan unsur-unsur kebahasaan yang membentuk struktur teks secara utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan pada analisis klausa dalam dua cerpen karya A.A. Navis dengan menggunakan kajian sintaksis. Penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis klausa berdasarkan kategori unsur predikat, analisis fungsi unsur-unsur pembentuk klausa, serta penjelasan struktur klausa yang digunakan dalam cerpen nasehat-nasehat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Apabila penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji aspek isi dan makna cerpen, seperti kritik sosial atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penelitian ini justru memusatkan perhatian pada aspek kebahasaan, khususnya struktur klausa sebagai salah satu unsur sintaksis yang membangun teks. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa Indonesia, sekaligus memperluas pemanfaatan karya sastra sebagai objek penelitian linguistik.

A.A. Navis diakui secara akademik sebagai salah satu sastrawan Indonesia yang memiliki keunggulan dalam penguasaan bahasa dan ketajaman kritik sosial yang disampaikan melalui ironi dan satire. Keunggulan utama A.A. Navis terletak pada kemampuannya menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan ekonomis, tetapi mampu menghasilkan makna yang dalam, kompleks. Para kritikus sastra menilai bahwa cerpen-cerpen A.A. Navis tidak bergantung pada gaya bahasa yang berlebihan, melainkan pada kekuatan struktur kalimat dan klausa yang efektif dalam menyampaikan sindiran sosial dan moral⁸.

Oleh karena itu, A.A. Navis sering diposisikan sebagai pelopor cerpen satiris dalam sastra Indonesia modern, karena konsistensinya memadukan kesederhanaan bentuk bahasa dengan kedalaman makna dan sikap kritis terhadap nilai-nilai sosial.⁹ Pengakuan akademik atas kelebihan tersebut menjadikan cerpen karya A.A. Navis relevan dan strategis untuk dikaji secara linguistik, khususnya dalam analisis klausa yang membandingkan penggunaan jenis klausa dari beberapa cerpen karya A.A. Navis.

Analisis mengenai jenis-jenis klausa, juga pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, yaitu pada penelitian “Analisis klausa dalam artikel dialog jumat disurat kabar republika edisi desember 2017” oleh Roro Ayu Sumanding.¹⁰ Dan pernah juga dilakukan oleh Nathania Faisa Chidni, Riri Ni’matul Hurri, Khoerotinnisa, Asep Purwo

⁸ Andries Teeuw, *Sastra Indonesia Modern II* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2013).

⁹ Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung: Binacipta, 2011).

¹⁰ Perpustakaan Stkip, “Analisis Klausa Dalam Artikel Dialog Jumat Di Surat Kabar Republika Edisi Desember 2017,” *Student Repository*, 2022.

Yudi Utomo, dengan judul “Analisis Penggunaan Klausa pada Cerpen Cinta Tak Ada Mati Karya Eka Kurniawan.”¹¹ Selain itu Reni Kusmiarti, Alisha Putri Setiani, Adinda Nurmalita Sari, Metri Siska Ananda Putri, Indah Ayu Fransiska Juga meneliti tentang klausa dengan judul “Penggunaan klausa dalam Novel “seperti Bintang” karya Regina Faby.”¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama menganalisis jenis-jenis klausa serta klausa berdasarkan fungsi dan unsur-unsurnya.

B. Identifikasi masalah

1. Dalam cerpen karya A.A. Navis terdapat berbagai jenis klausa berdasarkan predikat, seperti klausa verbal, nominal, adjektival, dan preposisional, namun belum diketahui secara sistematis jenis klausa yang paling dominan digunakan.
2. Fungsi klausa dalam struktur sintaktis (S-P-O-K) pada cerpen-cerpen tersebut belum dianalisis secara terperinci untuk mengetahui pola pembentukan kalimat yang digunakan.

¹¹ Nathania Faiza Chidni, Riri Ni, and Asep Purwoyudi Utomo, “Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris Analisis Penggunaan Klausa Pada Cerpen ‘ Cinta Tak Ada Mati ’ Karya Eka Kurniawan” 2, no. 1 (2022).

¹² Reni Kusmiarti et al., “Penggunaan Klausa Dalam Novel ‘Seperti Bintang’ Karya Regina Faby” 10 (2022).

C. Batasan masalah

1. Menganalisis klausa verbal, nominal, adjektival, dan preposisi.
2. Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P
3. Penggolongan klausa berdasarkan unsur internnya
3. satu cerpen cerpen dari karya A.A Navis yang di analisis
4. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis klausa berdasarkan predikat.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Antara lain:

1. Bagaimana bentuk struktur klausa yang terdapat dalam cerpen (Nasehat-nasehat) karya Ali Akbar Navis
2. Bagaimana jenis-jenis klausa yang mendominasi susunan kalimat dalam cerpen (nasehat-nasehat) karya Ali Akbar Navis

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk Mengetahui bentuk struktur klausa yang terdapat dalam cerpen (Nasehat-nasehat) karya Ali Akbar Navis
2. Untuk mengetahui jenis-jenis klausa yang mendominasi susunan kalimat dalam cerpen (nasehat-nasehat) karya Ali Akbar Navis

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya sintaksis dalam karya sastra.
- b. Menambah referensi ilmiah mengenai analisis klausa..

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa/peneliti: menjadi acuan penelitian linguistik dalam sastra, khususnya analisis klausa.
- b. Bagi pembaca: membantu memahami pesan tersirat dan cara pengarang membangun makna melalui klausa.
- c. Bagi penulis cerpen: memberikan wawasan tentang klausa apa saja yang paling dominan di pakai dalam cepen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Sintaksis

Menurut Djoko Damono dan Marwan sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur kalimat. Sintaksis mempelajari bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk frasa, frasa digabungkan untuk membentuk klausa, dan klausa digabungkan untuk membentuk kalimat. Dengan kata lain, sintaksis mempelajari bagaimana unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, dihubungkan satu sama lain untuk membentuk kalimat yang bermakna. Sintaksis sangat penting untuk dipelajari karena dapat membantu kita untuk memahami makna kalimat dengan lebih baik dan untuk menghasilkan kalimat yang lebih efektif dan komunikatif¹³.

Sedangkan, menurut Kridalaksana mendefinisikan sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur kalimat. Sintaksis mempelajari bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk frasa, frasa digabungkan untuk membentuk klausa, dan klausa digabungkan untuk membentuk kalimat.¹⁴

¹³ Marwan Djoko Damono, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 2001.

¹⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Sama dengan pendapat, Alwi mendefinisikan sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur kalimat. Sintaksis mempelajari bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk frasa, frasa digabungkan untuk membentuk klausa, dan klausa digabungkan untuk membentuk kalimat.¹⁵

2. Bidang Kajian Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antarsatuan bahasa dalam membentuk konstruksi yang lebih besar. Kajian sintaksis berfokus pada bagaimana kata disusun menjadi frasa, frasa membentuk klausa, dan klausa membentuk kalimat yang memiliki makna serta fungsi komunikatif. Dengan demikian, sintaksis tidak hanya memperhatikan bentuk bahasa, tetapi juga hubungan gramatikal yang terjadi di antara unsur-unsur pembentuknya. Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarkata dalam tuturan sehingga membentuk satuan gramatikal yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana.¹⁶ Menurutnya, sintaksis mengkaji aturan penyusunan unsur-unsur bahasa sehingga menghasilkan struktur yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam kajian sintaksis, hubungan antarsatuan bahasa dianalisis berdasarkan fungsi, kategori, dan peran sintaksis yang dimiliki setiap unsur. Berdasarkan

¹⁵ Boediono Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

¹⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 223.

pendapat Kridalaksana tersebut, dapat dipahami bahwa ruang lingkup sintaksis mencakup pembahasan mengenai frasa, klausa, kalimat, serta hubungan antarsatuan tersebut dalam membentuk tuturan yang bermakna.

Abdul Chaer menjelaskan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas susunan kata menjadi satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, kalimat, dan wacana.¹⁷ Menurutnya, sintaksis tidak hanya mengkaji bentuk struktur bahasa, tetapi juga fungsi setiap unsur dalam membangun makna suatu kalimat. Chaer menyatakan bahwa objek kajian sintaksis meliputi beberapa satuan gramatikal, yaitu kata sebagai unsur pembentuk, frasa sebagai gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, klausa sebagai satuan yang memiliki hubungan predikatif, kalimat sebagai satuan bahasa yang utuh, dan wacana sebagai satuan bahasa terbesar. Selain itu, sintaksis juga membahas fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, serta kategori sintaksis seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, dan preposisi. Dengan demikian, menurut Chaer, bidang kajian sintaksis tidak hanya terbatas pada pembentukan kalimat, tetapi juga mencakup analisis hubungan struktural dan fungsional antarunsur bahasa dalam suatu tuturan.

¹⁷ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 3–5.

Menurut Darwis sintaksis mempersoalkan hubungan antar kata yang satu dengan kata yang lain menuju terbentuknya konstruksi kalimat yang gramatikal. Sintaksis dan morfologi dalam tata bahasa tradisional digolongkan sebagai tata bahasa atau gramatikal. Jika morfologi membicarakan struktur internal kata-kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal-hal yang biasa dikaji dalam sintaksis adalah (1) struktur sintaksis mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis (2) satuan sintaksis berupa kata frasa, klausa, kalimat (3) hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti modus, aspek, dan sebagainya¹⁸.

Bidang kajian sintaksis adalah struktur internal kalimat yang terdiri dari kata, Frasa, klausa, dan kalimat berikut penjelasan ketiga hal tersebut.

a. Kata

Definisi kata dikemukakan dalam Ramadana bahwa kata adalah bagian terkecil dari kalimat. Kata tersebut sering digunakan dalam merumuskan kalimat- kalimat. Dalam kata-kata inilah termuat pikiran yang terkandung dalam situasi apa kalimat tersebut berlangsung¹⁹.

Dalam kajian linguistik, kata merupakan satuan gramatikal yang menjadi dasar pembentukan satuan bahasa yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Harimurti Kridalaksana mendefinisikan kata sebagai morfem atau

¹⁸ Muhammad Darwis, *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba* (Makassar: CV. Menara Intan, 2012).

¹⁹ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

gabungan morfem yang oleh penutur dianggap sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas.²⁰ Definisi ini menegaskan bahwa kata tidak hanya terdiri atas satu morfem, tetapi juga dapat berupa gabungan beberapa morfem selama membentuk satu kesatuan makna dan dapat berdiri sendiri dalam pemakaian bahasa. Pandangan Kridalaksana menunjukkan bahwa kata memiliki dua karakteristik utama, yaitu sebagai satuan gramatikal terkecil yang bebas dan sebagai unsur pembentuk struktur sintaksis. Oleh karena itu, kata menjadi unsur dasar dalam penyusunan frasa, klausa, maupun kalimat. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bahasa bebas yang memiliki makna dan berfungsi sebagai unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besa

Sedangkan Menurut Abdul Chaer, kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian atau satu makna. Dalam kajian morfologi, kata merupakan satuan terbesar hasil proses morfologis, sedangkan dalam sintaksis kata menjadi satuan terkecil yang dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan.²¹ Chaer menjelaskan bahwa sebuah kata dapat terdiri atas satu morfem (kata dasar) maupun lebih dari satu morfem (kata turunan). Oleh sebab itu, pembentukan kata tidak terlepas dari proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dalam penggunaannya di dalam kalimat, kata memiliki fungsi yang berbeda sesuai

²⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 110.

²¹ Ibid

dengan kelas katanya, misalnya sebagai nomina, verba, adjektiva, atau adverbial. Dengan demikian, menurut Chaer, kata merupakan unsur dasar bahasa yang memiliki makna, dapat mengalami proses pembentukan kata, dan berfungsi sebagai penyusun struktur sintaksis yang lebih besar.

b. Frasa

Frasa merupakan salah satu satuan gramatikal yang menjadi objek kajian dalam sintaksis. Frasa berada di atas tingkat kata dan di bawah tingkat klausa. Keberadaan frasa sangat penting karena menjadi unsur pembentuk klausa maupun kalimat. Dalam analisis sintaksis, frasa dipahami sebagai gabungan dua kata atau lebih yang memiliki hubungan gramatikal tetapi tidak membentuk hubungan predikatif.

Menurut Harimurti Kridalaksana, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Artinya, hubungan antarkata dalam frasa tidak membentuk pola subjek dan predikat sebagaimana yang terdapat dalam klausa.²² Definisi tersebut menunjukkan bahwa frasa hanya mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat, misalnya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Ramlan yang menyatakan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak

²² Ibid hlm. 66.

melampaui batas fungsi unsur klausa²³. Dengan kata lain, frasa hanya mengisi satu fungsi sintaksis sehingga tidak dapat dianalisis sebagai klausa.

Abdul Chaer juga menjelaskan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan berfungsi mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.²⁴ Oleh karena itu, frasa berbeda dengan klausa karena klausa telah memiliki hubungan predikatif antara subjek dan predikat.

Menurut Darwis Frasa itu merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi. Lazim dikatakan yaitu dalam strukturnya tidak terdapat predikat. Walaupun demikian, baik kata majemuk, idiom, maupun frasa masing-masing berpotensi menduduki fungsi atau jabatan kalimat tertentu dalam kalimat, entah subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki hubungan predikatif, tidak melampaui satu fungsi sintaksis dalam klausa, dan berfungsi sebagai unsur pembentuk klausa maupun kalimat.

c. Klausa

(1.) Teori Pengertian Klausa

²³ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 2005), hlm. 138.

²⁴ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 222.

²⁵ Ibid .87

Klausa merupakan salah satu satuan gramatikal yang menjadi objek kajian sintaksis. Dalam hierarki satuan bahasa, klausa menempati posisi di atas frasa dan di bawah kalimat. Keberadaan klausa sangat penting karena menjadi dasar pembentukan kalimat. Melalui klausa, hubungan antarkata membentuk suatu struktur yang mengandung makna dan menyatakan suatu peristiwa, keadaan, tindakan, maupun pengalaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep klausa menjadi hal yang mendasar dalam analisis sintaksis, terutama dalam mengkaji struktur bahasa pada karya sastra, seperti cerpen.

Menurut Kridalaksana, klausa adalah satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.²⁶ Definisi tersebut menunjukkan bahwa unsur utama pembentuk klausa adalah adanya hubungan predikatif antara subjek dan predikat. Hubungan predikatif merupakan hubungan yang menyatakan bahwa subjek melakukan suatu tindakan, mengalami suatu keadaan, atau memiliki suatu sifat yang dinyatakan oleh predikat. Oleh karena itu, meskipun sebuah klausa belum tentu diakhiri dengan tanda baca atau intonasi akhir seperti pada kalimat, secara struktur klausa telah memiliki unsur yang memungkinkan untuk berdiri sebagai kalimat apabila digunakan dalam konteks yang tepat.

Sama dengan, Menurut Chaer & Agustina, mendefinisikan klausa sebagai satuan bahasa yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dan

²⁶ Thamrin Abdul cheer, Agustina, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

berpotensi menjadi kalimat²⁷. Menurut mereka, klausa memiliki struktur yang lebih lengkap dibandingkan frasa karena telah mengandung hubungan predikatif. Frasa hanya merupakan gabungan kata yang tidak memiliki hubungan subjek dan predikat, sedangkan klausa sudah menunjukkan adanya hubungan tersebut. Dengan demikian, perbedaan utama antara frasa dan klausa terletak pada keberadaan predikat sebagai unsur inti yang membangun hubungan gramatikal.

Sedangkan, Manaf menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari satu atau lebih frasa yang memiliki hubungan fungsional dan berpotensi menjadi kalimat.²⁸ Dalam pandangan ini, pembentukan klausa tidak hanya dipahami sebagai gabungan subjek dan predikat, tetapi juga sebagai hasil hubungan fungsional antarkomponen sintaksis. Unsur-unsur seperti objek, pelengkap, dan keterangan dapat hadir untuk melengkapi struktur klausa sehingga menghasilkan informasi yang lebih utuh. Oleh sebab itu, sebuah klausa dapat tersusun atas berbagai frasa yang masing-masing menjalankan fungsi sintaktis tertentu, seperti frasa nominal sebagai subjek, frasa verbal sebagai predikat, frasa nominal sebagai objek, maupun frasa preposisional sebagai keterangan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari minimal satu subjek dan satu

²⁷ Adul chear, Agustina.

²⁸ Lukman Manaf, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, sedangkan klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri dan harus digabungkan dengan klausa lain untuk membentuk kalimat yang lengkap.

(2.) Teori Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-Unsur

Dalam kajian sintaksis, analisis klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya bertujuan untuk mengidentifikasi kedudukan setiap unsur pembentuk klausa. Analisis ini dilakukan dengan menentukan fungsi sintaksis setiap konstituen, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Melalui analisis tersebut dapat diketahui pola penyusunan klausa serta hubungan gramatikal antarkomponen penyusunnya.

Dalam kajian sintaksis, kalimat dipahami sebagai satuan gramatikal yang dibangun oleh unsur-unsur fungsional, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Kelima fungsi tersebut membentuk pola dasar kalimat yang menjadi acuan dalam menganalisis struktur sintaksis bahasa Indonesia. Menurut Abdul Chaer], fungsi sintaksis merupakan peran yang diduduki oleh setiap unsur dalam sebuah kalimat sehingga hubungan antarkomponen kalimat dapat dipahami secara sistematis.

Kombinasi fungsi-fungsi tersebut menghasilkan beberapa pola dasar yang menjadi kerangka pembentukan kalimat bahasa Indonesia.²⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasan Alwi dkk. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia dibangun atas lima fungsi sintaksis utama, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan³⁰. Fungsi-fungsi tersebut tidak selalu hadir secara lengkap dalam setiap kalimat, tetapi keberadaannya bergantung pada jenis predikat dan kebutuhan makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, setiap kalimat dapat memiliki pola yang berbeda-beda sesuai dengan unsur yang menyusunnya.

Berdasarkan kombinasi kelima fungsi sintaksis tersebut, dikenal delapan pola dasar kalimat bahasa Indonesia. Pola pertama adalah S-P, yaitu kalimat yang hanya terdiri atas subjek dan predikat, misalnya Anak itu tidur. Pola kedua adalah S-P-O, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba transitif sehingga memerlukan objek, misalnya Ibu memasak nasi. Pola ketiga adalah S-P-Pel, yaitu kalimat yang mengandung pelengkap sebagai penyempurna makna predikat, misalnya Ayah menjadi guru. Pola keempat adalah S-P-K, yaitu kalimat yang disertai unsur keterangan, misalnya Mereka tinggal di Bandung.

²⁹ Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

³⁰ Alwi, H., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.

Selanjutnya, pola kelima adalah S–P–O–K, yaitu kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan, misalnya Rina membeli buku di toko. Pola keenam adalah S–P–O–Pel, yaitu kalimat yang objeknya diikuti oleh pelengkap, misalnya Mereka mengangkat Andi menjadi ketua. Pola ketujuh adalah S–P–Pel–K, yaitu kalimat yang memiliki pelengkap dan keterangan, misalnya Ayah bekerja sebagai guru di sekolah itu. Adapun pola kedelapan adalah S–P–O–Pel–K, yaitu pola yang memuat seluruh fungsi sintaksis, misalnya Panitia mengangkat Budi menjadi ketua pada rapat kemarin. Delapan pola tersebut menunjukkan bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia bersifat fleksibel, tetapi tetap mengikuti kaidah hubungan antarfungsi sintaksis.

(3.) Teori tentang analisis klausa berdasarkan makna dan unsur-unsurnya

Dalam kajian sintaksis, pembahasan terhadap klausa tidak hanya terbatas pada bentuk dan fungsinya, tetapi juga mencakup makna yang terkandung dalam struktur tersebut. Hal ini penting, terutama dalam teks-teks sastra yang memuat dimensi pragmatis, ideologis, dan kontekstual yang mendalam.

Abdul Chaer menyatakan bahwa "analisis sintaksis tidak hanya berkaitan dengan struktur formal, tetapi juga memperhatikan fungsi dan makna yang timbul dari hubungan antarunsur dalam kalimat³¹." Ini menunjukkan bahwa makna merupakan bagian integral dari analisis sintaksis, khususnya saat struktur digunakan dalam konteks wacana yang lebih luas, seperti cerpen.

³¹ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Senada dengan itu, Kridalaksana juga menegaskan bahwa "pemilihan struktur kalimat atau klausa tidak selalu bersifat netral; struktur bisa dipilih untuk menyampaikan makna tertentu dalam komunikasi³²." Oleh karena itu, dalam teks sastra, klausa seringkali dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat penyusun narasi, tetapi juga sebagai sarana penyampai kritik sosial, nilai moral, dan ekspresi batin tokoh.

Sudaryanto bahkan menyebut bahwa “struktur sintaksis baru memperoleh fungsinya secara penuh jika dilihat dalam konteks pemakaiannya³³.” Ini menandakan bahwa makna dalam sintaksis tidak bisa dilepaskan dari konteks teks, terutama dalam karya sastra seperti cerpen yang sarat nilai simbolik dan pesan tersirat.

Ramlan pun mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa klausa dapat dianalisis dari “struktur, fungsi, dan nilai semantisnya, terutama dalam teks naratif³⁴.” Dengan demikian, pendekatan sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini akan tetap berfokus pada unsur struktural, namun juga mempertimbangkan makna klausa dalam konteks cerita sebagai bagian dari interpretasi yang memperkuat hasil analisis.

(4.) Teori Tentang Jenis-Jenis Klausa

1.) Jenis Klausa Berdasarkan Strukturnya Interannya

³² Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

³³ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993).

³⁴ Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 2005).

Chaer & Agustina : membedakan klausa menjadi dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang lengkap dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus menjadi bagian dari klausa lain. Ramlan menggunakan klasifikasi serupa dengan Chaer & Agustina³⁵

Klausa bebas adalah klausa yang memiliki unsur minimal subjek dan predikat serta dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap. Klausa ini sudah memiliki makna yang utuh tanpa harus bergantung pada klausa lain. Dengan kata lain, apabila klausa bebas diucapkan secara terpisah, maknanya tetap dapat dipahami dengan jelas.

Sebaliknya, klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna karena maknanya belum lengkap dan masih bergantung pada klausa lain. Klausa terikat biasanya ditandai dengan penggunaan kata penghubung seperti *karena, jika, ketika, walaupun*, dan sebagainya. Oleh karena itu, klausa terikat harus digabungkan dengan klausa bebas agar membentuk kalimat yang utuh dan bermakna lengkap.

Hasan Alwi dkk. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang memiliki unsur predikasi dan menjadi dasar pembentukan kalimat.³⁶ Berdasarkan struktur penyusunnya, klausa dapat dipahami melalui keberadaan unsur subjek dan

³⁵ Op. Cit., hlm:119

³⁶ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm. 393–401.

predikat sebagai unsur inti pembentuk predikasi. Menurut Alwi dkk., klausa yang memiliki unsur subjek dan predikat secara lengkap berpotensi menjadi kalimat tunggal apabila diberi intonasi akhir. Sebaliknya, klausa yang mengalami pelesapan salah satu unsur inti tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tanpa bantuan konteks atau klausa lain. Dalam praktik pemakaian bahasa, pelesapan unsur subjek sering terjadi pada kalimat majemuk untuk menghindari pengulangan unsur yang sama. Oleh karena itu, analisis struktur klausa perlu memperhatikan keberadaan maupun pelesapan unsur-unsur sintaksis yang membentuk predikasi. Pandangan Alwi dkk. memperlihatkan bahwa struktur klausa tidak hanya berkaitan dengan susunan unsur-unsurnya, tetapi juga berkaitan dengan fungsi komunikatif klausa dalam membangun sebuah kalimat yang efektif. Dengan memahami struktur tersebut, peneliti dapat menentukan apakah suatu klausa termasuk klausa lengkap atau tidak lengkap, serta apakah klausa tersebut dapat berdiri sendiri atau memerlukan klausa lain.

2.) Jenis Klausa Berdasarkan Unsur Predikatnya

Djoko Damono mengklasifikasikan klausa berdasarkan bentuk kata atau frasa yang menjadi predikatnya. Jenis klausa berdasarkan predikatnya meliputi : Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa kata kerja atau frasa kerja. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa kata benda atau frasa nominal. Klausa adjektival adalah klausa yang

predikatnya berupa kata sifat atau frasa adjektival. dan lain-lain (tergantung sumber, bisa saja mencakup klausa preposisional, numeralia, dan adverbial)³⁷

M. Ramlan menyatakan bahwa predikat merupakan unsur yang selalu hadir dalam sebuah klausa.³⁸ Oleh sebab itu, penggolongan klausa dilakukan berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat. Ramlan membedakan klausa menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa bilangan (numeral), dan klausa depan (preposisional). Pada pengelompokan Ramlan, pembahasan mengenai adjektiva dimasukkan sebagai salah satu tipe dalam klausa verbal karena adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam konstruksi tertentu. Menurut Ramlan, klausa verbal merupakan jenis klausa yang paling produktif dalam bahasa Indonesia. Klausa ini memiliki predikat berupa verba atau frasa verbal dan dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu klausa verbal adjektival, klausa verbal intransitif, klausa verbal aktif, klausa verbal pasif, klausa verbal refleksif, dan klausa verbal resiprokal. Penggolongan tersebut didasarkan pada sifat verba yang mengisi fungsi predikat sehingga dapat diketahui hubungan antara predikat dengan unsur-unsur lain dalam klausa. Selain klausa verbal, Ramlan menjelaskan bahwa klausa nominal memiliki predikat berupa nomina, klausa bilangan memiliki predikat berupa numeralia, sedangkan klausa depan memiliki predikat berupa

³⁷ Marwan Djoko Damono, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 2003.

³⁸ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 2005), hlm. 80–92. Penjelasan mengenai jenis klausa berdasarkan kategori predikat juga diringkas dalam pembahasan sintaksis yang mengacu pada Ramlan.

frasa preposisional. Penggolongan ini menunjukkan bahwa kategori predikat menjadi dasar utama dalam menentukan jenis klausa.

3.) Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan P, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Klausa positif
2. Klausa negatif

Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Kata-kata negatif itu ialah tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan. Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Seperti telah disebutkan di atas³⁹.

Menurut Hasan Alwi dkk., negasi merupakan unsur gramatikal yang digunakan untuk menyatakan pengingkaran terhadap predikat atau bagian tertentu dalam kalimat.⁴⁰ Dalam bahasa Indonesia, kata-kata negatif yang umum digunakan adalah tidak, bukan, belum, jangan, dan tak. Kata tidak digunakan untuk mengingkari predikat yang berupa verba atau

³⁹ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 2020).

⁴⁰ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm. 365–372.

adjektiva, sedangkan bukan digunakan untuk mengingkari nomina atau frasa nominal. Adapun belum menunjukkan bahwa suatu keadaan atau peristiwa belum terjadi sampai waktu tertentu, sedangkan jangan digunakan untuk menyatakan larangan. berdasarkan keberadaan kata negatif tersebut, klausa dapat dibedakan menjadi klausa afirmatif (positif) dan klausa negatif. Klausa afirmatif merupakan klausa yang tidak mengandung unsur negasi sehingga menyatakan informasi secara positif. Sebaliknya, klausa negatif merupakan klausa yang mengandung unsur negasi sehingga makna predikat berubah menjadi penyangkalan atau pengingkaran. Misalnya, klausa *Mereka memahami masalah itu* merupakan klausa afirmatif, sedangkan *Mereka tidak memahami masalah itu* merupakan klausa negatif karena predikat *memahami* diingkari oleh kata *tidak*.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjelaskan bahwa negasi merupakan unsur kebahasaan yang berfungsi menyatakan pengingkaran terhadap suatu peristiwa, keadaan, atau identitas. Dalam bahasa Indonesia, negasi diwujudkan melalui penggunaan kata-kata seperti tidak, bukan, belum, jangan, dan tak yang masing-masing memiliki fungsi gramatikal tertentu.⁴¹ Dalam kajian sintaksis, keberadaan kata negatif memengaruhi hubungan predikatif dalam klausa. Klausa yang tidak

⁴¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm. 365–372.

mengandung kata negatif disebut klausa afirmatif, sedangkan klausa yang mengandung kata negatif disebut klausa negatif. Penggolongan tersebut dilakukan berdasarkan ada atau tidaknya unsur negasi yang secara gramatikal mengaktifkan pengingkaran terhadap predikat. Dengan demikian, analisis terhadap penggunaan kata negatif dalam klausa dapat membantu menjelaskan bagaimana pengarang membangun makna penegasan maupun penyangkalan dalam suatu teks. Pada penelitian ini, penggolongan klausa berdasarkan keberadaan kata negatif digunakan untuk mengidentifikasi klausa afirmatif dan klausa negatif yang terdapat dalam cerpen karya A.A. Navis.

d. Kalimat

Kalimat merupakan satuan gramatikal terbesar dalam kajian sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, atau pikiran secara utuh. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, kalimat dibangun oleh satu atau lebih klausa yang disusun menurut kaidah tata bahasa sehingga mampu menyampaikan makna yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Oleh karena itu, kalimat menjadi sarana utama dalam komunikasi lisan maupun tulis. Menurut Abdul Chaer, kalimat adalah satuan sintaksis yang berada di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dapat dilengkapi dengan konjungsi apabila diperlukan, serta

disertai intonasi akhir atau tanda baca dalam bahasa tulis.⁴² Dengan demikian, keberadaan intonasi dalam bahasa lisan atau tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru dalam bahasa tulis menjadi pembeda utama antara kalimat dan klausa. Chaer juga menjelaskan bahwa sebuah kalimat dapat terdiri atas satu klausa (kalimat tunggal) maupun lebih dari satu klausa (kalimat majemuk). Meskipun demikian, setiap kalimat harus mampu menyampaikan informasi secara utuh sehingga dapat berdiri sendiri sebagai satuan komunikasi. Oleh karena itu, analisis kalimat tidak hanya memperhatikan struktur gramatikalnya, tetapi juga memperhatikan fungsi komunikatif yang dikandungnya.

Harimurti Kridalaksana mendefinisikan kalimat sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang disusun menurut pola tertentu serta dapat berdiri sendiri sebagai satuan bahasa yang utuh.⁴³ Menurutnya, kalimat merupakan bentuk bahasa yang telah memiliki kelengkapan makna sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Kridalaksana menjelaskan bahwa kalimat memiliki ciri-ciri utama, yaitu diawali dan diakhiri dengan jeda dalam bahasa lisan atau diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca dalam bahasa tulis. Selain itu, kalimat mengandung predikasi yang memungkinkan penyampaian informasi secara lengkap kepada

⁴² Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 240–243. Definisi ini juga dikutip dalam penelitian sintaksis yang membahas pengertian kalimat.

⁴³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 103. Definisi tersebut juga dirujuk dalam kajian sintaksis pada repository akademik.

pembaca atau pendengar. Dalam kajian sintaksis, kalimat dipandang sebagai hasil pengembangan klausa. Sebuah klausa yang telah memperoleh intonasi akhir atau tanda baca tertentu akan berfungsi sebagai kalimat. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kalimat tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai klausa karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia.

Hasan Alwi dkk. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran secara utuh.⁴⁴ Kalimat disusun oleh unsur-unsur sintaksis yang memiliki hubungan fungsional, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Hubungan antarunsur tersebut membentuk struktur yang menghasilkan makna yang lengkap. Menurut Alwi dkk., sebuah kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur predikat. Dalam banyak kasus, kalimat juga memiliki subjek sebagai pasangan predikat sehingga membentuk hubungan predikatif yang menjadi inti struktur kalimat. Unsur lain, seperti objek, pelengkap, dan keterangan, berfungsi melengkapi informasi yang disampaikan oleh predikat. Selain membahas struktur, Alwi dkk. juga menjelaskan bahwa kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah klausa, fungsi komunikatif, maupun bentuk sintaksisnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

⁴⁴ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm. 317–324.

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Penggolongan tersebut menunjukkan bahwa kalimat tidak hanya dipahami sebagai susunan gramatikal, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memiliki tujuan tertentu.

3. kajian teori tentang hakikat cerpen

Cerpen merupakan bentuk karya sastra prosa yang mengisahkan suatu peristiwa dalam ruang lingkup yang singkat, namun padat akan makna. Menurut E.M. Forster, cerita atau “story” merupakan elemen paling dasar dalam sebuah karya fiksi. Ia menyatakan bahwa cerita adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, tanpa harus memiliki hubungan sebab-akibat. Ia mencontohkan, *“The king died and then the queen died”* adalah sebuah cerita. Namun jika dikatakan *“The king died and then the queen died of grief,”* itu sudah menjadi plot karena mengandung hubungan sebab-akibat⁴⁵. Dengan demikian, Forster menekankan pentingnya cerita sebagai fondasi dari sebuah karya fiksi, termasuk cerpen.

M.H. Abrams memberikan pengertian yang lebih teknis terhadap cerpen. Ia menyatakan bahwa cerpen adalah karya fiksi pendek dalam bentuk prosa yang biasanya hanya mengangkat satu insiden atau satu kelompok peristiwa yang saling berkaitan, dengan satu tokoh utama dan satu alur cerita⁴⁶. Ini

⁴⁵ E.M. Forster, *Aspects of the Novel* (Harmondsworth: Penguin Books, 1970).

⁴⁶ M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981).

menunjukkan bahwa cerpen memiliki fokus yang lebih terbatas dibandingkan novel, namun justru dalam keterbatasan itulah kekuatan cerpen muncul, yaitu pada intensitas dan kedalaman pesan.

Sementara itu, William Kenny menyebutkan bahwa cerpen merupakan karya fiksi yang menyajikan konflik dan tokoh dalam struktur yang ringkas serta latar yang terbatas. Meskipun singkat, cerpen ditulis untuk meninggalkan kesan yang kuat kepada pembaca⁴⁷. Cerpen tidak harus kompleks, tetapi harus utuh secara struktur naratif dan efektif dalam menyampaikan konflik serta nilai.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen sebagai karya fiksi pendek memiliki kekuatan pada kesederhanaan bentuk dan ketajaman isi. Fokus cerpen yang hanya pada satu konflik utama, tokoh terbatas, dan latar yang tidak kompleks justru memungkinkan penyampaian makna yang lebih langsung dan kuat. Setiap unsur dalam cerpen berfungsi secara efektif untuk mendukung cerita, sehingga tidak ada bagian yang mubazir. Karena itu, meskipun pendek, cerpen mampu menghadirkan pesan mendalam dan kesan emosional yang kuat bagi pembaca.

1. Ciri-ciri cerpen

Cerpen memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk fiksi lain seperti novel. Menurut Khulsum et al), ciri-ciri cerpen antara lain adalah penggunaan kata dan halaman yang terbatas, peristiwa yang diungkap tidak menyeluruh, memiliki alur tunggal, bertema satu, serta isi ceritanya diambil

⁴⁷ William Kenny, *How to Analyze Fiction* (New York: Monarch Press, 1996).

dari pengalaman pribadi pengarang maupun peristiwa orang lain. Cerpen juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menampilkan tokoh serta penokohan secara singkat.

Handayani et al. menambahkan bahwa cerpen hanya mengangkat satu masalah inti, memiliki tokoh utama yang jelas, dan menggambarkan latar secara singkat dan sekejap. Selain itu, Ginting menjelaskan bahwa cerpen bersifat ringkas, mengandung unsur-unsur pembentuk fiksi seperti alur, tokoh, latar, tema, dan sudut ⁴⁸pandang, serta memiliki panjang sekitar 5000 kata atau sekitar 17 halaman dengan spasi ganda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra fiksi yang memiliki karakteristik khas, yaitu cerita yang singkat namun padat makna. Cerpen biasanya hanya mengangkat satu konflik utama yang menjadi fokus cerita, dengan jumlah tokoh yang terbatas dan latar yang disampaikan secara singkat namun efektif dalam membangun suasana. Alur yang digunakan umumnya sederhana dan lurus, sehingga mudah diikuti oleh pembaca. Bahasa yang digunakan dalam cerpen pun cenderung lugas, komunikatif, dan mudah dipahami, karena bertujuan untuk menyampaikan pesan atau gagasan secara langsung. Meskipun memiliki ruang yang terbatas, cerpen tetap menyajikan struktur fiksi yang lengkap, mencakup unsur tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang, yang disusun secara harmonis untuk menciptakan cerita yang

⁴⁸ Lailatunniyah, "Analisis Bentuk Frasa Pada Kumpulan Cerpen Surat Yang Dikirim Lewat Angin Karya Hari B. Mardikantoro," 2023.

utuh. Karena itu, cerpen mampu memberikan kesan mendalam serta menyampaikan nilai-nilai moral atau kritik sosial secara efektif dalam bentuk yang ringkas.

2. Unsur-unsur cerpen

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi merupakan suatu kesatuan yang dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut membentuk struktur cerita sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang utuh dan bermakna. Dalam kajian sastra, unsur pembangun cerpen secara umum dibedakan menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Burhan Nurgiyantoro, cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.⁴⁹ Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun cerita dari dalam karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi turut memengaruhi proses penciptaan dan makna karya tersebut. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur intrinsik meliputi tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Seluruh unsur tersebut saling berhubungan sehingga membentuk totalitas cerita. Apabila salah satu unsur tidak berfungsi secara baik, kualitas cerita juga akan berkurang. Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial

⁴⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 23–32. Uraian mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik juga digunakan dalam berbagai landasan teori penelitian sastra.

budaya, keadaan psikologis, nilai-nilai kehidupan, serta ideologi yang memengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro tersebut, dapat dipahami bahwa analisis unsur-unsur cerpen tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga memperhatikan keterkaitan antarunsur yang membangun keutuhan karya sastra.

Robert Stanton menjelaskan bahwa sebuah karya fiksi, termasuk cerpen, tersusun atas unsur-unsur yang membentuk struktur cerita secara menyeluruh. Menurut Stanton, unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan sehingga menghasilkan makna yang utuh. Menurut Stanton, unsur intrinsik cerpen terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra.⁵⁰ Fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra mencakup sudut pandang, gaya bahasa, simbol, ironi, serta teknik penceritaan. Teori Stanton menekankan bahwa tema merupakan gagasan utama yang mengikat seluruh unsur cerita, sedangkan fakta cerita menjadi rangkaian peristiwa yang membentuk alur naratif. Selain itu, Stanton berpendapat bahwa hubungan antara tokoh, alur, dan latar tidak dapat dipisahkan karena ketiga unsur tersebut saling memengaruhi perkembangan cerita. Sementara itu, penggunaan sudut pandang dan gaya bahasa menentukan cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca. Oleh karena itu, analisis unsur-unsur cerpen menurut Stanton dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan hubungan antarelemen pembentuk cerita.

⁵⁰ Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M. menjelaskan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang memiliki struktur pembangun yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan artistik. Menurut mereka, keberhasilan sebuah cerpen sangat ditentukan oleh keharmonisan unsur-unsur pembentuknya. Menurut Sumardjo dan Saini K.M., unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat⁵¹. Tema menjadi dasar pengembangan cerita, sedangkan alur mengatur hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Tokoh dan penokohan berfungsi menghidupkan cerita melalui karakter para pelaku, sedangkan latar memberikan gambaran mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Selain itu, sudut pandang menentukan posisi pengarang dalam menyampaikan cerita, gaya bahasa memberikan nilai estetis pada karya sastra, sedangkan amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui keseluruhan cerita. Dengan demikian, setiap unsur memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kesatuan cerita yang utuh.

a. Tema

Yaitu gagasan inti. Dalam sebuah cerpen, tema bisa disamakan dengan fondasi sebuah bangunan. Tidaklah mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa fondasi. Dengan kata lain tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama

⁵¹ Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

sebuah cerpen; pesan atau amanat. Dasar tolak untuk membentuk rangkaian cerita; dasar tolak untuk bercerita.

b. Alur atau Plot

Yaitu rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu. Atau sebab-akibat yang membuat cerita berjalan dengan irama atau gaya dalam menghadirkan ide dasar.

c. Penokohan

Yaitu penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Dalam cerpen modern, berhasil tidaknya sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra, watak dan karakter tokoh tersebut. Penokohan, yang didalamnya ada perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita.

d. Latar atau Setting

Yaitu segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana dalam suatu cerita. Pada dasarnya, latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot cerita, karena latar harus bersatu dengan tema dan plot untuk menghasilkan cerita pendek yang gempal, padat, dan berkualitas.

e. Sudut Pandangan Tokoh

Sudut pandangan tokoh ini merupakan visi pengarang yang dijemakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh dalam cerita. Jadi sudut pandangan ini sangat erat dengan teknik bercerita⁵².

B. Kajian relavan

Ani Suryani, Meiliana “*ANALISIS KLAUSA TERIKAT DALAM PIDATO TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA RAJA CHARLES III*” Vol 3 No 1 (2023) page 11-25 <https://jurnal.uns.ac.id/transling> Analisis ini memperoleh 17 kalimat yang mengandung klausa terikat dalam teks terjemahan pidato Raja Charles III. Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal atau sering disebut dengan anak kalimat. Klausa terikat tidak bisa dijadikan sebuah kalimat utuh, sehingga tidak bisa berpotensi menjadi kalimat mayor dan hanya akan berpotensi menjadi kalimat minor saja⁵³.

Perbedaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya teliti adalah, penelitian saya membahas empat Klausa, klausa verba, nomina, adjektivat, preposisi jadi tidak hanya klausa terikat saja perbedaan yang lainnya juga terletak pada penelitian saya yang juga menganalisis Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P, dan penggolongan klausa berdasarkan unsur internnya. Persamaan penelitian yang akan saya teliti dengan penelitian ini sama-sama meneliti klausa.

⁵² Meiliana Ani Suryani, “Analisis Klausa Terikat Dalam Pidato Terjemahan Bahasa Indonesia Raja Charles III” 3, no. 1 (2023): 11–25.

Alan Pratama , Tri Astuti , Syaiful Abid “*ANALISIS KLAUSA VERBAL PADA LATAR BELAKANG ARTIKEL JURNAL SILAMPARI BISA*” Jurnal Language education and literature Vol.3 No.2, 2023 (<file:///C:/Users/Asus/Downloads/muh2021,+alan+10-19.pdf>) Kajian ini membahas mengenai analisis klausa verba yang ditemukan Dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti ditemukan jika pada enam artikel Jurnal Silampari BISA mengandung klausa verbal transitif aktif, transitif pasif, transitif medial, transitif resiprokal, transitif anti pasif, transitif anti aktif, dan klausa verbal intransitif. Klausa verbal yang paling sedikit ditemukan adalah klausa verbal transitif medial dan klausa verbal yang paling banyak ditemukan adalah klausa verbal transitif pasif. Penggunaan klausa pada enam artikel Jurnal Silampari BISA bertujuan untuk menambah wawasan pembaca artikel Jurnal Silampari BISA tentang klausa verbal transitif dan klausa verbal intransitif⁵⁴.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah. Pada jenis-jenis klausa penelitian saya menganalisis klausa verba, nomina, adjektifat, preposisi sedangkan penelitian di atas hanya pada klusa verbal saja namun secara lebih rinci sedangkan penelitian saya tak di analisis secara rinci tentang klausa verbal, selain itu penelitian saya juga menganalisis Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara

⁵⁴ Alan Pratama et al., “ANALISIS KLAUSA VERBAL PADA LATAR BELAKANG ARTIKEL JURNAL SILAMPARI BIS” 5, no. 1 (2023): 10–19.

gramatikal mengaktifkan P. Dan penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya.

Reni Kusmiarti, Alisha Putri Setiani, Adinda Nurmalita Sari, Metri Siska Ananda Putri, Indah Ayu Fransiska “*Penggunaan Klausa Dalam Novel “Seperti Bintang” Karya Regina Feby*” Jurna UMB, Vol. 10, No. 10, Juni 2022 (<https://search.app.goo.gl/RnLeUyy>). Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam novel seperti bintang karya regina feby terdapat penggunaan klausa adjektiva, klausa proposisional, klausa numeralia. Ditemukan 356 data dengan rincian: klausa adjektiva berjumlah 150 data, klausa proposisional berjumlah 140 data, dan klausa numeralia berjumlah 66 data⁵⁵.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya teliti terletak pada jenis-jenis klausa, yang mana tela saya paparkan diatas penelitian saya menganalisis empat jenis klausa yaitu, klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektivat dan klausa proposisi berbeda dengan penilitian ini yang juga menganalisis klausa numeralia dan penelitian saya juga menganalisis Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P.Dan Dan penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya.

Anggri Septiani , Hafiz Gunawan , Loliek Kania Atmaja 3) , Tri Dina Ariyanti 4) “Klausa Dalam Novel Marveluna Lets Fly Together Karya Ita Krn” JDER Journal of Dehasen Education Review, 2025: 6(21), 45-48

⁵⁵ Kusmiarti et al., “Penggunaan Klausa Dalam Novel ‘Seperti Bintang’ Karya Regina Faby.”

(<http://jurnal.unived.ac.id>) Jenis klausa dalam Novel Marveluna Lets Fly Together karya Ita Krn dapat disimpulkan bahwa jenis klausa verbal adalah klausa yang banyak ditemukan dengan jumlah total enam ratus tiga puluh sembilan data. Jenis klausa yang sangat sedikit yaitu klausa preposisional dengan empat data⁵⁶.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya terletak. Pada rumusan masalah yang kedua yang mana saya juga menganalisis Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P. Dan Dan penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya.

Mauritsa Fitriyah Qolbi, Meilisna Maulina. “ *Analisis Klausa Pada Surat Kabar Kompas Dalam Rubrik Pendidikan*” Jurnal Bahasa dan sastra Indonesia serta Pengajaranya, Vol.1 No.1,2023 (<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari>) Analisis klausa pada surat kabar kompas dalam rubrik pendidikan Klausa yang terdapat pada surat kabar kompas edisi 27—30 Oktober 2020 ialah terdiri dari 9 klausa verbatransitif, 6 klausa verba intransitif, 8 klausa verba nominal, 4 klausa adjektival, 7 klausa adverbial, 2 klausa preposisional, dan 9 klausa numeralia. Penelitian ini diharapkan mampu membuka pengetahuan agar pembaca dapat

⁵⁶ Anggri Septiani, “Klausa Dalam Novel Marveluna Lets Fly Together Karya Ita Krn,” *Journal Of Dehasen Educational Review* 6, no. 1 (2025).

menginterpretasikan, dan mengklasifikasikan klausa bahasa Indonesia berdasarkan analisis linguistik sintaksis.⁵⁷

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis klausa yang dianalisis. Penelitian di atas menambahkan kajian terhadap klausa verba transitif dan klausa verba intransitive, sedangkan penelitian saya juga menganalisis Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P. Dan Dan penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya.

⁵⁷ Mauritsa Fitriyah Qolbi and Meilisna Maulina, "ANALISIS KLAUSA PADA SURAT KABAR KOMPAS DALAM RUBRIK PENDIDIKAN" 1, no. 1 (2023): 24–38.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang memegang peran krusial dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Bungin menyatakan bahwa penelitian memiliki posisi yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan karena berperan dalam pengembangan serta melindungi ilmu dari kepunahan. Dalam kapasitas ini, penelitian mampu memperbarui ilmu agar tetap relevan, maju, aplikatif, dan bernilai bagi masyarakat⁵⁸. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi.

Analisis isi adalah teknik yang memungkinkan seseorang untuk memahami perilaku manusia secara tidak langsung dengan mempelajari komunikasi antara individu, baik melalui berbagai genre maupun ragam bahasa yang digunakan. Komunikasi ini dapat ditemukan dalam buku pelajaran, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku panduan, lagu, pidato kampanye, iklan, dan gambar. Semua bentuk komunikasi ini bisa dianalisis karena keyakinan, sikap,

Melalui metode analisis isi semua data dikumpulkan, dianalisa, dijelaskan dengan cara yang tersusun dan sesuai dengan kajian yang akan diteliti yaitu

⁵⁸ Faula Arina Harmoko, Ismail Kilwalaga, Asnah, Siti Rahmi, Vera Selviana Adoe, Dyanasari, *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN* (Feniks Muda Sejahtera, 2022).

tentang analisis klausa di dalam cerpen karya A.A Narvis ada tiga cerpen yang akan di analisis.

B. Objek, Tempat Dan Waktu Penelitian

Objek dari penelitian ini, adalah cerpen (Nasehat-nasehat,) karya A.A Narvis. Untuk penelitian ini tidak memiliki tempat spesifik, bisa di lakukan di mana saja tergantung peneliti itu sendiri, dan penelitian ini banyak di lakukan di rumah dan perpustakaan kampus institut agama islam curup untuk menganalisis klausa pada cerpen (Nasehat-nasehat) tersebut. Waktu penelitian untuk analisis ini terhitung dari bulan Sembilan pada tahun 2025 lalu.

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah panduan tertulis untuk wawancara, pengamatan, dan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi. Pernyataan ini sejalan dengan Galeo, yang menyebut instrumen sebagai pedoman pengamatan, wawancara, kuesioner, atau pedoman dokumentasi, tergantung pada metode yang dipakai. Sappaile, juga menyatakan bahwa instrumen adalah alat yang memenuhi syarat akademis, sehingga dapat digunakan untuk mengukur objek tertentu atau mengumpulkan data terkait suatu variabel.

Tabel Instrument Penelitian 3.1

No	Kutipan Klausa	Bentuk struktur klausa	Jenis-jenis klausa
1	Ani bermain bola	<u>Ani</u> <u>bermain</u> <u>bola</u> <u>S</u> <u>P</u> <u>O</u>	Klausa verbal karena jenis predikatnya adalah kata kerja atau verbal
2	Ani bermain bola		klausa positif karena predikat bermain tidak dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan.
3	Ani bermain bola		Klausa ini termaksud klausa lengkap karena memiliki subjek, predikat dan objek

D. Data Dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, melainkan berupa kata, frasa, atau kalimat. Data⁵⁹ dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang mengandung klausa serta makna konotatif dalam cerpen karya A.A. Navis. Kalimat yang dianalisis merupakan kutipan yang memuat jenis-jenis klausa, Bagaimana klausa berdasarkan fungsi dan unsur-unsurnya dan makna konotatif yang terdapat di dalamnya.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan meliputi dokumen dan sumber lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, jenis data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, serta statistik. Dalam

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019).

penelitian ini, data bersumber dari sumber data tertulis, yaitu cerpen karya A.A. Navis. Peneliti juga

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Teknik Membaca Teknik membaca dilakukan untuk memahami isi cerpen nasehat-nasehat karya Ali Akbar Navis secara menyeluruh. Peneliti membaca cerpen secara berulang-ulang dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam terhadap pola apa saja yang terdapat di dalam klausa atau kalimat dalam cerpen nasehat-nasehat.
2. Teknik Menandai Teknik menandai digunakan untuk memberikan tanda pada bagianbagian teks yang mengandung jenis-jenis klausa. Penandaan dilakukan dengan menggunakan stabilo, garis bawah, atau tanda khusus di margin teks, sehingga memudahkan peneliti menemukan kembali data yang telah diidentifikasi pada tahap analisis.
3. Teknik Klasifikasi Teknik klasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan data yang telah ditandai ke dalam kategori tertentu. Misalnya, data dikelompokkan berdasarkan jenis klausa (verbal, nomina, adjektiva, preposisi, dll.). Klasifikasi ini bertujuan mempermudah proses analisis dan meminimalkan kemungkinan adanya data yang terlewat.

F. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses pencarian yang pengumpulan data. Analisis ini dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit tertentu kemudian akan dilakukan proses dipilih dan dipilih mana yang akan peneliti ambil dan di pahami agar mendapatkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian penggunaan Teknik analisis isi. Analisis isi merupakan alat sebuah riset yang digunakan untuk dapat mengumpulkan kata atau konsep yang tampak dalam teks atau rangkain teks⁶⁰. Langkah- Langkah Analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen, ada delapan Langkah dalam Penelitian dengan metode analisis isi sebagai berikut:

⁶⁰ Wusnu warta adipura “Analisis isi “ dalam buku metodologi riset komunikasi : panduan untuk melakukan penelitian komunikasi, suntingan pitra narenra, (Yogyakarta : balai kajian dan pengembangan informasi Yogyakarta dan pusat kajian media budaya populer yogyakarta, 2008), hal 102-103

1. Penentuan Sasaran

1). Tentukan Sasaran Khusus Yang ingin dicapai.

Tabel Instrument Penelitian 3.2

No	Kutipan Klausa	Bentuk struktur klausa	Jenis-jenis klausa
1	Ani bermain bola	<u>Ani</u> <u>bermain</u> <u>bola</u> <u>S</u> <u>P</u> <u>O</u>	Klausa verbal karena jenis predikatnya adalah kata kerja atau verbal
2	Ani bermain bola		klausa positif karena predikat bermain tidak dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan.
3	Ani bermain bola		Klausa ini termaksud klausa lengkap karena memiliki subjek, predikat dan objek

2. Menentukan Unit Analisis

Apakah yang sebenarnya dianalisis? Kata? Frasa? Kalimat? Paragraf?

Unit yang akan digunakan untuk melaksanakan dan melaporkan analisis harus dispesifikasi sebelum peneliti memulai analisis.

3. Menentukan Data yang Relevan

Ketika sudah jelas sasaran dan unit analisisnya, peneliti harus menentukan data (buku teks, majalah, lagu, outline, lesson plan) yang akan dianalisis dan yang relevan dengan sasaran. Hubungan antara isi yang dianalisis dan sasaran studi harus jelas. Salah satu cara untuk membantu dilakukan pada kelompok siswa untuk menilai persepsi mereka pada kekuatan dan kelemahan program konseling sekolah, dan wawancara ini akan dikodekan dan dianalisis.

Tabel 3.3 Contoh tabel penentuan data relavan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data relavan		Bentuk struktur klausa
				HLM	Data	
1.	1.1	Klausa berdasarkan kategori atau frasa yang menduduki fungsi P	1.1.1 Verbal			
			1.1.2 Adjektiva			
			1.1.3 Nomina			
			1.1.4 Preposisi			
2.	1.2	Klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif	1.2.1 Positif			
			1.2.1 Negatif			
	1.3	Klausa berdasarkan struktur interannya	1.3.1 Klausa lengkap			
			1.3.2 Klausa tidak lengkap			

4. Mengembangkan Dasar Pemikiran

Peneliti memerlukan hubungan yang konseptual untuk menjelaskan bagaimana data dihubungkan dengan sasaran . Hubungan antara pertanyaan dan isi sering sangat nyata. Di lain waktu, hubungan terlihat sangat tidak nyata dan perlu untuk dijelaskan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis S,P,O,K dan jenis klausa.

Sasaran

1. klausa berdasarkan strukturnya
2. Jenis-jenis klausa



Unit analisis						
klausa berdasarkan fungsi dan unsur-unsurnya					Jenis-jenis klausa	Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P
sub jek	pred ikat	O bj ek	pe le n g ka p	kete rang an	1. Klausa berdasarkan kategori atau frasa yang menduduki fungsi P 2. Klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif 3. Klausa berdasarkan struktur interannya	



Data relevan
Teks/wacana Cerpen robohnya surau kami dan nasehat-nasehat



Sampling		
Kata	Frasa	Kalimat



Kode	Validitas Reabilitas
------	-------------------------



Analisis AWK



Temuan hasil

5. Mengembangkan Rencana Sampling

Sebagai contoh, novel dapat disampelkan pada satu atau lebih level/tingkatan, seperti kata, frasa, kalimat, paragraf, bab, buku, atau pengarang. Program TV dapat disampelkan dengan tipe, saluran, sponsor, produser, atau waktu tayang. Beberapa jenis komunikasi dapat disampelkan pada beberapa tingkatan. konsep yang tepat, Teknik sampling yang paling banyak digunakan dalam analisis isi adalah purposive sampling design. Misalnya. peneliti ingin mendapatkan rekaman wawancara dari beberapa siswa karena mereka semua adalah talenta musisi yang luar biasa. Teknik sampling acak/random juga dapat digunakan dalam analisis isi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan data yang akan dianalisis. Teknik ini dipilih karena peneliti secara sadar dan terarah memilih data berupa kalimat-kalimat yang mengandung klausa di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, yang memiliki nilai representatif untuk dianalisis secara sintaksis.

Unit yang disampelkan dalam penelitian ini adalah tingkatan kalimat dan paragraf, baik dalam bentuk narasi maupun dialog antar tokoh. Kalimat-kalimat tersebut dipilih karena mengandung klausa-klausa yang beragam—baik klausa verbal, nominal, verbal, adjektiva dan preposisi, maupun berdasarkan fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Tabel 3.4 contoh tabel rencana sampling

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data relevan		Bentuk struktur klausa
				HLM	Data	
1.	1.1	Klausa berdasarkan kategori atau frasa yang menduduki fungsi P	1.1.1 Verbal			
			1.1.2 Adjektiva			
			1.1.3 Nomina			
			1.1.4 Preposisi			
2.	1.2	Klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif	1.2.1 Positif			
			1.2.1 Negatif			
	1.3	Klausa berdasarkan struktur interannya	1.3.1 Klausa lengkap			
			1.3.2 Klausa tidak lengkap			

6. Memformulasikan Kode Katagori

Dalam melakukan analisis isi, peneliti dapat mengkodean baik isi komunikasi yang nyata merujuk pada kejelasan isi di permukaan kata, yang secara langsung dapat diakses oleh mata.

Tabel 3.5 Memformulasikan Kode Katagori

No	Sasaran	Indikator	Kode kategori
1	Jenis-jenis klausa		1.1.1
		Klausa nomina	1.1.2
		Klausa adjektiva	1.1.3
		Klausa preposisi	1.1.4
2	Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P	Positif	1.2.1
		Negatif	1.2.2
3	Klausa berdasarkan struktur interannya	Klausa lengkap	1.3.1
		Klausa tidak lengkap	1.3.1

7. Validitas dan Reliabilitas.

Validitas dan reliabilitas, pada analisis isi validitas merujuk pada pengukuran konsep dengan membandingkan makna eksplisit dengan makna implisit, atau menyamakan data yang dikumpul dengan keadaan sebenarnya. Reliabilitas untuk memastikan kekonsistenan dari hasil dan dapat dipercaya.

8. Analisis Data

Penghitungan adalah sifat penting bagi beberapa analisis isi. Setiap waktu sebuah unit dalam katagori yang berhubungan dapat “dihitung”. Jadi, hasil akhir pada proses pengkodean pasti nomor. Sangat jelas bahwa penghitungan frekuensi beberapa kata, frasa, simbol, gambar, atau isi yang nyata lainnya memerlukan penggunaan nomor.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Pada bab ini penelitian akan menguraikan hasil penelitian terhadap cerpen karya A.A Narvis yang berjudul Nasehat-Nasehat dengan menggunakan Analisis klausa berdasarkan struktur klausa dan jenis-jenis klausa berdasarkan unsur yang menjadi predikat, Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P dan klausa berdasarkan struktur internya yang terdapat pada cerpen nasehat-nasehat karya A.A Navis. Jenis-jenis klausa yang di gunakan adalah, klausa verbal, klausa nomina, klausa adjektivat dan klausa preposisi.

1. Bentuk struktur klausa

a. S,P

- | | | | |
|---|--------------------------|--------------------------------|-------------------|
| 1 | <u>Orang itu</u> | <u>berkata lagi</u> | |
| | S | PV | |
| 2 | <u>Dia</u> | <u>menangis terus</u> | |
| | S | PV | |
| 3 | <u>Dan</u> | <u>dia</u> | <u>makan lagi</u> |
| | Konj | S | PV |
| 4 | <u>Ibunya</u> | <u>suda lama mati</u> | |
| | S | PV | |
| 5 | <u>Kekurangannya itu</u> | <u>masih dapat di perbaiki</u> | |
| | S | PV | |

- 20 Kau di pihak yang benar
S P.
- 21 Kau seorang laki-laki
S P.N
- 22 Dan senyumnya lekas-lekas di kulumnya
Konj S PV

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola Subjek–Predikat (S–P) digunakan oleh A.A. Navis untuk membentuk kalimat-kalimat yang sederhana, tetapi tetap mampu menyampaikan informasi secara jelas. Pada pola ini, predikat menjadi unsur utama yang menerangkan subjek tanpa harus diikuti objek, pelengkap, maupun keterangan sebagai unsur inti. Predikat yang digunakan terdiri atas predikat verbal, predikat adjektival, predikat nominal, dan predikat preposisional sehingga menghasilkan variasi struktur kalimat meskipun tetap mempertahankan pola dasar S–P.

Klausa berpola S–P dengan predikat verbal tampak pada data seperti *Orang itu berkata lagi, Dia menangis terus, Dia makan lagi, Ibunya sudah lama mati, dan Kekurangannya itu masih dapat diperbaiki*. Pada data-data tersebut, predikat berupa verba menyatakan tindakan, proses, atau keadaan yang dialami subjek. Penggunaan pola S–P verbal menunjukkan bahwa pengarang banyak menyampaikan peristiwa secara langsung tanpa memperluas struktur dengan objek. Hal ini membuat penyampaian alur menjadi ringkas dan efektif.

Selain predikat verbal, pola S–P juga banyak dibentuk oleh predikat adjektival, misalnya pada klausa *Nasihat orang tua itu selamanya berharga, Ini memang sulit, Gadis itu pasti gila, Aku malu sekali, Kau masih muda, dan Persoalan Hasibuan beres sudah*. Pada klausa-klausa tersebut, predikat berupa adjektiva berfungsi menggambarkan sifat, keadaan, kondisi, maupun penilaian terhadap subjek. Dominasi predikat adjektival menunjukkan bahwa A.A. Navis tidak hanya

- | | | | | | |
|----|-------------------|--|-----------------------------|--|-------------------------------------|
| | S | | PV | | O |
| 3 | <u>Ia sendiri</u> | | <u>akan</u> | | <u>menawarkan dirinya</u> |
| | S | | PV | | O |
| 4 | <u>Apabilah</u> | | <u>kau</u> | | <u>betul-betul menurutkan</u> |
| | Konj | | S | | PV |
| | | | | | <u>Nasehatku.</u> |
| | O | | | | |
| 5 | <u>Dan</u> | | <u>ia</u> | | <u>mau menyakinkan</u> |
| | Konj | | S | | PV |
| | | | | | O |
| 6 | <u>Aku</u> | | <u>membaca</u> | | <u>Koran saja</u> |
| | S | | PV | | O |
| 7 | <u>Dia</u> | | <u>hendak mengorek</u> | | <u>isi kantongmu</u> |
| | S | | PV | | O |
| 8 | <u>Ia</u> | | <u>menunggu</u> | | <u>anak muda itu</u> |
| | S | | PV | | O |
| 9 | <u>Ia</u> | | <u>dapat memahami</u> | | <u>betapa kesukaran</u> |
| | S | | PV | | O |
| | | | | | <u>itu mengamuki hati seseorang</u> |
| 10 | <u>Aku</u> | | <u>dapat mengerti</u> | | <u>segala hati</u> |
| | S | | PV | | O |
| 11 | <u>Ia</u> | | <u>salami</u> | | <u>aku</u> |
| | S | | PV | | O |
| 12 | <u>Mereka itu</u> | | <u>merasa</u> | | <u>berdosa sekali</u> |
| | S | | PV | | Pel |
| 13 | <u>Ia</u> | | <u>mampu memperlihatkan</u> | | <u>kebesaran jiwanya</u> |
| | S | | PV | | Pel |

Berdasarkan hasil analisis data, pola struktur klausa Subjek–Predikat–Objek (S–P–O) merupakan salah satu pola yang dominan digunakan dalam cerpen *Nasihat-*

Nasihat karya A.A. Navis. Pola ini dibentuk oleh subjek sebagai pelaku, predikat yang didominasi oleh verba transitif, dan objek sebagai sasaran tindakan. Kehadiran objek menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan subjek selalu diarahkan kepada sesuatu atau seseorang sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan utuh.

Pada data Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya, predikat menceritakan merupakan verba transitif yang menuntut kehadiran objek berupa kesulitannya. Struktur ini memperlihatkan adanya hubungan langsung antara pelaku dengan sesuatu yang menjadi isi tindakan. Demikian pula pada klausa Sikapnya ini menyenangkan hati orang, verba menyenangkan menghubungkan subjek dengan objek hati orang, sehingga tindakan yang dinyatakan predikat memiliki sasaran yang jelas.

Karakteristik yang sama juga tampak pada klausa Ia sendiri akan menawarkan dirinya, Ia mau meyakinkan orang tua itu, Aku membaca koran saja, Dia hendak mengorek isi kantongmu sampai tandas, Ia menunggu anak muda itu, Ia dapat memahami betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang, Aku dapat mengerti segala hati, dan Ia salami aku. Meskipun beberapa predikat didahului unsur modalitas, seperti akan, mau, hendak, dan dapat, unsur-unsur tersebut hanya memperluas makna predikat tanpa mengubah pola dasar klausa. Inti predikat tetap berupa verba transitif yang mengharuskan adanya objek sebagai pelengkap makna tindakan.

Dominannya penggunaan pola S-P-O menunjukkan bahwa A.A. Navis membangun peristiwa dalam cerpen melalui tindakan yang memiliki sasaran yang jelas. Setiap tindakan tokoh tidak hanya menggambarkan aktivitas, tetapi juga menunjukkan hubungan antara pelaku dan objek yang dikenai tindakan, seperti menyampaikan kesulitan, menawarkan diri, meyakinkan orang lain, membaca koran,

menunggu seseorang, memahami persoalan, maupun memberi salam. Pola ini menjadikan alur cerita berkembang secara logis karena setiap tindakan memiliki tujuan atau sasaran yang konkret.

Selain itu, penggunaan pola S–P–O memperlihatkan kecenderungan pengarang menggunakan verba transitif sebagai inti predikat. Hal tersebut menyebabkan struktur kalimat menjadi lebih informatif karena pembaca tidak hanya mengetahui siapa yang melakukan tindakan, tetapi juga mengetahui apa atau siapa yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Dengan demikian, hubungan antarfungsi sintaksis dalam setiap klausa tersusun secara lengkap sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk struktur klausa berpola S–P–O dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis berfungsi untuk menampilkan tindakan tokoh secara langsung melalui penggunaan verba transitif yang diikuti objek. Dominasi pola ini menunjukkan bahwa penyusunan kalimat dalam cerpen lebih berorientasi pada hubungan antara pelaku, tindakan, dan sasaran tindakan sehingga mendukung perkembangan alur cerita, penggambaran karakter tokoh, serta penyampaian pesan kepada pembaca.

c. S,P,Pel

- 1 Segalanya dipandangnya berat
S PV Pel
- 2 Dan asapnya yang mengepul dari bawa hidung
Konj S
Dipandangnya beberapa jurus
PV Pel
- 3 Hasibuan jadi lega hatinya

	S	PV	Pel
4	<u>Minangkabau</u>	<u>berpagar</u>	<u>adat</u>
	S	PV	Pel

Berdasarkan hasil analisis, pola struktur Subjek–Predikat–Pelengkap (S–P–Pel) merupakan salah satu bentuk struktur klausa yang digunakan dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis. Pola ini terbentuk oleh subjek sebagai unsur yang dibicarakan, predikat yang didominasi oleh verba, dan pelengkap sebagai unsur yang menyempurnakan makna predikat. Berbeda dengan objek, pelengkap tidak menjadi sasaran langsung dari tindakan predikat dan umumnya tidak dapat menjadi subjek apabila klausa diubah ke dalam bentuk pasif.

Penggunaan pola S–P–Pel tampak pada klausa *Segalanya dipandangnya berat, Minangkabau berpagar adat*, dll Pada data-data tersebut, pelengkap berfungsi menyempurnakan makna predikat sehingga informasi yang disampaikan menjadi utuh.

Predikat yang membentuk pola S–P–Pel dalam cerpen ini sebagian besar berupa verba yang menyatakan keadaan, pengalaman batin, perubahan kondisi, maupun proses. Misalnya, pada klausa *Hasibuan jadi lega hatinya*, pelengkap *lega hatinya* menerangkan perubahan keadaan yang dialami tokoh. Pada klausa *Minangkabau berpagar adat*, pelengkap *adat* melengkapi makna verba *berpagar* sehingga membentuk ungkapan yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Minangkabau berlandaskan adat. Dengan demikian, pelengkap tidak berfungsi sebagai sasaran tindakan, melainkan sebagai unsur yang menyempurnakan informasi yang dinyatakan oleh predikat.

Penggunaan pola S–P–Pel menunjukkan bahwa A.A. Navis tidak hanya menampilkan tindakan tokoh, tetapi juga memberikan penekanan pada keadaan, perubahan kondisi, dan pengalaman batin tokoh. Melalui penggunaan pelengkap,

makna predikat menjadi lebih lengkap sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai sikap, perasaan, dan pandangan hidup para tokoh. Pola ini menjadi salah satu ciri penyusunan kalimat dalam cerpen karena mampu mendukung penyampaian konflik, nilai moral, dan karakterisasi secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk struktur klausa berpola S–P–Pel dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis berfungsi untuk menyempurnakan makna predikat melalui kehadiran pelengkap yang menyatakan keadaan, perubahan kondisi, pengalaman, maupun nilai yang berkaitan dengan subjek. Penggunaan pola ini memperlihatkan kecenderungan pengarang dalam membangun narasi yang tidak hanya berfokus pada tindakan, tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial tokoh sehingga isi cerita menjadi lebih mendalam dan komunikatif.

d. S,P,O,K

- 1 Setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk

S PV O

meminta sekedar nasehat yang berharga

K.tujuan
- 2 Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya

S

itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang

PV O

dilanda kesusahan

K.tempat
- 3 Aku mengatarkan dia kembali ke rumah kenalku

S PV O K.W
- 4 Kau dapat mengadakan mereka itu

	S	PV	O	
	<u>kepolisi dengan tuntutan</u>			
	K.T			
5	<u>Aku</u>	<u>kenal</u>	<u>kepalah polisi</u>	<u>disini</u>
	S	PV	O	K.T
6	<u>Kau</u>	<u>bawalah</u>	<u>gadis itu</u>	<u>ke sini</u>
	S	PV	O	K.T
7	<u>dia</u>	<u>mau mengikuti</u>	<u>nasehatku</u>	<u>kelak</u>
	S	PV	O	K.W

Berdasarkan hasil analisis, pola struktur Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (S–P–O–K) merupakan salah satu bentuk struktur klausa yang digunakan dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis. Pola ini dibentuk oleh subjek sebagai pelaku, predikat yang umumnya berupa verba transitif, objek sebagai sasaran tindakan, serta keterangan yang berfungsi memberikan informasi tambahan mengenai tujuan, tempat, waktu, atau arah terjadinya tindakan. Kehadiran unsur keterangan menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap sehingga hubungan antarpelaku, tindakan, sasaran, dan situasi peristiwa dapat dipahami secara lebih jelas.

Penggunaan pola S–P–O–K terlihat pada klausa Setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekadar nasihat yang berharga, Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang dilanda kesusahan, Aku antarkan dia kembali ke rumah kenalanku, Kau dapat mengadukan mereka itu kepada polisi dengan tuntutan, Aku kenal kepala polisi di sini, Kau bawalah gadis itu ke sini, dan Dia mau mengikuti nasihatku kelak. Pada seluruh data tersebut, predikat berupa verba transitif menghubungkan subjek dengan objek, sedangkan unsur keterangan memperluas informasi mengenai tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, fungsi keterangan tidak hanya menjadi pelengkap struktur, tetapi juga memperjelas konteks terjadinya peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan data yang dianalisis, keterangan yang digunakan menunjukkan variasi fungsi sintaksis. Keterangan tujuan tampak pada klausa Setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekadar nasihat yang berharga, yang menjelaskan maksud tindakan mengemukakan kesulitan. Keterangan tempat ditemukan pada klausa Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang dilanda kesusahan, Aku kenal kepala polisi di sini, dan Kau bawalah gadis itu ke sini, yang menerangkan lokasi atau sasaran tempat berlangsungnya tindakan. Keterangan arah tampak pada klausa Kau dapat mengadukan mereka itu kepada polisi dengan tuntutan, sedangkan keterangan waktu ditemukan pada klausa Dia mau mengikuti nasihatku kelak, yang menunjukkan kapan tindakan tersebut akan dilakukan. Variasi fungsi keterangan tersebut memperlihatkan bahwa A.A. Navis memanfaatkan pola S-P-O-K untuk memberikan rincian informasi sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai setiap peristiwa.

Dominannya penggunaan verba transitif dalam pola S-P-O-K menunjukkan bahwa tindakan tokoh selalu diarahkan kepada objek tertentu, kemudian diperjelas lagi melalui unsur keterangan. Dengan demikian, struktur kalimat tidak hanya menyampaikan siapa yang melakukan tindakan dan apa yang dikenai tindakan tersebut, tetapi juga menjelaskan tujuan, tempat, arah, atau waktu berlangsungnya tindakan. Pola seperti ini mendukung perkembangan alur cerita karena setiap peristiwa disampaikan secara runtut dan kontekstual.

Selain memperjelas alur, penggunaan pola S-P-O-K juga memperkuat penyampaian pesan dalam cerpen. Keterangan yang mengikuti objek berfungsi memberikan latar situasi sehingga tindakan tokoh tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan yang jelas dengan tujuan, tempat, atau waktu tertentu. Oleh karena itu, struktur kalimat menjadi lebih komunikatif dan memudahkan pembaca memahami hubungan antartokoh serta perkembangan konflik yang dibangun oleh

pengarang.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk struktur klausa berpola S–P–O–K dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis digunakan untuk membangun kalimat yang lengkap dan informatif. Hubungan antara subjek, predikat, objek, dan keterangan membentuk struktur sintaksis yang mampu menggambarkan tindakan tokoh secara jelas sekaligus memberikan informasi mengenai tujuan, tempat, arah, maupun waktu terjadinya tindakan. Dengan demikian, pola S–P–O–K berperan penting dalam mendukung kejelasan alur cerita, penggambaran situasi, dan penyampaian pesan yang menjadi ciri khas cerpen *Nasihat-Nasihat*.

e. S,P,Pel,K

<u>Dan pada</u>	<u>Gadis itu</u>	<u>suda berjanji</u>	<u>hendak menemuinya</u>
Konj	S	PV	Pel
<u>besok pagi</u>			
K.W			
<u>Hasibuan</u>	<u>berjalan</u>	<u>demikian mesranya</u>	
S	PV	Pel	
<u>di samping gadis itu</u>			
K.T			

Berdasarkan hasil analisis, pola Subjek–Predikat–Pelengkap–Keterangan (S–P–Pel–K) hanya ditemukan pada dua klausa dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis. Pola ini menunjukkan bahwa setelah predikat, pengarang menggunakan pelengkap untuk menyempurnakan makna predikat, kemudian diikuti keterangan yang memberikan informasi tambahan mengenai waktu atau tempat berlangsungnya peristiwa.

Pada klausa Gadis itu sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi, pelengkap hendak menemuinya menjelaskan isi dari tindakan berjanji, sedangkan keterangan besok pagi menerangkan waktu pelaksanaan janji tersebut. Sementara itu, pada klausa Hasibuan berjalan demikian mesranya di samping gadis itu, pelengkap menggambarkan keadaan yang menyertai tindakan berjalan, sedangkan keterangan tempat menunjukkan lokasi berlangsungnya peristiwa.

Dengan demikian, penggunaan pola S–P–Pel–K dalam cerpen ini berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lebih lengkap melalui penambahan pelengkap dan keterangan. Meskipun jumlahnya sedikit, pola ini membantu memperjelas keadaan tokoh serta konteks waktu dan tempat dalam alur cerita.

f. S,P,K

- | | | | |
|---|--|---|---|
| 1 | <u>Mari kita</u> | <u>mulai</u> | <u>dari awal</u> |
| | S | PV | K.W |
| 2 | <u>Coba Kau</u> | <u>bayangkan</u> | <u>kembali</u> |
| | S | P | K.C |
| 3 | <u>Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan</u> | | |
| | S | | |
| | <u>duduk</u> | <u>di samping seorang laki-laki tidak kenal di atas bis</u> | |
| | PV | K.T | |
| 4 | <u>Hasibuan</u> | <u>bertanya</u> | <u>pada dirinya sendiri</u> |
| | S | PV | K |
| 5 | <u>Dia</u> | <u>suda bisa pulang</u> | <u>ke rumah orang tuanya di desa</u> |
| | S | PV | K.T |
| 6 | <u>Ia</u> | <u>mengunya</u> | <u>lambat sekali</u> |
| | S | PV | K.C |
| 7 | <u>Meski</u> | <u>dia</u> | <u>menangis sampai mengeluarkan air mata dara</u> |

- | | | | | |
|----|--|------------------------|-----------------------------------|--|
| | Konj | S | PV | K.akibat |
| 8 | <u>kau</u> | <u>beri tahukan</u> | <u>pada polisi</u> | |
| | S | PV | K.T | |
| 9 | <u>Orang tua itu</u> | <u>menyangka</u> | <u>setelah tiga hari berlalu,</u> | |
| | S | PV | K.W | |
| 10 | <u>Meski</u> | <u>perkaramu ini</u> | <u>akan sampai</u> | <u>ke pengadilan sekalipun</u> |
| | Konj | S | PV | K.T |
| 11 | <u>Kau</u> | <u>sedang bercinta</u> | <u>dengan seseorang gadis</u> | |
| | S | PV | K.Cara | |
| 12 | <u>Dan</u> | <u>bibirnya</u> | <u>bergerak-gerak</u> | <u>seperti hendak memaki</u> |
| | Konj | S | PV | K.Cara |
| 13 | <u>Hanya pintu kamar tidur yang berdentang kencang</u> | | | |
| | S | | | |
| | <u>dibantingnya</u> | <u>dari dalam</u> | | |
| | PV | K.T | | |
| 14 | <u>Meski</u> | <u>ia</u> | <u>gelisa benar</u> | <u>oleh lambatnya orang tua itu bicara</u> |
| | Konj | S | P.Adj | K.sebab |
| 15 | <u>Ia</u> | <u>pergi</u> | <u>ke padang</u> | |
| | S | PV | K.T | |

Berdasarkan hasil analisis, pola Subjek–Predikat–Keterangan (S–P–K) cukup banyak ditemukan dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis. Pada pola ini, predikat diikuti oleh unsur keterangan yang berfungsi memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, sebab, maupun akibat sehingga makna klausa menjadi lebih lengkap.

Penggunaan pola S–P–K menunjukkan bahwa A.A. Navis tidak hanya menyampaikan tindakan atau keadaan tokoh, tetapi juga memperjelas konteks

terjadinya peristiwa. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai jenis keterangan, seperti keterangan waktu pada klausa *Mari kita mulai dari awal*, *Orang tua itu menyangka setelah tiga hari berlalu*, dan *Meski perkaramu ini akan sampai ke pengadilan sekalipun*. Selain itu, terdapat keterangan tempat pada klausa *Dia sudah bisa pulang ke rumah orang tuanya di desa*, *Kau beri tahukan pada polisi*, dan *Ia pergi ke Padang*, sedangkan keterangan cara tampak pada klausa *Ia mengunyah lambat sekali*, *Kau sedang bercinta dengan seseorang gadis*, dan *Bibirnya bergerak-gerak seperti hendak memaki*. Pengarang juga menggunakan keterangan sebab dan akibat untuk memperjelas hubungan antarkejadian dalam cerita.

Dengan demikian, penggunaan pola S–P–K memperlihatkan bahwa A.A. Navis cenderung membangun kalimat yang tidak hanya berfokus pada tindakan tokoh, tetapi juga memberikan informasi yang lengkap mengenai waktu, tempat, cara, sebab, dan akibat suatu peristiwa. Struktur ini menjadikan alur cerita lebih runtut, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

2. Jenis-jenis Klausa

a. jenis klausa berdasarkan unsur yang menjadi predikat

1). klausa verbal

1. Kalimat “*Ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan, menceritakan kesulitannya (hlm 27)*”

Klausa ini termasuk klausa verbal karena predikatnya berupa verba aktif transitif menceritakan. Predikat tersebut menuntut kehadiran objek agar maknanya lengkap, sehingga unsur kesulitannya berfungsi sebagai objek yang melengkapi tindakan yang dilakukan subjek. Dengan demikian, pusat informasi klausa terletak pada aktivitas yang dilakukan Hasibuan, bukan

pada identitas atau keadaan tokoh.

2 *“Dengan penuh perhatian ia mendengarkan (27)”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba mendengarkan. Predikat tersebut menyatakan suatu tindakan yang dilakukan oleh subjek sehingga menjadi pusat pembentuk makna klausa. Meskipun objek tidak dinyatakan, keberadaan verba mendengarkan tetap menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Oleh karena itu, kategori klausa ditentukan oleh predikat yang berupa verba, bukan oleh ada atau tidaknya objek.

3 *“Memang Selama wajahnya kelihatan sungguh-sungguh(hlm 27)”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba kelihatan. Predikat tersebut tidak menyatakan tindakan, melainkan keadaan yang dialami subjek. Meskipun demikian, secara sintaktis kelihatan tetap berkategori verba sehingga penentuan jenis klausa didasarkan pada kelas kata yang mengisi fungsi predikat, bukan pada makna tindakan atau keadaan. Oleh karena itu, klausa ini dikategorikan sebagai klausa verbal.

4 *“Setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekadar nasihat yang berharg. hlm 27”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba mengemukakan. Predikat tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek dan secara sintaktis menuntut kehadiran objek sebagai pelengkap maknanya. Hal ini dibuktikan oleh hadirnya unsur kesulitannya sebagai objek yang menjadi sasaran tindakan. Dengan

demikian, kategori klausa ditentukan oleh predikat yang berkategori verba sehingga pusat makna klausa terletak pada aktivitas yang dilakukan subjek terhadap objek.

- 5 *“Sikapnya ini menyenangkan hati orang. Hlm 27”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba menyenangkan. Predikat tersebut menyatakan tindakan yang menghasilkan pengaruh terhadap objek, sehingga secara sintaktis memerlukan unsur yang dikenai tindakan, yaitu hati orang. Kehadiran objek menunjukkan bahwa verba menyenangkan berfungsi sebagai verba transitif. Oleh karena itu, pengelompokan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada kelas kata yang mengisi fungsi predikat, yaitu verba, yang menjadi pusat pembentukan makna klausa.

- 6 Kalimat *“Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang dilanda kesusahan. Hlm 27”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba memberikan. Verba tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek dan secara sintaktis memerlukan objek sebagai penerima tindakan. Hal ini ditunjukkan oleh kehadiran objek keyakinan, sehingga hubungan antara predikat dan objek membentuk makna yang lengkap. Dengan demikian, pengelompokan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada predikat yang berkategori verba transitif yang menjadi pusat pembentukan makna klausa.

- 7 *“Setiap orang tak berani memulai sesuatu sebelum diminta nasihatnya. Hlm 27”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat berupa frasa verbal tak berani memulai, dengan memulai sebagai verba inti. Verba tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek dan secara sintaktis menuntut kehadiran objek, yaitu sesuatu, sehingga hubungan predikat dan objek membentuk makna yang lengkap. Unsur tak berani berfungsi sebagai penanda modalitas yang menunjukkan sikap subjek terhadap tindakan, tetapi tidak mengubah kategori predikat sebagai verba. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba.

8 Kalimat “*Mereka itu merasa berdosa sekali. Hlm 27*”

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba merasa. Verba tersebut tidak menyatakan tindakan yang dikenakan pada objek, melainkan keadaan batin atau pengalaman psikologis yang dialami oleh subjek. Oleh karena itu, predikat merasa tidak memerlukan objek, tetapi diikuti oleh pelengkap berdosa sekali yang menyempurnakan makna predikat. Dengan demikian, pengelompokan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada predikat yang berkategori verba, meskipun verba tersebut menyatakan keadaan, bukan tindakan.

9 “*Ia mampu memperlihatkan kebesaran jiwanya. Hlm 27*”

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat berupa frasa verbal mampu memperlihatkan, dengan memperlihatkan sebagai verba inti. Verba tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek dan secara sintaktis menuntut kehadiran objek sebagai sasaran tindakan. Hal ini ditunjukkan oleh unsur kebesaran jiwanya yang melengkapi makna predikat. Unsur mampu berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan kemampuan subjek melakukan tindakan, tetapi tidak

mengubah kategori predikat sebagai verba. Oleh karena itu, klausa ini dikategorikan sebagai klausa verbal karena predikat intinya berkategori verba.

- 10 *“Cepat-cepat ia memberikan nasihatnya. Hlm 27-28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba memberikan. Verba tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek dan secara sintaktis menuntut kehadiran objek sebagai sasaran tindakan. Hal ini dibuktikan oleh hadirnya objek nasihatnya yang melengkapi makna predikat. Dengan demikian, kategori klausa ditentukan oleh predikat yang berkategori verba transitif sehingga pusat informasi klausa terletak pada tindakan memberikan yang dilakukan oleh subjek.

- 11 *“Pada setiap perkumpulan namanya pasti tercantum sebagai penasehat. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal pasti tercantum, dengan tercantum sebagai verba inti. Verba tersebut menyatakan keadaan yang dialami oleh subjek, bukan tindakan yang dilakukan secara aktif. Kehadiran modalitas pasti memperkuat tingkat kepastian terhadap keadaan yang dinyatakan oleh predikat, sedangkan pelengkap sebagai penasihat menyempurnakan informasi mengenai status atau kedudukan subjek. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba.

- 12 *“Ia sendiri akan menawarkan dirinya. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal akan menawarkan, dengan menawarkan sebagai verba inti. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena

menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. Kehadiran aspek akan menunjukkan bahwa tindakan tersebut belum berlangsung dan berorientasi pada waktu yang akan datang, tetapi tidak mengubah kategori predikat yang tetap berkategori verba. Selain itu, objek dirinya menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan subjek diarahkan kepada dirinya sendiri sehingga membentuk hubungan refleksif antara subjek dan objek. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal berdasarkan predikat yang berupa frasa verbal berinti verba.

13 “*Ia tak tersenyum melecehkan. Hlm 28*”

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal tak tersenyum, dengan tersenyum sebagai verba inti. Verba tersebut menyatakan tindakan atau ekspresi yang dilakukan oleh subjek, sedangkan kata tak berfungsi sebagai penanda negasi yang memengaruhi makna predikat tanpa mengubah kategorinya sebagai verba. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal berdasarkan predikat yang berupa frasa verbal berinti verba.

14 “*Segalanya dipandangnya berat. Hlm 28*”

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba pasif dipandangnya. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan proses penilaian yang dikenakan terhadap subjek segalanya. Bentuk pasif pada predikat menunjukkan bahwa subjek tidak berperan sebagai pelaku, melainkan sebagai sasaran penilaian. Sementara itu, unsur berat berfungsi sebagai pelengkap yang menyatakan hasil atau keadaan yang dilekatkan pada subjek setelah proses penilaian berlangsung. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal berdasarkan predikat yang berkategori verba pasif.

- 15 *“Orang tua itu tidak lantas meluncurkan nasihatnya yang keramat. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal tidak lantas meluncurkan, dengan meluncurkan sebagai verba inti. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek nasihatnya yang keramat. Unsur lantas menyatakan bahwa tindakan tidak dilakukan secara langsung atau segera, sedangkan tidak berfungsi sebagai penanda negasi yang memengaruhi makna predikat tanpa mengubah kategorinya sebagai verba. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal berdasarkan predikat yang berupa frasa verbal berinti verba transitif.

- 16 *“Lebih dulu ia lepaskan punggungnya ke sandaran sofa dengan selelahnya. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba lepaskan. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek punggungnya. Kehadiran objek menunjukkan bahwa lepaskan merupakan verba transitif yang memerlukan objek agar maknanya lengkap. Sementara itu, unsur lebih dulu, ke sandaran sofa, dan dengan selelahnya hanya memberikan informasi tambahan mengenai waktu, arah tindakan, dan cara tindakan dilakukan sehingga tidak memengaruhi kategori klausa. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal berdasarkan predikat yang berkategori verba transitif.

- 17 *“Dan asapnya yang mengepul dari bawah hidung dipandangnya beberapa jurus. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba pasif dipandangnya. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan tindakan mengamati yang dikenakan terhadap subjek asapnya yang mengepul dari bawah hidung. Bentuk pasif pada predikat menunjukkan bahwa subjek berperan sebagai sasaran tindakan, sedangkan pelaku ditandai oleh enklitik -nya pada predikat. Unsur beberapa jurus hanya memberikan informasi mengenai lamanya tindakan berlangsung sehingga tidak memengaruhi kategori klausa. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal berdasarkan predikat yang berkategori verba pasif.

- 18 *“Seolah pada asap itu terlukis segala ilham. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba pasif terlukis. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan keadaan atau proses yang dialami oleh subjek segala ilham nasihatnya. Posisi subjek yang berada setelah predikat menunjukkan adanya pola inversi (P–S), tetapi tidak mengubah fungsi sintaksis masing-masing unsur. Unsur seolah pada asap itu memberikan nuansa pengandaian yang memperkuat gambaran imajinatif, tanpa memengaruhi kategori klausa. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba pasif.

- 19 *“Apabila kau betul-betul menurutkan nasihatku. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal betul-betul menurutkan, dengan menurutkan sebagai verba inti. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek nasihatku. Kehadiran objek menunjukkan bahwa menurutkan merupakan verba

transitif yang memerlukan objek agar maknanya lengkap. Sementara itu, unsur betul-betul berfungsi memperkuat intensitas tindakan yang dilakukan subjek tanpa mengubah kategori predikat sebagai verba. Walaupun klausa ini diawali konjungsi apabila sehingga berfungsi sebagai anak kalimat yang menyatakan syarat, penggolongan jenis klausa tetap didasarkan pada unsur yang mengisi fungsi predikat, yaitu verba. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal.

20 *“Anak muda itu tidak bergerak dari sikapnya semula. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal tidak bergerak, dengan bergerak sebagai verba inti. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan proses atau keadaan yang dialami oleh subjek. Kehadiran kata tidak tidak mengubah kategori predikat sebagai verba, tetapi hanya mengubah makna tindakan menjadi penyangkalan. Sementara itu, frasa dari sikapnya semula berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan keadaan atau posisi subjek setelah tindakan pada predikat dinegasikan. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal berdasarkan predikat yang berkategori verba.

21 *“Mari kita mulai dari awal. Hlm 28”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba mulai. Verba tersebut menjadi inti pembentuk makna klausa karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu memulai suatu kegiatan. Kehadiran frasa dari awal melengkapi informasi mengenai titik permulaan tindakan, tetapi tidak mengubah kategori predikat. Selain itu, kata mari hanya berfungsi sebagai penanda ajakan (modus imperatif) dan tidak menjadi bagian dari unsur inti klausa. Oleh karena itu, klausa ini

digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikatnya berupa verba mulai.

- 22 “*Dan ia mau meyakinkan orang tua itu. Hlm 29*”

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal mau meyakinkan, dengan meyakinkan sebagai verba inti dan mau sebagai penanda modalitas yang menyatakan keinginan subjek untuk melakukan tindakan. Verba meyakinkan menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menunjukkan tindakan yang diarahkan kepada objek, yaitu orang tua itu. Kehadiran objek tersebut menunjukkan bahwa meyakinkan merupakan verba transitif yang memerlukan objek agar maknanya lengkap. Dengan demikian, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada kategori predikat yang berupa verba transitif, sedangkan unsur modalitas mau hanya memperjelas sikap subjek terhadap tindakan yang akan dilakukan.

- 23 “*Orang itu berkata lagi. Hlm 29*”

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba berkata. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh subjek. Predikat berkata tidak memerlukan objek untuk membentuk makna yang utuh sehingga termasuk verba intransitif. Kehadiran keterangan lagi hanya menunjukkan bahwa tindakan berbicara dilakukan kembali, tanpa mengubah kategori predikat sebagai verba. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba intransitif.

- 24 “*Aku sudah mengerti benar segala sifat dan fiil manusia. Hlm 29*”

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal sudah mengerti, dengan mengerti sebagai verba inti dan sudah sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa proses memahami telah terjadi. Verba mengerti menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan proses mental yang dilakukan oleh subjek terhadap objek, yaitu segala sifat dan fiil manusia. Kehadiran objek tersebut melengkapi makna predikat dengan menunjukkan hal yang menjadi sasaran proses pemahaman, sedangkan kata benar memperkuat tingkat pemahaman tanpa mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba mental.

- 25 *"“Bahkan dari setiap muka seseorang aku dapat membaca segalanya. H 29”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah frasa verbal dapat membaca, dengan membaca sebagai verba inti dan dapat sebagai penanda modalitas yang menyatakan kemampuan subjek melakukan tindakan. Verba membaca menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menunjukkan proses mental dalam menafsirkan atau memahami sesuatu yang diarahkan kepada objek segalanya. Kehadiran objek tersebut melengkapi makna predikat, sedangkan keterangan dari setiap muka seseorang menjelaskan sumber informasi yang menjadi dasar tindakan memahami tanpa memengaruhi kategori predikat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba mental yang didukung oleh unsur modalitas.

- 26 *"Hasibuan jadi lega hatinya. Hlm 29”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba jadi. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa

dengan menyatakan proses perubahan keadaan yang dialami oleh subjek, yaitu dari keadaan sebelumnya menuju keadaan lega. Predikat jadi tidak menunjukkan tindakan fisik, melainkan perubahan kondisi yang kemudian dijelaskan oleh pelengkap lega hatinya. Kehadiran pelengkap tersebut diperlukan untuk menyempurnakan makna perubahan yang dinyatakan oleh predikat sehingga hubungan antara predikat dan pelengkap membentuk informasi yang utuh. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba yang menyatakan perubahan keadaan.

27 *“Coba kau bayangkan kembali. Hlm 29”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba bayangkan. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan proses mental yang dilakukan oleh subjek untuk menghadirkan kembali sesuatu dalam pikiran. Meskipun objek tidak dinyatakan secara eksplisit, tindakan yang dinyatakan oleh predikat tetap dapat dipahami melalui konteks wacana sehingga struktur klausa tetap utuh. Kehadiran kata kembali memperjelas bahwa proses mental tersebut dilakukan secara berulang, sedangkan kata coba hanya berfungsi sebagai penanda imperatif yang menghaluskan perintah dan tidak menjadi bagian dari unsur inti klausa. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba.

28 *“Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan duduk di samping seorang laki-laki tidak kenal di atas bis. Hlm 29”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba duduk. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan makna klausa karena menyatakan tindakan atau posisi yang dilakukan oleh subjek tanpa

memerlukan objek, sehingga termasuk verba intransitif. Subjek berupa frasa nominal yang diperluas oleh klausa relatif yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan, yang memberikan informasi mengenai karakter tokoh sebelum tindakan pada predikat berlangsung. Sementara itu, frasa di samping seorang laki-laki tidak kenal di atas bis berfungsi sebagai keterangan tempat yang menjelaskan lokasi terjadinya tindakan. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba intransitif yang menjadi pusat hubungan antarkomponen klausa.

- 29 *“Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya mau ke mana. Hlm 29”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat berupa verba, yaitu bertanya. Verba bertanya menjadi pusat pembentukan struktur klausa karena menentukan hubungan antara subjek dengan unsur yang mengikutinya. Secara sintaktis, predikat ini tidak hanya menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh subjek, tetapi juga menuntut hadirnya pelengkap berupa klausa "mau ke mana" sebagai isi atau pokok pertanyaan. Dengan demikian, predikat bertanya berfungsi sebagai inti yang mengembangkan struktur klausa melalui hubungan dengan komplemen klausal tersebut. Oleh sebab itu, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada kategori predikat yang berupa verba, bukan pada keberadaan unsur-unsur lainnya.

- 30 *““Kau tak sadar gadis itu gila. Hlm 29”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba sadar yang didahului oleh penanda negasi tak. Dalam struktur klausa ini, verba sadar berfungsi sebagai pusat pembentukan makna karena

menyatakan proses mental yang dialami oleh subjek. Predikat tersebut menghubungkan subjek kau dengan klausa gadis itu gila sebagai isi kesadaran atau hal yang disadari. Kehadiran klausa gadis itu gila menunjukkan bahwa predikat sadar menuntut adanya komplemen berupa klausa yang melengkapi makna predikat. Oleh karena itu, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada kategori predikat yang berupa verba mental yang menjadi inti hubungan antarkomponen dalam klausa.

31 *“Hasibuan bertanya pada dirinya sendiri. Hlm 30”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat berupa verba, yaitu bertanya. Verba bertanya menjadi inti pembentukan struktur klausa karena menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Predikat tersebut membangun hubungan dengan subjek Hasibuan sebagai pelaku tindakan, sedangkan frasa pada dirinya sendiri berfungsi memperjelas arah atau sasaran tindakan bertanya. Kehadiran keterangan tersebut bukan merupakan unsur wajib pembentuk klausa, tetapi memberikan informasi mengenai kepada siapa tindakan itu diarahkan. Dengan demikian, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada kategori predikat yang berupa verba intransitif yang menjadi pusat hubungan sintaktis dalam klausa.

32 *“Kemarin gadis itu yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya duduk di sampingnya di atas bis. Hlm 30”*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat pada klausa utama adalah verba duduk. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan struktur klausa karena menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Predikat duduk membangun hubungan dengan subjek gadis itu, sedangkan keterangan waktu kemarin dan keterangan tempat di

sampingnya di atas bis memperluas informasi mengenai waktu dan lokasi terjadinya tindakan tanpa mengubah kategori predikat. Subjek pada klausa utama diperluas oleh klausa relatif "yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya", yang berfungsi memberikan identifikasi tambahan terhadap gadis itu. Klausa relatif tersebut tidak menjadi predikat klausa utama, sehingga tidak memengaruhi penggolongan jenis klausa. Oleh karena itu, klausa utama tetap digolongkan sebagai klausa verbal karena predikat intinya berupa verba duduk.

- 33 *"Tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahunya. Hlm 30"*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba menyandarkan. Verba tersebut menjadi inti pembentukan struktur klausa karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. Kehadiran objek kepalanya menunjukkan bahwa predikat menyandarkan merupakan verba transitif yang menuntut objek sebagai sasaran tindakan agar makna klausa menjadi lengkap. Sementara itu, frasa ke bahunya berfungsi memberikan informasi mengenai arah atau tempat berakhirnya tindakan sehingga memperjelas makna predikat tanpa memengaruhi kategorinya. Dengan demikian, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada kategori predikat yang berupa verba transitif yang menjadi pusat hubungan sintaktis antara subjek dan objek.

- 34 *"Hati mudanya menyuruh memeluk gadis itu. Hlm 30"*

termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba menyuruh. Verba tersebut menjadi inti pembentukan struktur klausa karena menyatakan adanya dorongan atau perintah yang berasal dari subjek hati mudanya. Berbeda dengan verba tindakan biasa, menyuruh merupakan verba kausatif yang menuntut hadirnya tindakan lain sebagai pelengkap

makna. Oleh karena itu, unsur memeluk gadis itu berfungsi sebagai pelengkap berupa frasa verbal yang menjelaskan tindakan yang diperintahkan oleh predikat menyuruh. Hubungan antara predikat dan pelengkap tersebut membentuk satu kesatuan makna sehingga penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada kategori predikat yang berupa verba kausatif yang menjadi pusat struktur klausa.

35 *“Gadis itu sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi. Hlm 30”*

digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang menduduki fungsi predikat adalah verba berjanji. Verba tersebut menjadi pusat pembentukan struktur klausa karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu melakukan suatu komitmen atau pernyataan. Kehadiran kata sudah hanya berfungsi sebagai penanda aspek perfektif yang menunjukkan bahwa tindakan berjanji telah dilakukan, sehingga tidak mengubah kategori predikat sebagai verba. Selain itu, unsur hendak menemuinya tidak membentuk predikat utama, melainkan berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan isi atau realisasi dari tindakan berjanji. Dengan demikian, kategori klausa ditentukan oleh verba berjanji sebagai inti predikat, sehingga secara sintaktis klausa ini termasuk klausa verbal.

36 *“Tentu saja kau lari terbirit-birit. Hlm 30”*

digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba lari. Verba tersebut menjadi inti predikat yang membentuk hubungan antara subjek kau dengan peristiwa yang dinyatakan dalam klausa. Secara sintaktis, verba lari menunjukkan aktivitas fisik yang dilakukan oleh subjek sehingga menjadi penentu kategori klausa. Unsur terbirit-birit tidak berfungsi sebagai predikat, melainkan sebagai keterangan cara yang memperjelas bagaimana tindakan lari dilakukan, yaitu dengan

keadaan panik atau tergesa-gesa. Sementara itu, frasa tentu saja hanya berfungsi sebagai keterangan penegas yang memberikan penekanan terhadap keseluruhan informasi tanpa memengaruhi kategori predikat. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal terletak pada penggunaan verba lari sebagai inti predikat yang menyatakan tindakan.

- 37 “Ketika pesuruh kantor memberi tahu ada tamu untukku, aku tak kira dia yang datang. Hlm 31”

digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba memberi tahu. Verba tersebut menjadi pusat hubungan sintaktis yang menghubungkan subjek pesuruh kantor dengan informasi yang disampaikan. Predikat ini merupakan verba transitif yang secara semantis menuntut adanya informasi sebagai isi pemberitahuan, sehingga keberadaan klausa berikutnya "ada tamu untukku" berfungsi melengkapi makna verba tersebut. Dengan demikian, kategori klausa ditentukan oleh predikat memberi tahu yang berkategori verba. "Ada tamu untukku" termasuk klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba eksistensial ada. Verba ini menyatakan keberadaan atau eksistensi subjek tamu untukku. Dalam struktur ini, verba ada menjadi inti predikat yang membentuk makna klausa sehingga penggolongan klausa didasarkan pada kategori verba yang mengisi fungsi predikat, bukan pada jenis subjeknya.

- 38 Kalimat “Ketika ia melihatku, ia menangis tersedu-sedu. Hlm 31”

"Ketika ia melihatku" digolongkan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba melihat. Verba tersebut menjadi inti predikat yang menyatakan aktivitas persepsi visual yang dilakukan oleh subjek ia terhadap objek -ku. Secara sintaktis, verba melihat merupakan verba

transitif karena memerlukan objek agar maknanya lengkap, sehingga hubungan antara subjek, predikat, dan objek membentuk struktur klausa yang utuh. Konjungsi ketika hanya berfungsi sebagai penanda hubungan waktu yang menempatkan klausa ini sebagai anak kalimat dan tidak memengaruhi kategori predikat. Oleh karena itu, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada keberadaan verba melihat sebagai inti predikat.

- 39 Kalimat “*Aku antarkan dia kembali ke rumahkenalanku. Hlm 31*”
 “Aku antarkan dia kembali ke rumahkenalanku” digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba antarkan. Verba tersebut menjadi inti predikat yang membentuk hubungan sintaktis antara subjek aku sebagai pelaku dan objek dia sebagai sasaran tindakan. Secara gramatikal, verba antarkan termasuk verba transitif karena keberterimaan maknanya menuntut kehadiran objek sebagai unsur yang dikenai tindakan. Selain itu, frasa kembali ke rumahkenalanku berfungsi sebagai keterangan arah atau tujuan yang memperjelas tempat berakhirnya tindakan mengantar, sehingga hanya memperluas informasi predikat tanpa menentukan kategori klausa. Oleh karena itu, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada penggunaan verba transitif antarkan sebagai inti predikat yang mengendalikan hubungan antarfungsi sintaksis dalam klausa.

- 40 Kalimat “*Kalau kemarin dia kau bawa ke rumahkenalanmu itu.hlm 31*”
 Klausa “dia kau bawa ke rumahkenalanmu itu” digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba bawa yang membentuk predikat kau bawa. Verba tersebut menjadi pusat hubungan antarkonstituen dalam klausa karena menyatakan tindakan membawa yang dilakukan oleh pelaku terhadap sasaran. Kehadiran unsur kau sebagai agen

yang melekat pada verba serta frasa ke rumah kenalanmu itu sebagai tujuan perpindahan menunjukkan bahwa predikat tidak hanya menyatakan tindakan, tetapi juga menghubungkan subjek dengan proses perpindahan menuju suatu tempat. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal bukan semata-mata karena terdapat kata kerja, melainkan karena keseluruhan struktur klausa dibangun oleh predikat berkategori verba yang menjadi inti pembentuk makna tindakan.

- 41 Kalimat “*Dia sudah bisa pulang ke rumah orang tuanya di desa. Hlm 31*”

Klausa "Dia sudah bisa pulang ke rumah orang tuanya di desa" digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang menduduki fungsi predikat berintikan verba pulang. Verba tersebut menjadi pusat pembentuk makna klausa karena menyatakan tindakan atau proses perpindahan yang dilakukan oleh subjek. Unsur sudah berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa tindakan berada pada tahap telah memungkinkan untuk dilakukan, sedangkan bisa merupakan penanda modalitas yang menyatakan kemampuan. Kedua unsur tersebut hanya memodifikasi makna predikat dan tidak mengubah kategori predikat sebagai verba. Kehadiran keterangan ke rumah orang tuanya di desa melengkapi informasi mengenai tujuan perpindahan yang dinyatakan oleh verba pulang, sehingga hubungan antarkonstituen dalam klausa berpusat pada predikat verbal. Oleh karena itu, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada kategori predikat yang berupa verba sebagai inti pembentuk makna tindakan.

- 42 Kalimat “*Dia menangis terus. Hlm 31*”

Klausa "Dia menangis terus" digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba menangis. Verba tersebut menjadi inti pembentuk makna klausa karena menyatakan suatu aktivitas atau proses yang dilakukan oleh subjek. Predikat menangis termasuk verba

intransitif karena maknanya telah lengkap tanpa memerlukan objek sebagai pelengkap. Kehadiran kata terus hanya berfungsi sebagai keterangan aspek atau durasi yang menunjukkan bahwa tindakan berlangsung secara berkesinambungan, sehingga tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal terletak pada predikat yang berkategori verba dan menjadi pusat pembentukan makna tindakan dalam klausa.

43 Kalimat “*Aku kehilangan akal. Hlm 31*”

Klausa "Aku kehilangan akal" digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba kehilangan. Verba tersebut menjadi inti pembentuk makna klausa karena menyatakan suatu proses atau peristiwa yang dialami oleh subjek. Predikat kehilangan merupakan verba transitif yang menuntut kehadiran objek agar maknanya lengkap, yaitu akal sebagai sesuatu yang mengalami proses kehilangan. Hubungan antara predikat dan objek menunjukkan bahwa makna klausa dibangun oleh tindakan atau proses yang dinyatakan oleh verba, bukan oleh nomina, adjektiva, ataupun preposisi. Meskipun ungkapan kehilangan akal digunakan secara idiomatis untuk menyatakan kebingungan atau hilangnya kemampuan berpikir jernih, secara sintaktis inti predikat tetap berkategori verba. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal berdasarkan kategori unsur yang mengisi fungsi predikat.

44 Kalimat “*Aku mendoa-doakan agar aku bisa ketemu Bapak.hlm 31*”

Kalimat ini terdiri atas dua klausa yang sama-sama berkategori klausa verbal. Pada klausa utama, predikat diisi oleh verba mendoa-doakan yang menjadi inti pembentuk makna karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Verba tersebut menunjukkan aktivitas yang diarahkan pada suatu tujuan yang kemudian diwujudkan dalam klausa bawahan. Sementara itu, pada klausa bawahan predikat berupa frasa verbal

bisa ketemu, dengan ketemu sebagai verba inti dan bisa sebagai penanda modalitas yang menyatakan kemampuan atau kemungkinan. Unsur bisa hanya memodifikasi makna predikat, sedangkan kategori predikat tetap ditentukan oleh verba ketemu. Hubungan antara klausa utama dan klausa bawahan yang dihubungkan oleh konjungsi agar menunjukkan bahwa tindakan pada klausa utama memiliki tujuan yang dinyatakan dalam klausa bawahan. Oleh karena itu, kedua klausa digolongkan sebagai klausa verbal karena predikat pada masing-masing klausa berkategori verba yang menjadi pusat pembentukan makna.

45 Kalimat “*Hilanglah sinar mata kecewa orang tua itu. Hlm 31*”

Klausa "Hilanglah sinar mata kecewa orang tua itu" digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba hilang. Verba tersebut menjadi inti pembentuk makna klausa karena menyatakan suatu proses perubahan keadaan, yaitu lenyapnya atau berakhirnya sinar mata kecewa yang dimiliki oleh orang tua itu. Meskipun susunan klausa berbentuk inversi sehingga predikat mendahului subjek, kategori klausa tidak ditentukan oleh urutan unsur, melainkan oleh kategori gramatikal unsur yang mengisi fungsi predikat. Partikel -lah pada hilanglah hanya berfungsi sebagai penegas dan tidak mengubah kategori verba maupun fungsi predikatnya. Dengan demikian, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada predikat yang berkategori verba dan menjadi pusat pembentukan makna proses dalam klausa.

46 Kalimat “*Dan dia makan lagi. Hlm 31*”

Klausa "dia makan lagi" digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba makan. Verba tersebut menjadi inti pembentuk makna klausa karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Dalam konteks kalimat ini, verba makan digunakan tanpa objek sehingga berfungsi sebagai verba intransitif, tetapi makna klausa

tetap utuh karena tindakan yang dinyatakan oleh predikat telah lengkap tanpa memerlukan unsur objek. Kehadiran kata lagi hanya berfungsi sebagai penanda aspek repetitif yang menunjukkan bahwa tindakan dilakukan kembali dan tidak mengubah kategori predikat. Selain itu, konjungsi dan hanya berfungsi menghubungkan klausa ini dengan klausa sebelumnya sehingga tidak memengaruhi kategori sintaktis predikat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berkategori verba yang menjadi pusat pembentukan makna tindakan.

47 Kalimat *"Ia mengunyah lambat sekali. Hlm 31"*

Klausa "Ia mengunyah lambat sekali" digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba mengunyah. Verba tersebut menjadi inti pembentuk makna klausa karena menyatakan tindakan fisik yang dilakukan oleh subjek. Dalam konteks ini, predikat mengunyah mampu membentuk makna klausa tanpa kehadiran objek sehingga berfungsi sebagai verba intransitif secara kontekstual. Kehadiran frasa lambat sekali hanya berfungsi sebagai keterangan cara yang menerangkan kualitas pelaksanaan tindakan, bukan sebagai unsur yang menentukan kategori klausa. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal terletak pada kategori predikat yang berupa verba dan berperan sebagai pusat pembentukan makna tindakan.

48 Kalimat *"Lama kemudian, ia berkata lagi. Hlm 31"*

Klausa "Lama kemudian, ia berkata lagi" dikategorikan sebagai klausa verbal karena unsur yang menjadi predikatnya adalah verba berkata. Penentuan kategori klausa tidak hanya didasarkan pada keberadaan kata kerja, tetapi pada fungsi predikat sebagai pusat pembentuk hubungan sintaktis dalam klausa. Verba berkata menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh subjek ia, sehingga predikat tersebut membentuk hubungan

tindakan antara pelaku dan aktivitas yang dilakukannya.

Unsur lagi bukan pembentuk kategori predikat, melainkan penanda aspek repetitif yang menunjukkan bahwa tindakan berbicara dilakukan kembali. Kehadiran keterangan waktu lama kemudian juga tidak memengaruhi kategori klausa karena hanya memberikan informasi mengenai waktu berlangsungnya tindakan. Dengan demikian, yang menentukan penggolongan klausa ini adalah predikat verbal "berkata", sehingga klausa tersebut termasuk klausa verbal berdasarkan unsur pembentuk predikatnya.

49 Kalimat "*Dia tidak bicara apa-apa kepadaku. Hlm 32*"

Klausa "Dia tidak bicara apa-apa kepadaku" termasuk klausa verbal karena unsur yang menduduki fungsi predikat adalah verba bicara. Penentuan kategori klausa didasarkan pada unsur yang menjadi inti predikat, bukan pada unsur lain yang menyertainya. Dalam klausa ini, verba bicara menyatakan aktivitas komunikasi yang secara sintaktis menjadi pusat hubungan antarkonstituen. Subjek dia berperan sebagai pelaku aktivitas tersebut, sedangkan apa-apa berfungsi sebagai unsur yang melengkapi makna predikat dan kepadaku menunjukkan sasaran tindakan berbicara. Keberadaan kata tidak tidak mengubah kategori predikat menjadi selain verbal karena unsur inti predikat tetap berupa verba bicara. Dengan demikian, berdasarkan unsur yang menjadi predikat, klausa ini dikategorikan sebagai klausa verbal, sebab hubungan sintaktisnya dibangun oleh predikat yang berupa verba.

50 Kalimat "*Ibunya sudah lama mati. Hlm 32*"

Klausa "Ibunya sudah lama mati" dikategorikan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba mati. Penentuan kategori klausa didasarkan pada unsur inti yang menjadi predikat, yaitu mati, sedangkan unsur sudah lama hanya berfungsi sebagai penanda aspek

temporal yang menerangkan lamanya keadaan tersebut berlangsung dan tidak mengubah kategori predikat. Predikat mati menyatakan suatu proses atau keadaan yang dialami oleh subjek ibunya, sehingga menjadi pusat hubungan sintaktis dalam klausa. Hubungan antara subjek dan predikat menunjukkan bahwa subjek mengalami suatu peristiwa yang dinyatakan oleh verba mati. Oleh karena itu, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal ditentukan oleh keberadaan verba sebagai unsur inti predikat, bukan oleh unsur aspek sudah lama yang hanya memperluas makna predikat.

51 Kalimat “*Ayahnya kawin lagi. Hlm 32*”

Klausa "Lalu ayahnya kawin lagi" dikategorikan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba kawin. Penentuan kategori klausa didasarkan pada unsur inti predikat yang menjadi pusat hubungan sintaktis antara subjek dan predikat. Dalam klausa ini, verba kawin menyatakan suatu peristiwa yang dialami atau dilakukan oleh subjek ayahnya, sehingga membentuk hubungan predikatif yang berciri verbal. Unsur lagi tidak menentukan kategori klausa karena hanya berfungsi sebagai penanda aspek repetitif yang menunjukkan bahwa peristiwa perkawinan terjadi kembali. Demikian pula, lalu hanya berfungsi menghubungkan atau menunjukkan urutan peristiwa dan tidak memengaruhi kategori predikat. Oleh karena itu, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal ditentukan oleh predikat inti kawin yang berupa verba

52 Kalimat “*Tiga tahun lalu, ayahnya meninggal pula. Hlm 32*”

Klausa "Tiga tahun lalu, ayahnya meninggal pula" dikategorikan sebagai klausa verbal karena unsur yang menduduki fungsi predikat adalah verba meninggal. Penentuan kategori klausa didasarkan pada unsur inti predikat yang menjadi pusat hubungan sintaktis antara subjek dan predikat. Dalam klausa ini, verba meninggal menyatakan suatu peristiwa yang dialami oleh

subjek ayahnya, sehingga hubungan predikatif yang terbentuk menunjukkan proses atau kejadian yang menjadi ciri klausa verbal. Unsur pula tidak berfungsi sebagai penentu kategori klausa, melainkan hanya memberikan makna aditif atau penambahan terhadap peristiwa yang dinyatakan oleh predikat. Demikian pula, frasa tiga tahun lalu hanya berfungsi sebagai keterangan waktu yang menjelaskan kapan peristiwa berlangsung. Oleh karena itu, kategori klausa tetap ditentukan oleh predikat inti meninggal yang berupa verba, sehingga klausa ini termasuk klausa verbal.

- 53 Kalimat *“Dua hari yang lalu, ibu tirinya marah-marah kepadanya dan mengusirnya pergi. Hlm 32”*

Kalimat "Dua hari yang lalu, ibu tirinya marah-marah kepadanya dan mengusirnya pergi" tersusun atas dua klausa verbal yang dihubungkan oleh konjungsi dan. Klausa pertama dikategorikan sebagai klausa verbal karena predikatnya berupa verba marah-marah, sedangkan klausa kedua juga termasuk klausa verbal karena predikatnya berupa verba mengusir. Kedua verba tersebut menjadi inti hubungan sintaktis dalam masing-masing klausa, sehingga menentukan kategori klausa berdasarkan unsur yang menduduki fungsi predikat. Pada klausa pertama, verba marah-marah menyatakan tindakan yang dilakukan subjek ibu tirinya terhadap sasaran yang dinyatakan oleh pelengkap kepadanya. Pada klausa kedua, verba mengusir menyatakan tindakan aktif yang dilakukan subjek yang sama (dilesapkan) terhadap objek -nya, sedangkan unsur pergi berfungsi melengkapi hasil tindakan tersebut. Dengan demikian, kategori kedua klausa ditentukan oleh predikat yang berupa verba sehingga keduanya termasuk klausa verbal.

54 Kalimat “*Ia pergi ke Padang. Hlm 32*”

Klausa "Ia pergi ke Padang" termasuk klausa verbal karena unsur yang menduduki fungsi predikat adalah verba "pergi". Penggolongan ini tidak hanya didasarkan pada bentuk katanya sebagai verba, tetapi juga pada fungsi sintaktisnya sebagai pusat klausa yang menentukan hubungan antarkonstituen. Predikat "pergi" menyatakan peristiwa perpindahan atau gerak yang dilakukan oleh subjek "ia", sehingga predikat tersebut berperan sebagai inti pembentuk makna klausa. Selain itu, verba "pergi" merupakan verba intransitif karena tidak menuntut kehadiran objek. Kehadiran frasa "ke Padang" bukan sebagai objek, melainkan sebagai keterangan tempat yang hanya memperluas informasi mengenai tujuan perpindahan. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal terletak pada dominasi unsur predikat yang berupa verba intransitif yang menyatakan suatu tindakan.

55 Kalimat “*Tiba di Padang, dia tidak tahu mau ke mana. Hlm 32*”

Klausa "dia tidak tahu mau ke mana" digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba "tahu". Penentuan kategori ini didasarkan pada fungsi sintaktis predikat sebagai inti pembentuk klausa, bukan semata-mata pada bentuk katanya. Verba "tahu" termasuk verba mental, sebab menyatakan proses kognitif yang berlangsung pada subjek, yaitu keadaan mengetahui atau memahami sesuatu. Predikat "tahu" menjadi pusat hubungan antarkonstituen dalam klausa karena menentukan keberadaan unsur pelengkap berupa klausa "mau ke mana". Klausa tersebut bukan berdiri sendiri, melainkan melengkapi makna verba "tahu" dengan menjelaskan isi pengetahuan yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh subjek. Dengan demikian, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada dominasi fungsi predikat yang diisi

oleh verba mental yang mengendalikan hubungan dengan unsur pelengkapnya.

56 Kalimat “*Minangkabau berpagar adat. Hlm 32*”

Klausa "Minangkabau berpagar adat" digolongkan sebagai klausa verbal karena unsur yang menduduki fungsi predikat adalah verba "berpagar". Penggolongan ini didasarkan pada fungsi sintaktis predikat sebagai pusat pembentuk klausa yang menentukan hubungan antara subjek dan unsur pelengkap. Verba "berpagar" tidak menunjukkan tindakan fisik, melainkan menyatakan keadaan atau kondisi konseptual yang menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Minangkabau berlandaskan atau dilindungi oleh adat. Predikat "berpagar" juga menuntut kehadiran unsur "adat" sebagai pelengkap agar makna yang dibentuk menjadi utuh. Tanpa pelengkap tersebut, makna predikat menjadi belum lengkap karena konsep *berpagar* memerlukan penjelasan mengenai apa yang menjadi pagar bagi subjek. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal bukan hanya karena predikat berbentuk verba, tetapi karena verba tersebut menjadi inti hubungan sintaktis yang menghubungkan subjek "Minangkabau" dengan pelengkap "adat" sehingga membentuk makna yang utuh.

57 Kalimat “*Dan ninik mamaknya pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup tersia-sia. Hlm 32*”

Klausa "ninik mamaknya pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup tersia-sia" digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berupa verba "membiarkan" yang menjadi inti pembentuk makna klausa. Verba ini bersifat transitif karena menuntut kehadiran objek, yaitu "keponakannya", sedangkan pelengkap "hidup tersia-sia" menjelaskan keadaan yang berkaitan dengan objek. Unsur "pastilah" hanya menyatakan modalitas

kepastian dan "takkan" menyatakan negasi, tetapi keduanya tidak mengubah fungsi "membiarkan" sebagai inti predikat. Dengan demikian, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada fungsi predikat yang berupa verba transitif sebagai pusat hubungan antara subjek, objek, dan pelengkap.

- 58 Kalimat *“Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja. Hlm 32”*

klause "Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja" digolongkan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba pasif "dibiarkan" yang menjadi inti pembentuk makna klausa. Verba "dibiarkan" menyatakan tindakan yang dikenakan kepada subjek "anak gadis yang sebesar itu", sedangkan pelengkap "pergi begitu saja" menerangkan tindakan yang menjadi sasaran dari verba tersebut. Meskipun susunan klausa berbentuk inversi (predikat mendahului subjek), hal itu tidak mengubah kategori klausa karena penentu penggolongan tetap terletak pada predikat yang berupa verba.

- 59 Kalimat *“Tentu saja kau tak sampai berpikir sejauh ini. Hlm 33”*

Klausa "Tentu saja kau tak sampai berpikir sejauh ini" digolongkan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba "berpikir" yang menjadi inti pembentuk makna klausa. Verba "berpikir" merupakan verba mental yang menyatakan proses kognitif yang dialami oleh subjek "kau". Unsur "sampai" berfungsi sebagai penanda tingkat atau batas proses berpikir, sedangkan "tak" hanya memodifikasi predikat tanpa mengubah kedudukannya sebagai verba. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal terletak pada fungsi predikat yang berupa verba mental sebagai pusat hubungan antara subjek dan unsur keterangan.

60 Kalimat “*Aku sudah tahu betul akan kongkalikong hidup manusia ini. Hlm 33*”

Klausa "Aku sudah tahu betul akan kongkalikong hidup manusia ini" digolongkan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba "tahu" yang menjadi inti pembentuk makna klausa. Verba "tahu" termasuk verba mental karena menyatakan proses kognitif yang dialami oleh subjek "aku". Unsur "sudah" berfungsi sebagai penanda aspek, sedangkan "betul" memperkuat tingkat kepastian pengetahuan, tetapi keduanya tidak mengubah fungsi "tahu" sebagai inti predikat. Adapun frasa "akan kongkalikong hidup manusia ini" berfungsi sebagai pelengkap yang melengkapi makna verba "tahu", sehingga hubungan antara predikat dan pelengkap menjadi utuh. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikatnya berupa verba mental yang menjadi pusat pembentukan makna klaus

61 Kalimat “*Tapi kemudian ia meneruskan menambah keunggulannya. Hlm 33*”

Klausa "ia meneruskan menambah keunggulannya" dikategorikan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba meneruskan. Penentuan kategori ini tidak hanya didasarkan pada bentuk katanya sebagai verba, tetapi pada fungsi sintaktisnya sebagai pusat predikasi yang menghubungkan subjek "ia" dengan objek berupa konstruksi verbal "menambah keunggulannya". Verba meneruskan merupakan verba transitif yang menuntut kehadiran objek agar makna predikat menjadi lengkap. Objek tersebut berupa frasa verbal yang menyatakan tindakan yang dilanjutkan, sehingga keseluruhan hubungan antarkonstituen dibangun oleh predikat verbal. Oleh karena itu, kategori klausa ini ditetapkan sebagai klausa verbal karena pusat pembentukan makna sintaktis berada pada predikat yang berupa verba.

- 62 Kalimat “*Kegadisannya telah diambil atau diberikan kepada seorang laki-laki. Hlm 33*”

Klausa "Kegadisannya telah diambil atau diberikan kepada seorang laki-laki" dikategorikan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba pasif diambil dan diberikan yang menjadi pusat predikasi. Kedua verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek kegadisannya sebagai unsur yang dikenai tindakan, bukan sebagai pelaku tindakan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa makna klausa dibangun melalui proses yang dinyatakan oleh predikat verbal, sedangkan frasa kepada seorang laki-laki berfungsi sebagai pelengkap yang melengkapi makna predikat dengan menunjukkan sasaran tindakan. Unsur telah hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menyatakan bahwa peristiwa sudah berlangsung dan tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat pembentukan makna sintaktis terletak pada predikat yang berupa verba pasif.

- 63 Kalimat “*Tapi laki-laki itu tak hendak mengakuinya. Hlm 33*”

Klausa "laki-laki itu tak hendak mengakuinya" dikategorikan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh konstruksi verbal tak hendak mengakuinya yang berpusat pada verba inti mengakuinya. Verba hendak hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan kehendak atau niat, sedangkan tak merupakan penanda negasi yang memodifikasi predikat. Hubungan sintaktis yang terbentuk menunjukkan bahwa predikat verbal menghubungkan subjek laki-laki itu dengan tindakan mengakui, sehingga pusat predikasi tetap terletak pada verba mengakui. Dengan demikian, penggolongan klausa ini sebagai klausa verbal didasarkan pada fungsi predikat yang diisi oleh verba sebagai inti pembentuk makna klausa.

- 64 *Kalimat “Kemudian dia bertemu dengan engkau dan punya pekerjaan kantor. Hlm 33”*

Kalimat "Kemudian dia bertemu dengan engkau dan punya pekerjaan kantor" terdiri atas dua klausa yang sama-sama berkategori klausa verbal. Pada klausa pertama, "dia bertemu dengan engkau", fungsi predikat diisi oleh verba bertemu yang menjadi pusat predikasi dan membentuk hubungan sintaktis dengan subjek dia serta pelengkap dengan engkau. Kehadiran pelengkap tersebut diperlukan untuk melengkapi makna hubungan yang dinyatakan oleh verba bertemu. Pada klausa kedua, "(dia) punya pekerjaan kantor", fungsi predikat diisi oleh verba punya yang menyatakan hubungan kepemilikan antara subjek yang diimplisitkan, yaitu dia, dengan objek pekerjaan kantor. Meskipun subjek tidak dinyatakan secara eksplisit, hubungan predikatif tetap terbentuk melalui acuan terhadap subjek pada klausa sebelumnya. Dengan demikian, kedua klausa digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat pembentukan makna sintaktis pada masing-masing klausa terletak pada predikat yang berupa verba.

- 65 *Kalimat “Siapa tau barangkali dia sedang memasang perangkat untukmu. Hlm 33”*

Klausa "dia sedang memasang perangkat untukmu" dikategorikan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh konstruksi verbal sedang memasang yang berpusat pada verba inti memasang. Verba tersebut membentuk hubungan predikatif dengan subjek dia sebagai pelaku tindakan dan menuntut kehadiran objek perangkat sebagai sasaran tindakan sehingga hubungan sintaktis dalam klausa menjadi lengkap. Frasa untukmu berfungsi melengkapi makna tindakan dengan menunjukkan pihak yang menjadi tujuan tindakan, sedangkan unsur sedang hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menyatakan bahwa tindakan berlangsung pada saat tertentu

tanpa mengubah kategori predikat. Dengan demikian, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat pembentukan makna sintaktis terletak pada predikat yang berupa verba transitif.

66 Kalimat “*Kata Hasibuan mengemukakan pendapatnya. Hlm 34*”

Klausa "Hasibuan mengemukakan pendapatnya" dikategorikan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba mengemukakan yang menjadi pusat predikasi. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek Hasibuan sebagai pelaku tindakan dan objek pendapatnya sebagai sasaran tindakan. Kehadiran objek menunjukkan bahwa mengemukakan merupakan verba transitif yang memerlukan objek agar makna predikat menjadi utuh. Hubungan antara subjek, predikat, dan objek membentuk satu kesatuan makna yang menunjukkan tindakan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat pembentukan makna sintaktis berada pada predikat yang berupa verba transitif.

67 Kalimat “*Dan kepalanya tertekur menyembunyikan muka merahnya. Hlm 34*”

Klausa "kepalanya tertekur menyembunyikan muka merahnya" dikategorikan sebagai klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba tertekur. Verba tersebut menjadi pusat predikasi yang membentuk hubungan sintaktis dengan subjek kepalanya melalui makna keadaan yang dialami subjek. Kehadiran frasa menyembunyikan muka merahnya tidak mengubah kategori klausa, melainkan memperluas makna predikat dengan menjelaskan tujuan atau akibat dari keadaan tertekur. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada fungsi predikat yang diisi oleh verba sehingga termasuk klausa verbal.

68 Kalimat “*Ucapanmu itu sudah menunjukkan betapa mudahmu. Hlm 34*”

Klausa "Ucapanmu itu sudah menunjukkan betapa mudahmu" dikategorikan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba menunjukkan yang menjadi inti predikasi. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis antara subjek ucapanmu itu dengan pelengkap betapa mudahmu sebagai isi atau informasi yang ditunjukkan oleh subjek. Kehadiran unsur sudah hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menyatakan bahwa proses menunjukkan telah berlangsung dan tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada fungsi predikat yang diisi oleh verba sehingga hubungan antarkomponen klausa dibangun melalui predikasi verbal.

69 Kalimat “*Mukahmu, gerakmu, dapat aku baca seperti aku membaca koran saja. Hlm 34*”

Kalimat "Mukahmu, gerakmu, dapat aku baca seperti aku membaca koran saja" terdiri atas dua klausa yang sama-sama berkategori klausa verbal. Pada klausa pertama, predikat diisi oleh verba baca yang didahului modalitas dapat, sedangkan pada klausa kedua predikat diisi oleh verba membaca. Kedua verba tersebut menjadi pusat predikasi karena membentuk hubungan sintaktis dengan subjek masing-masing. Pada klausa pertama, predikat dapat aku baca menghubungkan subjek mukahmu, gerakmu dengan makna bahwa keadaan subjek dapat dipahami atau ditafsirkan. Pada klausa kedua, predikat membaca menghubungkan subjek aku dengan objek koran saja sehingga membentuk hubungan tindakan yang lengkap. Konjungsi seperti berfungsi menghubungkan kedua klausa dalam hubungan perbandingan tanpa mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, kedua klausa digolongkan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat pada masing-masing klausa diisi oleh verba yang menjadi pusat pembentukan

makna sintaktis.

70 Kalimat “*Dia sedang mengakali mu. Hlm 34*”

Klausa "Barangkali dia sedang mengakalimu" dikategorikan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba mengakali yang menjadi inti predikasi. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis antara subjek dia sebagai pelaku dan objek -mu sebagai sasaran tindakan. Kehadiran unsur sedang hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa tindakan berlangsung pada saat tuturan diucapkan, sedangkan barangkali merupakan penanda modalitas yang menyatakan kemungkinan terjadinya peristiwa. Kedua unsur tersebut hanya memodifikasi makna predikat dan tidak mengubah kategori predikat sebagai verba. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat pembentukan makna sintaktisnya terletak pada predikat verbal mengakali.

71 Kalimat “*Meski dia menangis sampai mengeluarkan air mata darah. Hlm 34*”

Klausa "Meski dia menangis sampai mengeluarkan air mata darah" dikategorikan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba menangis yang menjadi inti predikasi. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek dia sebagai pelaku tindakan, sedangkan frasa sampai mengeluarkan air mata darah berfungsi memperluas makna predikat dengan menyatakan akibat dari tindakan menangis. Kehadiran konjungsi meski hanya menandai hubungan subordinatif dengan klausa lain dan tidak memengaruhi kategori predikat. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini terletak pada fungsi predikat yang diisi oleh verba menangis, sehingga termasuk klausa verbal.

- 72 Kalimat “*Dia hendak mengorek isi kantongmu sampai tandas. Hlm 34*”

Klausa "Dia hendak mengorek isi kantongmu sampai tandas" dikategorikan sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba mengorek yang menjadi inti predikasi. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek dia sebagai pelaku dan objek isi kantongmu sebagai sasaran tindakan sehingga predikasi menjadi lengkap. Unsur hendak hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan niat atau keinginan melakukan tindakan, sedangkan frasa sampai tandas memperluas makna predikat dengan menunjukkan batas atau tingkat penyelesaian tindakan. Kedua unsur tersebut tidak mengubah kategori predikat karena pusat predikasi tetap berada pada verba mengorek. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal.

- 73 Kalimat “*Karena kau tidak kenal orang tuanya. Hlm 34*”

Klausa "Karena kau tidak kenal orang tuanya" dikategorikan sebagai klausa adjektival karena fungsi predikat diisi oleh adjektiva kenal yang menjadi inti predikasi. Predikat tersebut menyatakan keadaan atau kondisi psikologis subjek kau, yaitu tidak memiliki hubungan pengenalan dengan orang tuanya. Unsur tidak hanya memodifikasi predikat dengan memberikan makna penyangkalan, sedangkan frasa orang tuanya melengkapi makna adjektiva kenal sebagai sasaran hubungan pengenalan. Kehadiran konjungsi karena hanya menandai hubungan sebab dengan klausa utama dan tidak memengaruhi kategori predikat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa adjektival karena pusat predikasinya berupa adjektiva kenal, bukan verba.

- 74 Kalimat “*Dan dia tidak hendak kembali ke orang tuanya itu. Hlm 34*”

Klausa "Dan dia tidak hendak kembali ke orang tuanya itu" dikategorikan

sebagai klausa verbal karena fungsi predikat diisi oleh verba kembali yang menjadi inti predikasi. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek dia sebagai pelaku, sedangkan frasa ke orang tuanya itu berfungsi sebagai keterangan tempat yang menunjukkan arah tujuan tindakan. Unsur hendak hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan niat atau keinginan melakukan tindakan, sedangkan tidak memodifikasi predikat dengan memberikan makna penyangkalan. Kedua unsur tersebut tidak mengubah kategori predikat karena inti predikasi tetap berada pada verba kembali. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat pembentukan makna sintaktisnya terletak pada predikat verbal.

- 75 Kalimat “*Jadi sebelum hal itu terjadi, secepatnya kau beri tahukan pada polisi. Hlm ”*

Klausa “sebelum hal itu terjadi” dan “kau beri tahukan pada polisi” dalam kalimat “*Jadi sebelum hal itu terjadi, secepatnya kau beri tahukan pada polisi*” dikategorikan sebagai klausa verbal karena kedua klausa tersebut memiliki predikat yang berupa verba sebagai pusat pembentukan makna klausa. Pada klausa pertama, verba “terjadi” menjadi inti predikat yang menyatakan suatu peristiwa atau keadaan yang berlangsung pada subjek “hal itu”. Verba tersebut tidak memerlukan objek karena hanya menunjukkan munculnya suatu peristiwa. Sementara itu, pada klausa kedua, verba “beri tahukan” menjadi inti predikat yang menyatakan tindakan menyampaikan informasi yang dilakukan oleh subjek “kau”. Verba tersebut bersifat transitif karena membutuhkan unsur yang menjadi sasaran tindakan, yaitu pihak yang menerima informasi yang ditunjukkan melalui frasa “pada polisi”.

Dengan demikian, kedua klausa tersebut menunjukkan bahwa unsur yang

menjadi pusat predikasi adalah verba “terjadi” dan “beri tahukan”.

Kehadiran unsur lain seperti “sebelum”, “jadi”, dan “secepatnya” hanya memberikan hubungan waktu, penegasan, dan cara terhadap peristiwa, tetapi tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, klausa dalam kalimat tersebut termasuk klausa verbal, karena hubungan antara subjek dengan unsur lainnya dibangun melalui predikat yang berupa kata kerja.

- 76 Kalimat “*Orang tua itu menyangka setelah tiga hari, persoalan Hasibuan beres sudah. Hlm 35*”

Klausa “*Orang tua itu menyangka setelah tiga hari berlalu, persoalan Hasibuan beres sudah*” termasuk klausa verbal karena predikatnya berpusat pada unsur verba, yaitu “menyangka” dan “beres”. Verba *menyangka* menyatakan proses mental berupa dugaan yang dilakukan oleh subjek *orang tua itu*, sedangkan *beres* menyatakan keadaan yang dialami oleh subjek *persoalan Hasibuan*. Unsur *sudah* hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa keadaan telah selesai dan tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena makna klausa dibangun melalui predikat yang berupa verba.

- 77 Kalimat “*Anak muda itu sendiri tampaknya tak lagi hendak bicara tentang soal itu. Hlm* ”

Klausa “*Anak muda itu sendiri tampaknya tak lagi hendak bicara tentang soal itu*” termasuk klausa verbal karena unsur yang menjadi pusat predikasinya adalah verba “bicara”. Verba tersebut menjadi inti makna klausa karena menyatakan aktivitas yang berkaitan dengan tindakan berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek “*anak muda itu sendiri*”. Unsur “hendak” hanya berfungsi sebagai penanda keinginan, sedangkan “tampaknya” menunjukkan dugaan atau sikap penutur terhadap peristiwa tersebut. Kedua unsur tersebut tidak mengubah kategori predikat karena

pusat predikasi tetap berada pada verba “bicara”. Dengan demikian, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena hubungan antara subjek dan unsur lainnya dibentuk melalui predikat yang berupa verba.

78 Kalimat “*Tapi pada hari keempat Hasibuan pulang dari kantornya membawa kegugupan. Hlm 35*”

Klausa “*Pada hari keempat Hasibuan pulang dari kantornya membawa kegugupan*” termasuk klausa verbal karena unsur yang menjadi pusat predikasinya berupa verba “pulang”. Verba tersebut menjadi inti klausa karena menyatakan peristiwa perpindahan yang dilakukan oleh subjek “*Hasibuan*”. Unsur “*dari kantornya*” hanya melengkapi makna predikat dengan menunjukkan asal tempat terjadinya perpindahan, sedangkan frasa “*membawa kegugupan*” menunjukkan keadaan yang menyertai tindakan pulang dan tidak mengubah kategori predikat utama. Meskipun terdapat verba lain, yaitu “*membawa*”, pusat makna klausa tetap terletak pada predikat verbal *pulang*. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena hubungan antara subjek dan unsur lainnya dibangun melalui predikat yang berupa verba.

79 Kalimat “*Ia menunggu anak muda itu meminta nasehatnya yang berharga lagi. Hlm 35*”

Klausa “*Ia menunggu anak muda itu meminta nasehatnya yang berharga lagi*” termasuk klausa verbal karena unsur yang menjadi pusat predikasinya berupa verba “menunggu”. Verba tersebut menjadi inti klausa utama karena menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek “*ia*” terhadap suatu peristiwa yang ditunggu. Bagian “*anak muda itu meminta nasehatnya yang berharga lagi*” berfungsi sebagai klausa bawahan yang melengkapi makna verba *menunggu*, dengan predikat “*meminta*” sebagai verba yang menyatakan tindakan lain di dalam klausa tersebut. Kehadiran dua verba,

yaitu *menunggu* dan *meminta*, menunjukkan bahwa pembentukan makna klausa berpusat pada unsur verbal. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena predikat utamanya berupa verba yang menghubungkan subjek dengan unsur pelengkap.

80 Kalimat “*Laki-laki itu tidak pernah mengganggu perempuan itu.*
Hlm 36”

Klausa “*Laki-laki itu tidak pernah mengganggu perempuan itu*” termasuk klausa verbal karena unsur yang menjadi pusat predikasinya adalah verba “mengganggu”. Verba tersebut menjadi inti predikat karena menyatakan tindakan yang secara semantis menghubungkan subjek “*laki-laki itu*” dengan objek “*perempuan itu*” sebagai sasaran tindakan. Unsur “tidak pernah” hanya memberikan keterangan penyangkalan dan frekuensi terhadap tindakan tersebut, tetapi tidak mengubah kategori predikat karena inti prediksi tetap berada pada verba *mengganggu*. Dengan demikian, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena makna klausa dibangun melalui predikat yang berupa verba transitif.

81 Kalimat “*Kau tak pernah mengganggu gadis itu.* Hlm 36”

Klausa “*Kau tak pernah mengganggu gadis itu*” digolongkan sebagai klausa verbal karena hubungan sintaktis antarkonstituennya dibangun oleh predikat mengganggu yang berkategori verba transitif. Verba tersebut menjadi pusat prediksi karena menuntut kehadiran objek, yaitu gadis itu, sehingga terbentuk hubungan tindakan dari subjek kau kepada objek. Kehadiran unsur tak pernah tidak mengubah kategori predikat, melainkan hanya memodifikasi makna verba mengganggu. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini bukan sekadar karena terdapat kata kerja, tetapi karena predikat verbal menjadi unsur inti yang membentuk hubungan sintaktis antara subjek dan objek.

- 82 Kalimat “*Meski perkaramu ini akan sampai ke pengadilan sekalipun.*
Hlm 36”

Klausa “*Meski perkaramu ini akan sampai ke pengadilan sekalipun*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba sampai yang menyatakan proses atau peristiwa yang dialami oleh subjek perkaramu ini. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis antara subjek dan keterangan ke pengadilan, sehingga makna klausa dibangun melalui proses yang dinyatakan oleh predikat. Unsur akan hanya berfungsi sebagai penanda modalitas futuratif yang menunjukkan bahwa peristiwa diproyeksikan terjadi pada waktu yang akan datang, sedangkan meski dan sekalipun hanya menandai hubungan konsesif antarklausa. Oleh karena itu, penggolongan klausa ini didasarkan pada predikat verbal sampai sebagai pusat pembentukan makna sintaktis.

- 83 Kalimat “*Kau dapat mengadukan mereka itu ke polisi dengan tuntutan.* Hlm 36”

Klausa “*Kau dapat mengadukan mereka itu ke polisi dengan tuntutan*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba mengadukan. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis antara subjek kau sebagai pelaku dan objek mereka itu sebagai sasaran tindakan. Kehadiran objek menunjukkan bahwa mengadukan merupakan verba transitif yang menuntut objek agar makna predikat menjadi lengkap. Sementara itu, unsur dapat hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan kemampuan atau kemungkinan melakukan tindakan, sedangkan frasa ke polisi dengan tuntutan hanya melengkapi informasi mengenai tujuan tindakan. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena pembentukan makna sintaktis berpusat pada predikat verbal mengadukan

84 Kalimat “*Aku kenal kepala polisi di sini. Hlm 36*”

Klausa “*Aku kenal kepala polisi di sini*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba kenal. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis antara subjek aku sebagai pelaku pengalaman dan objek kepala polisi sebagai sasaran pengenalan. Kehadiran objek menunjukkan bahwa makna predikat belum lengkap tanpa unsur yang dikenali. Sementara itu, frasa di sini hanya berfungsi memberikan informasi lokasi dan tidak memengaruhi pembentukan predikasi. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini terletak pada predikat verbal kenal yang menjadi inti hubungan sintaktis antarkonstituen.

85 Kalimat “*Tapi anak muda itu tidak dapat disangkalnya. Hlm 36*”

Klausa “*Tapi anak muda itu tidak dapat disangkalnya*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba pasif disangkal. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek anak muda itu sebagai unsur yang dikenai tindakan, bukan sebagai pelaku tindakan. Unsur dapat berfungsi sebagai modalitas yang menyatakan kemungkinan, sedangkan tidak memodifikasi predikat tanpa mengubah kategori verba sebagai inti predikasi. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada predikat verbal disangkal yang menjadi pusat pembentukan makna sintaktis.

86 Kalimat “*Karena ia tak pernah menyerahkan gadis itu ke polisi. Hlm 36*”

Klausa “*Karena ia tak pernah menyerahkan gadis itu ke polisi*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba menyerahkan. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis antara subjek ia sebagai pelaku dan objek gadis itu sebagai sasaran tindakan, sehingga menunjukkan bahwa menyerahkan merupakan verba transitif yang

menuntut kehadiran objek. Frasa ke polisi melengkapi makna predikat dengan menunjukkan tujuan tindakan, sedangkan unsur tak pernah hanya memodifikasi predikat tanpa mengubah kategori verba sebagai inti predikasi. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena pembentukan makna sintaktis berpusat pada predikat verbal menyerahkan.

- 87 Kalimat *“Malah baru saja ia menyuruh gadis itu pulang ke keluarganya di desa, gadis itu telah meraung-raung seraya memanggut kakinya erat-erat. Hlm 37”*

Klausa *“ia menyuruh gadis itu pulang ke keluarganya di desa”* digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba menyuruh. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis antara subjek ia sebagai pelaku dan objek gadis itu sebagai sasaran tindakan. Predikat menyuruh merupakan verba transitif yang menuntut kehadiran objek, sedangkan frasa pulang ke keluarganya di desa melengkapi makna predikat dengan menjelaskan isi atau tujuan perintah. Oleh karena itu, kategori klausa ditentukan oleh predikat verbal menyuruh sebagai pusat pembentukan makna sintaktis.

Klausa *“gadis itu telah meraung-raung seraya memanggut kakinya erat-erat”* digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba meraung-raung. Verba tersebut menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek gadis itu, sedangkan unsur telah hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa tindakan telah berlangsung. Frasa seraya memanggut kakinya erat-erat memperluas makna predikat dengan menjelaskan tindakan yang menyertai, tetapi tidak mengubah fungsi v

- 88 Kalimat “*Dan bersama dengan itu hatinya pun jatuh pula kepada gadis itu. Hlm 37*”

Klausa “*Dan bersama dengan itu hatinya pun jatuh pula kepada gadis itu*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba jatuh. Dalam klausa ini, verba jatuh membentuk hubungan sintaktis dengan subjek hatinya pun yang mengalami perubahan keadaan. Meskipun digunakan secara kiasan untuk menyatakan timbulnya perasaan cinta, jatuh tetap berfungsi sebagai verba yang menjadi inti predikasi. Frasa kepada gadis itu melengkapi makna predikat dengan menunjukkan sasaran perasaan, sedangkan unsur pula hanya memberi penegasan tanpa mengubah fungsi predikat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal karena makna sintaktisnya berpusat pada predikat verbal jatuh.

- 89 Kalimat “*Tapi ia tak berani mengatakannya. Hlm 37*”

Klausa “*Tapi ia tak berani mengatakannya*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba mengatakan. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek ia sebagai pelaku tindakan, sedangkan pronomina -nya berfungsi sebagai objek yang melengkapi makna verba. Unsur berani berfungsi sebagai modalitas yang menunjukkan sikap subjek terhadap tindakan, sehingga bukan inti predikasi. Oleh karena itu, kategori klausa ditentukan oleh verba mengatakan sebagai pusat pembentukan makna sintaktis.

- 90 Kalimat “*Lalu ia berkata lagi meluncurkan nasihatnya. Hlm 37*”

Klausa “*Lalu ia berkata lagi meluncurkan nasihatnya*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba berkata. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek ia sebagai pelaku tindakan, sedangkan unsur lagi hanya menyatakan

pengulangan tindakan tanpa mengubah fungsi predikat. Frasa meluncurkan nasihatnya memperluas makna predikat dengan menjelaskan tindakan yang menyertai proses berkata, sehingga hubungan antarkomponen klausa tetap berpusat pada predikat verbal. Oleh karena itu, klausa ini dikategorikan sebagai klausa verbal karena makna sintaktisnya dibangun oleh predikat yang berupa verba.

- 91 Kalimat “*Nanti aku tulis surat kepada kepala polisi, temanku itu.*
Hlm 37”

Klausa “*Nanti aku tulis surat kepada kepala polisi, temanku itu*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba tulis. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek aku sebagai pelaku tindakan dan objek surat sebagai sasaran tindakan. Frasa kepada kepala polisi, temanku itu melengkapi makna predikat dengan menunjukkan tujuan tindakan, sedangkan unsur nanti hanya berfungsi sebagai keterangan waktu yang tidak memengaruhi kategori predikat. Oleh karena itu, klausa ini dikategorikan sebagai klausa verbal karena makna sintaktisnya dibangun oleh predikat yang berupa verba.

- 92 Kalimat “*Aku minta ia menjaga keselamatanmu dari pemerasan dan ancaman.* Hlm 37”

Klausa “*Aku minta ia menjaga keselamatanmu dari pemerasan dan ancaman*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba minta. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek aku sebagai pelaku dan objek ia sebagai sasaran tindakan meminta. Sementara itu, klausa menjaga keselamatanmu dari pemerasan dan ancaman berfungsi sebagai pelengkap yang menyatakan tindakan yang diminta untuk dilakukan oleh objek. Kehadiran klausa pelengkap tersebut memperluas makna predikat tanpa mengubah pusat predikasinya yang tetap berada pada verba minta. Oleh karena itu, klausa ini dikategorikan sebagai

klausa verbal karena pembentukan makna sintaktisnya berpusat pada predikat verbal.

93 Kalimat “*Dan senyumnya lekas-lekas dikulumnya. Hlm 37*”

Klausa “*Dan senyumnya lekas-lekas dikulumnya*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba pasif dikulum. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek senyumnya sebagai unsur yang dikenai tindakan. Unsur lekas-lekas hanya berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan cara berlangsungnya tindakan sehingga tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, makna sintaktis klausa dibangun oleh predikat yang berupa verba pasif sehingga klausa ini termasuk klausa verbal.

94 Kalimat “*Ia dapat memahami betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang. Hlm 37*”

Klausa “*Ia dapat memahami betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba memahami. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek ia sebagai pelaku, sedangkan klausa betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang berfungsi sebagai objek yang menjadi sasaran proses mental *memahami*. Kehadiran modalitas dapat hanya menyatakan kemampuan dan tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, penggolongan klausa didasarkan pada predikat yang berupa verba sehingga termasuk klausa verbal.

95 Kalimat “*Hasibuan berjalan demikian mesranya di samping gadis itu. Hlm 37*”

Klausa “*Hasibuan berjalan demikian mesranya di samping gadis itu*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba berjalan. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan

subjek Hasibuan sebagai pelaku tindakan. Unsur demikian mesranya berfungsi melengkapi dan memperjelas cara atau keadaan tindakan, sedangkan di samping gadis itu menerangkan tempat berlangsungnya tindakan. Kedua unsur tersebut hanya memperluas informasi predikat tanpa mengubah kategorinya. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa verbal karena predikatnya berupa verba yang menjadi pusat pembentukan makna klausa.

96 Kalimat “*Aku dapat mengerti segala hati. Hlm 38*”

Klausa “*Aku dapat mengerti segala hati*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba mengerti. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek aku sebagai pelaku proses mental dan objek segala hati sebagai sasaran dari proses memahami. Unsur dapat hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan kemampuan sehingga tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada predikat yang berupa verba sebagai pusat pembentukan makna sintaktis, sehingga termasuk klausa verbal.

97 Kalimat “*Kau sedang bercinta dengan seseorang gadis. Hlm 38*”

Klausa “*Kau sedang bercinta dengan seseorang gadis*” digolongkan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba bercinta. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek kau sebagai pelaku tindakan, sedangkan frasa dengan seseorang gadis melengkapi makna predikat dengan menunjukkan pihak yang terlibat dalam tindakan tersebut. Unsur sedang hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menyatakan bahwa tindakan masih berlangsung sehingga tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, penggolongan klausa ini didasarkan pada predikat yang berupa verba sebagai pusat pembentukan makna sintaktis, sehingga termasuk klausa verbal.

98 Kalimat “*Kau bawalah gadis itu ke sini. Hlm 38*”

Klausa "Kau bawalah gadis itu ke sini" dikategorikan sebagai klausa verbal karena unsur yang menjadi pusat predikat adalah verba bawalah. Bentuk - lah hanya merupakan penanda imperatif yang menegaskan perintah, sedangkan inti predikat tetap berada pada verba bawa. Predikat tersebut mengendalikan kehadiran objek gadis itu sebagai sasaran tindakan dan keterangan tempat ke sini sebagai tujuan perpindahan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarkonstituen dibangun oleh predikat verbal yang menuntut objek dan dapat disertai keterangan, sehingga klausa ini termasuk klausa verbal berdasarkan kategori predikatnya.

99 Kalimat “*Nanti aku dapat menyelesaikan kesukaranmu dengan mudah. Hlm 38*”

Berdasarkan unsur yang menjadi predikat, klausa tersebut termasuk klausa verbal karena predikatnya berpusat pada verba menyelesaikan. Kata dapat hanya berfungsi sebagai penanda modalitas (kemampuan), sedangkan inti predikat tetap berada pada verba menyelesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sintaktis dalam klausa dibangun oleh predikat verbal yang menuntut kehadiran objek, yaitu kesukaranmu. Dengan demikian, kategori klausa ditentukan oleh inti predikat berupa verba, bukan oleh unsur modalitas yang menyertainya.

100 Kalimat “*Di saat seperti itu, orang tua itu memang merupakan orang tua yang paling menyenangkan. Hlm 38*”

Berdasarkan unsur yang menjadi predikat, klausa ini termasuk klausa verbal karena inti predikatnya adalah verba relasional merupakan. Verba tersebut tidak menunjukkan tindakan, melainkan menghubungkan subjek dengan pelengkap sehingga memberikan identitas atau penilaian terhadap subjek. Kehadiran kata memang hanya berfungsi sebagai penegas dan tidak

mengubah kategori predikat. Dengan demikian, kategori klausa ditentukan oleh verba merupakan sebagai inti predikat yang membentuk hubungan identifikasi antara subjek dan pelengkap.

101 Kalimat “*Ia berbicara dengan berbisik. Hlm 38*”

Klausa “*Ia berbicara dengan berbisik*” termasuk klausa verbal karena unsur yang mengisi fungsi predikat adalah verba berbicara. Penentuan kategori ini didasarkan pada inti predikat, bukan pada unsur lain dalam klausa. Verba *berbicara* menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh subjek *ia*, sedangkan frasa *dengan berbisik* hanya berfungsi sebagai keterangan cara yang memperjelas pelaksanaan tindakan tanpa mengubah kategori predikat. Hal ini menunjukkan bahwa ciri utama klausa ditentukan oleh kelas kata yang mengisi fungsi predikat, sehingga klausa tersebut dikategorikan sebagai klausa verbal.

102 Kalimat “*Ketika ia datang tadi, ia salami aku. Hlm 38*”

Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu “*ia datang tadi*” dan “*ia salami aku*”. Kedua klausa berkategori klausa verbal karena predikatnya berupa verba, yaitu datang dan salami. Verba *datang* menyatakan peristiwa atau gerak yang dilakukan subjek, sedangkan verba *salami* menyatakan tindakan yang diarahkan kepada objek. Dominasi verba sebagai inti predikat menunjukkan bahwa hubungan antarkomponen klausa dibangun melalui tindakan atau proses, sehingga kedua klausa termasuk kategori klausa verbal.

103 Kalimat “*Kekurangannya itu masih dapat diperbaiki. Hlm 39*”

Klausa “*Kekurangannya itu masih dapat diperbaiki*” termasuk klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba pasif diperbaiki. Verba tersebut menjadi inti predikat yang menyatakan proses atau tindakan yang dikenakan kepada subjek kekurangannya itu. Unsur *masih* menyatakan aspek keberlanjutan, sedangkan *dapat* menyatakan modalitas kemungkinan,

sehingga keduanya hanya memodifikasi predikat tanpa mengubah kategorinya. Hubungan sintaktis tersebut menunjukkan bahwa penentuan jenis klausa didasarkan pada predikat yang berupa verba pasif sebagai pusat pembentukan makna, sehingga klausa ini dikategorikan sebagai klausa verbal.

104 Kalimat “Asal dia mau mengikuti nasehatku kelak”

Klausa "Asal dia mau mengikuti nasihatku kelak" dikategorikan sebagai klausa verbal karena pusat predikasinya terletak pada verba mengikuti. Verba tersebut membentuk hubungan sintaktis dengan subjek dia sebagai pelaku tindakan dan objek nasihatku sebagai sasaran tindakan. Unsur mau hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan kemauan atau kesediaan subjek untuk melakukan tindakan, sehingga tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada predikat yang berupa verba sebagai pusat pembentukan makna sintaktis, sehingga termasuk klausa verbal.

105 Kalimat “*Ia merasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja. Hlm 39*”

Klausa "Ia merasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja" dikategorikan sebagai klausa verbal karena inti predikatnya berupa verba merasa. Verba tersebut menyatakan proses mental yang dialami oleh subjek ia, sedangkan frasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan isi dari proses mental tersebut. Kehadiran verba pasif dilampaui di dalam pelengkap tidak mengubah kategori klausa karena unsur yang menentukan jenis klausa adalah predikat utama, yaitu merasa. Dengan demikian, penggolongan klausa didasarkan pada predikat verbal yang menjadi pusat hubungan sintaktis dalam klausa.

106 Kalimat “*Sebagaimana nasehat bapak, perkawinan akan dilaksanakan dalam minggu ini juga. Hlm 40*”

Klausa "Sebagaimana nasihat bapak, perkawinan akan dilaksanakan dalam minggu ini juga" termasuk klausa verbal karena inti predikatnya berupa verba pasif dilaksanakan. Verba tersebut menjadi pusat predikasi yang menyatakan proses atau tindakan yang dikenakan kepada subjek perkawinan. Unsur akan hanya berfungsi sebagai penanda modalitas atau aspek futuratif yang menunjukkan bahwa peristiwa belum terjadi, tetapi tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan verba pasif sebagai inti predikat, sehingga dikategorikan sebagai klausa verbal.

- 107 Kalimat "*Dan bibirnya bergerak-gerak seperti hendak memaki. Hlm 40*"

Klausa "Dan bibirnya bergerak-gerak seperti hendak memaki" termasuk klausa verbal karena inti predikatnya berupa verba bergerak-gerak yang menyatakan aktivitas atau gerakan subjek bibirnya. Predikat tersebut menjadi pusat hubungan sintaktis dalam klausa, sedangkan frasa seperti hendak memaki hanya berfungsi sebagai keterangan yang memperjelas cara atau keadaan gerakan tersebut. Kehadiran verba memaki dalam frasa keterangan tidak menentukan kategori klausa karena bukan merupakan predikat utama. Oleh sebab itu, penggolongan klausa didasarkan pada predikat bergerak-gerak sebagai verba inti, sehingga termasuk klausa verbal.

- 108 Kalimat "*Hanya pintu kamar tidur yang berdentang kencang dibantingnya dari dalam. Hlm 40*"

Klausa "Hanya pintu kamar tidur yang berdentang kencang dibantingnya dari dalam" dikategorikan sebagai klausa verbal karena inti predikatnya berupa verba pasif dibantingnya. Verba tersebut menjadi pusat predikasi yang menyatakan tindakan yang dikenakan kepada subjek, sedangkan frasa yang berdentang kencang hanya berfungsi sebagai klausa pewatas yang

menerangkan subjek pintu kamar tidur sehingga tidak menentukan kategori klausa. Bentuk pasif pada predikat menunjukkan bahwa fokus klausa diarahkan kepada sasaran tindakan, bukan pelakunya. Oleh karena itu, penggolongan klausa didasarkan pada predikat dibantingnya sebagai verba inti, sehingga termasuk klausa verbal.

2.) Klausa adjektifat

- 1 Kalimat “*Nasehat orang tua itu selamanya berharga. Hlm 27*”
 Klausa "Nasihat orang tua itu selamanya berharga" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva berharga yang menyatakan sifat atau kualitas subjek nasihat orang tua itu. Predikat tersebut tidak menyatakan tindakan atau proses, melainkan memberikan penilaian terhadap subjek. Unsur selamanya hanya berfungsi memperkuat keberlangsungan sifat yang dinyatakan oleh predikat tanpa mengubah kategorinya. Dengan demikian, penggolongan klausa ini didasarkan pada predikat yang berupa adjektiva sebagai pusat hubungan sintaktis, sehingga termasuk klausa adjektiva.

- 2 Kalimat “*Ia pasti sangat pemalu, sopan, dan halus budinya. Hlm 29*”
 Klausa "Ia pasti sangat pemalu, sopan, dan halus budinya" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa rangkaian adjektiva, yaitu pemalu, sopan, dan halus budinya, yang menyatakan sifat atau karakter subjek ia. Predikat tersebut tidak menyatakan tindakan atau proses, melainkan memberikan deskripsi mengenai kualitas yang melekat pada subjek. Unsur pasti berfungsi sebagai penanda modalitas, sedangkan sangat menyatakan intensitas sifat, sehingga keduanya hanya memperkuat makna predikat tanpa mengubah kategorinya. Oleh karena itu, dasar

penggolongan klausa ini terletak pada predikat yang berupa adjektiva, sehingga termasuk klausa adjektiva.

3 Kalimat “*Kau tidaklah akan sulit benar. Hlm 28*”

Klausa "Kau tidaklah akan sulit benar" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva sulit yang menyatakan keadaan atau kondisi subjek kau. Predikat tersebut tidak menunjukkan tindakan atau proses, melainkan memberikan penilaian terhadap keadaan subjek. Unsur akan hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan kemungkinan atau waktu yang akan datang, sedangkan benar berfungsi memperkuat derajat sifat. Kedua unsur tersebut tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva sulit sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

4 Kalimat “*Meski ia gelisah benar oleh lambatnya orang tua itu bicara. Hlm 28*”

Klausa "Meski ia gelisah benar oleh lambatnya orang tua itu bicara" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva gelisah yang menyatakan keadaan emosional subjek ia. Predikat tersebut tidak menyatakan tindakan atau proses, melainkan menggambarkan kondisi batin yang dialami subjek. Unsur benar hanya berfungsi sebagai penguat intensitas sifat, sedangkan frasa oleh lambatnya orang tua itu bicara merupakan keterangan sebab yang menjelaskan penyebab munculnya keadaan tersebut. Kedua unsur itu tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva gelisah sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

5 Kalimat “*Ini memang sulit. Hlm 28*”

Klausa "Ini memang sulit" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva sulit yang menyatakan keadaan atau kondisi subjek ini. Predikat tersebut tidak menunjukkan tindakan maupun proses, tetapi memberikan penilaian terhadap keadaan subjek. Unsur memang hanya berfungsi sebagai penegas yang memperkuat keyakinan terhadap keadaan yang dinyatakan oleh predikat tanpa mengubah kategorinya. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva sulit sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

6 Kalimat “*Tentulah gadis itu gila. Hlm 29*”

Klausa "Tentulah gadis itu gila" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva gila yang menyatakan keadaan atau kondisi subjek gadis itu. Predikat tersebut tidak menyatakan tindakan atau proses, melainkan memberikan penilaian terhadap keadaan subjek. Unsur tentulah hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menegaskan keyakinan penutur terhadap predikat, sehingga tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva gila sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

7 Kalimat “*Tentulah dia itu gila. Hlm 29*”

Klausa "Tentulah dia itu gila" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva gila yang menyatakan keadaan atau kondisi subjek dia itu. Predikat tersebut tidak menunjukkan tindakan atau proses, melainkan memberikan penilaian terhadap keadaan subjek. Unsur tentulah hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang memperkuat keyakinan penutur terhadap keadaan yang dinyatakan oleh predikat, sehingga tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, dasar

penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva gila sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

8 Kalimat “*Karena kau masih terlalu muda*”

Klausa "Karena kau masih terlalu muda" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva muda yang menyatakan keadaan atau kondisi subjek kau. Predikat tersebut tidak menyatakan tindakan ataupun proses, melainkan menggambarkan kualitas yang dimiliki subjek. Unsur masih berfungsi sebagai penanda aspek keberlangsungan keadaan, sedangkan terlalu menyatakan tingkat atau intensitas sifat. Kedua unsur tersebut hanya memodifikasi makna predikat tanpa mengubah kategorinya. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva muda sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

9 Kalimat “*Gadis itu pasti gila. Hlm 29*”

Klausa "Gadis itu pasti gila" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva gila yang menyatakan keadaan atau kondisi subjek gadis itu. Predikat tersebut tidak menunjukkan tindakan maupun proses, tetapi memberikan penilaian terhadap keadaan subjek. Unsur pasti hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang memperkuat tingkat keyakinan penutur terhadap keadaan yang dinyatakan oleh predikat, sehingga tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva gila sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

10 Kalimat “*Kepalanya sakit benar. Hlm 30*”

Klausa "Kepalanya sakit benar" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva sakit yang menyatakan keadaan

atau kondisi yang dialami oleh subjek kepalanya. Predikat tersebut tidak menunjukkan adanya tindakan ataupun proses yang dilakukan subjek, melainkan mengungkapkan kondisi fisik yang melekat pada subjek. Unsur benar berfungsi sebagai penegas intensitas yang memperkuat makna predikat sehingga keadaan sakit dipahami memiliki tingkat yang tinggi. Namun, kehadiran unsur tersebut tidak mengubah kategori predikat karena inti predikat tetap berupa adjektiva sakit. Oleh sebab itu, dasar penggolongan klausa ini adalah penggunaan adjektiva sebagai unsur inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

11 Kalimat “*Aku malu sekali. Hlm 31*”

Klausa "Aku malu sekali" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva malu, yang menyatakan keadaan psikologis atau emosional subjek aku. Predikat tersebut tidak menunjukkan tindakan maupun proses, melainkan menggambarkan kondisi batin yang dialami subjek. Kehadiran unsur sekali berfungsi sebagai penanda derajat yang memperkuat intensitas keadaan yang dinyatakan oleh adjektiva malu, tetapi tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva malu sebagai inti predikat yang menyatakan keadaan, sehingga klausa tersebut termasuk klausa adjektiva.

12 Kalimat “*Orang tua itu begitu kecewa. Hlm 31*”

Klausa "Orang tua itu begitu kecewa" digolongkan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva kecewa. Penggolongan ini didasarkan pada fungsi predikat yang menyatakan keadaan emosional subjek, bukan tindakan, proses, maupun identifikasi. Adjektiva kecewa menunjukkan kondisi batin yang dialami oleh subjek orang tua itu, sehingga hubungan antara subjek dan predikat bersifat atributif, yaitu predikat memberikan sifat atau keadaan kepada subjek.

Unsur begitu hanya berfungsi sebagai penanda derajat yang memperkuat intensitas keadaan emosional tersebut dan tidak mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, dasar penggolongan klausa ini adalah penggunaan adjektiva kecewa sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

13 Kalimat “*Tentunya dia itu gila. Hlm 32*”

Klausa "Tentunya dia itu gila" digolongkan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva gila. Dasar penggolongan ini terletak pada fungsi predikat yang memberikan atribut atau keadaan kepada subjek dia itu, bukan menyatakan tindakan, proses, maupun hubungan identitas. Predikat gila menggambarkan kondisi atau penilaian terhadap subjek sehingga hubungan sintaktis yang terbentuk adalah hubungan antara subjek dan keadaan yang melekat padanya. Unsur tentunya tidak menjadi bagian inti predikat, melainkan berfungsi sebagai penanda modalitas epistemik yang menunjukkan tingkat keyakinan penutur terhadap informasi yang disampaikan. Kehadiran unsur tersebut hanya memperkuat kepastian pernyataan tanpa mengubah kategori predikat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva yang menyatakan keadaan subjek.

14 Kalimat “*Ketika ia masih kecil benar. Hlm 32*”

Klausa "Ketika ia masih kecil benar" digolongkan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva kecil. Penggolongan tersebut didasarkan pada fungsi predikat yang menyatakan keadaan atau kondisi subjek ia, bukan tindakan ataupun proses. Adjektiva kecil menggambarkan keadaan usia yang melekat pada subjek pada waktu tertentu. Unsur masih berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa keadaan tersebut tetap berlangsung pada waktu yang dirujuk,

sedangkan benar berfungsi sebagai penanda intensitas yang memperkuat makna adjektiva kecil. Kedua unsur tersebut hanya memodifikasi predikat tanpa mengubah kategori katanya. Selain itu, kehadiran konjungsi ketika menunjukkan bahwa klausa ini berkedudukan sebagai klausa subordinatif yang menyatakan hubungan waktu dengan klausa utama. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini adalah penggunaan adjektiva kecil sebagai inti predikat, sehingga termasuk klausa adjektiva.

15 Kalimat “*Kau masih muda. Hlm 33*”

Klausa "Kau masih muda" digolongkan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva muda. Penggolongan ini didasarkan pada fungsi predikat yang menyatakan keadaan atau kualitas subjek kau, bukan tindakan, proses, maupun hubungan identitas. Adjektiva muda berfungsi memberikan informasi mengenai kondisi usia yang melekat pada subjek sehingga hubungan sintaktis yang terbentuk adalah hubungan antara subjek dengan keadaan yang dimilikinya. Unsur masih hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa keadaan tersebut tetap berlangsung pada waktu tuturan dan tidak mengubah kategori predikat. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva muda sebagai inti predikat sehingga termasuk klausa adjektiva.

16 Kalimat “*Tapi cepat kemudian dia seperti terkejut oleh ucapannya. Hlm 34*”

Klausa "Tapi cepat kemudian dia seperti terkejut oleh ucapannya" digolongkan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva terkejut. Dasar penggolongan tersebut terletak pada fungsi predikat yang menyatakan keadaan psikologis atau kondisi yang dialami subjek dia, bukan tindakan atau proses yang dilakukan oleh subjek. Unsur seperti tidak mengubah kategori predikat menjadi verba,

melainkan berfungsi sebagai penanda kemiripan atau kesan sehingga keadaan yang dinyatakan bersifat perkiraan atau tidak sepenuhnya pasti. Dengan demikian, pusat predikat tetap berada pada adjektiva terkejut. Sementara itu, frasa oleh ucapannya berfungsi sebagai keterangan sebab yang menerangkan faktor penyebab munculnya keadaan tersebut, bukan sebagai unsur pembentuk predikat. Oleh karena itu, berdasarkan unsur yang menjadi predikat, klausa ini termasuk klausa adjektiva karena inti predikatnya berupa adjektiva yang menyatakan keadaan emosional subjek.

17 Kalimat “*Persoalan Hasibuan beres sudah. Hlm 35*”

Klausa "Persoalan Hasibuan beres sudah" digolongkan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva beres. Penggolongan ini didasarkan pada fungsi predikat yang menyatakan keadaan atau kondisi akhir dari subjek persoalan Hasibuan, bukan tindakan atau proses yang dilakukan oleh subjek. Adjektiva beres menunjukkan bahwa persoalan tersebut telah mencapai kondisi selesai atau tuntas. Unsur sudah berfungsi sebagai penanda aspek perfektif yang menandai bahwa keadaan tersebut telah tercapai, tetapi tidak mengubah kategori predikat menjadi verba. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini terletak pada penggunaan adjektiva beres sebagai inti predikat yang menyatakan keadaan akhir subjek. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa adjektiva.

18 Kalimat “*Namun hati anak muda itu belum juga tenteram. Hlm 37*”

Klausa "Namun hati anak muda itu belum juga tenteram" digolongkan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva tenteram. Penggolongan ini didasarkan pada fungsi predikat yang menyatakan keadaan batin atau kondisi psikologis yang dialami oleh subjek hati anak muda itu, bukan tindakan, proses, maupun hubungan identitas. Adjektiva tenteram menjadi pusat predikat karena memberikan informasi mengenai kualitas atau keadaan subjek. Sementara itu, unsur belum

berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa keadaan tenteram belum tercapai, sedangkan juga berfungsi sebagai partikel penegas yang memperkuat makna predikat. Kedua unsur tersebut tidak mengubah kategori predikat menjadi jenis lain karena inti predikat tetap berupa adjektiva tenteram. Oleh sebab itu, berdasarkan unsur yang menjadi predikat, klausa ini dikategorikan sebagai klausa adjektiva.

19 Kalimat “*Karena aku sudah tua. Hlm 38*”

Klausa "Karena aku sudah tua" digolongkan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva tua. Dasar penggolongan ini terletak pada fungsi predikat yang menyatakan keadaan atau kondisi usia yang dialami oleh subjek aku, bukan tindakan, proses, ataupun identitas. Adjektiva tua menjadi pusat informasi dalam klausa karena menjelaskan kualitas atau keadaan subjek. Unsur sudah hanya berfungsi sebagai penanda aspek perfektif yang menunjukkan bahwa keadaan usia tersebut telah dicapai, tetapi tidak mengubah kategori predikat. Selain itu, konjungsi karena menandai bahwa klausa ini merupakan klausa subordinatif yang menyatakan hubungan sebab terhadap klausa utama, namun hubungan subordinatif tersebut tidak memengaruhi penggolongan jenis klausa. Oleh karena itu, berdasarkan unsur yang menjadi predikat, klausa ini dikategorikan sebagai klausa adjektiva.

20 Kalimat “*Mukanya yang pucat jadi biru. Hlm 40*”

Klausa "Mukanya yang pucat jadi biru" dikategorikan sebagai klausa adjektiva karena unsur yang menjadi inti predikat adalah adjektiva biru. Penggolongan ini didasarkan pada fungsi predikat yang menyatakan keadaan atau hasil perubahan keadaan yang dialami oleh subjek mukanya yang pucat, bukan tindakan atau aktivitas. Verba jadi tidak berfungsi sebagai inti predikat, melainkan sebagai penanda perubahan yang menghubungkan keadaan awal dengan keadaan akhir. Inti informasi tetap terletak pada adjektiva biru yang menyatakan kondisi akhir subjek. Dengan demikian, pusat predikasinya bukan proses *menjadi*, tetapi keadaan biru sebagai sifat yang melekat pada subjek setelah mengalami perubahan. Oleh karena itu, berdasarkan unsur yang menjadi predikat, klausa ini digolongkan sebagai klausa adjektiva.

3.) Klausa nominal

1. Kalimat “*Apalagi keponakannya itu seorang gadis. Hlm 32*”

Klausa "Apalagi keponakannya itu seorang gadis" dikategorikan sebagai klausa nominal karena unsur yang menjadi inti predikat adalah frasa nominal seorang gadis. Dasar penggolongan klausa ini bukan hanya bentuk katanya, melainkan fungsi predikat yang mengidentifikasi atau mengklasifikasikan subjek. Predikat seorang gadis tidak menyatakan tindakan seperti pada klausa verbal ataupun keadaan seperti pada klausa adjektiva, tetapi menetapkan identitas subjek keponakannya itu ke dalam kategori tertentu, yaitu gadis. Kehadiran numeralia seorang hanya berfungsi sebagai pewatas nomina gadis, sehingga inti predikat tetap berupa nomina. Sementara itu, unsur apalagi hanya memberikan penegasan terhadap informasi yang disampaikan dan tidak memengaruhi kategori predikat. Oleh karena itu, berdasarkan unsur yang menduduki fungsi predikat, klausa

ini digolongkan sebagai klausa nominal karena predikatnya berfungsi mengidentifikasi identitas subjek.

2. Kalimat “*Kau seorang laki-laki. Hlm 36*”

Klausa "Kau seorang laki-laki" digolongkan sebagai klausa nominal karena unsur yang menduduki fungsi predikat adalah frasa nominal seorang laki-laki. Penggolongan ini didasarkan pada fungsi predikat yang mengidentifikasi atau mengklasifikasikan subjek, bukan menyatakan tindakan maupun keadaan. Predikat seorang laki-laki memberikan identitas terhadap subjek kau, sehingga hubungan yang dibangun dalam klausa ini adalah hubungan identifikasi antara subjek dan predikat. Inti predikat terletak pada nomina laki-laki, sedangkan kata seorang hanya berfungsi sebagai pewatas atau penanda klasifikasi nomina tersebut. Oleh karena itu, makna predikat tidak menunjukkan adanya aktivitas ataupun kondisi yang dialami subjek, melainkan menetapkan identitas subjek ke dalam kategori tertentu. Berdasarkan fungsi unsur predikat tersebut, klausa ini dikategorikan sebagai klausa nominal

b. Penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan P

1.) klausa positif

1 Ketika hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar

Konj		S
<u>Depan</u>	<u>menceritakan</u>	<u>kesulitannya</u>
	PV	O

Klausa ini termasuk klausa positif karena predikat menceritakan tidak

dipengaruhi oleh kata negatif seperti tidak, tak, bukan, atau belum, sehingga tindakan yang dinyatakan berlangsung tanpa penyangkalan secara gramatikal. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan predikat tetap menyatakan tindakan secara langsung.

Dengan penuh perhatian ia mendengarkan

K.cara S PV

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Dengan penuh perhatian ia mendengarkan" termasuk klausa positif karena predikat mendengarkan tidak didahului atau dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan predikat tetap menyatakan tindakan secara langsung tanpa penyangkalan. Oleh karena itu, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

3 Memang selama wajahnya kelihatan sungguh-sungguh

K.W S PV Pel

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "wajahnya kelihatan sungguh-sungguh" termasuk klausa positif karena predikat kelihatan tidak didahului atau dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan keadaan yang dinyatakan oleh predikat disampaikan secara langsung tanpa penyangkalan. Oleh karena itu, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

4 Setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk

S PV O

meminta sekedar nasehat yang berharga

K.tujuan

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Setiap orang

mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekadar nasihat yang berharga" termasuk klausa positif karena predikat mengemukakan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 5 Sikapnya ini menyenangkan hati orang

S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Sikapnya ini menyenangkan hati orang" termasuk klausa positif karena predikat menyenangkan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 6 Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya

S

itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang

PV O

dilanda kesusahan

K.tempat

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang dilanda kesusahan" termasuk klausa positif karena predikat memberikan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan.

Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 7 Mereka itu merasa berdosa sekali
 S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Mereka itu merasa berdosa sekali" termasuk klausa positif karena predikat merasa tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan keadaan yang dinyatakan oleh predikat disampaikan secara langsung tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 8 Ia mampu memperlihatkan kebesaran jiwanya
 S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Ia mampu memperlihatkan kebesaran jiwanya" termasuk klausa positif karena predikat mampu memperlihatkan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 9 Cepat-cepat ia memberikan nasehatnya.
 K.C S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Cepat-cepat ia memberikan nasihatnya" termasuk klausa positif karena predikat memberikan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 10 Pada setiap perkumpulan namanya pasti tercantum
 K.T S PV
sebagai penasehat
 Pel

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Pada setiap perkumpulan namanya pasti tercantum sebagai penasihat" termasuk klausa positif karena predikat pasti tercantum tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Modalitas pasti berfungsi menyatakan kepastian terhadap keadaan yang dialami subjek, bukan sebagai penanda negatif. Oleh karena itu, predikat tetap menyatakan keadaan secara langsung tanpa penyangkalan sehingga secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 11 Ia sendiri akan menawarkan dirinya
 S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Ia sendiri akan menawarkan dirinya" termasuk klausa positif karena predikat akan menawarkan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur akan hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menyatakan bahwa tindakan direncanakan atau akan terjadi pada masa mendatang, bukan sebagai penanda negatif. Oleh karena itu, predikat tetap menyatakan tindakan secara langsung tanpa penyangkalan sehingga secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 12 Segalahnya dipandangnya berat
 S PV Pel

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Segalanya dipandangnya berat" termasuk klausa positif karena predikat dipandangnya tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan penilaian yang dinyatakan

oleh predikat disampaikan secara langsung tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 13 Lebih dulu ia lepaskan

K.T S PV

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Lebih dulu ia lepaskan punggungnya ke sandaran sofa dengan selelahnya" termasuk klausa positif karena predikat lepaskan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 14 Dan asapnya yang mengepul dari bawa hidung

Konj S

Dipandangnya beberapa jurus

PV Pel

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Dan asapnya yang mengepul dari bawah hidung dipandangnya beberapa jurus" termasuk klausa positif karena predikat dipandangnya tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negatif menyebabkan tindakan mengamati yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 15 Seolah pada asap itu terlukis segalah ilham

K.Cara PV S

Nasehatnya

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Seolah pada asap itu terlukis segala ilham nasihatnya" termasuk klausa positif karena predikat terlukis tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak,

bukan, belum, atau jangan. Kata seolah berfungsi sebagai penanda pengandaian atau perbandingan, bukan sebagai penanda negasi. Oleh karena itu, keadaan yang dinyatakan oleh predikat disampaikan secara langsung tanpa penyangkalan sehingga secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 16 Apabila kau betul-betul menurutkan
 Konj S PV
 Nasehatku.
 O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Apabila kau betul-betul menurutkan nasihatku" termasuk klausa positif karena predikat betul-betul menurutkan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Konjungsi apabila hanya berfungsi menyatakan hubungan syarat antara anak kalimat dan induk kalimat, bukan sebagai penanda negasi. Oleh karena itu, tindakan yang dinyatakan oleh predikat disampaikan secara langsung tanpa penyangkalan sehingga secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 17 Mari kita mulai dari awal
 S PV K.W

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Mari kita mulai dari awal" termasuk klausa positif karena predikat mulai tidak didahului atau dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan tindakan yang berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Kehadiran kata mari hanya menunjukkan ajakan kepada subjek untuk melakukan tindakan dan tidak berfungsi sebagai unsur negatif yang memengaruhi predikat. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 18 Dan ia mau menyakinkan orang tua itu

Konj S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "ia mau meyakinkan orang tua itu" termasuk klausa positif karena predikat mau meyakinkan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Modalitas mau hanya menyatakan keinginan atau kemauan subjek untuk melakukan tindakan dan tidak berfungsi sebagai penanda negasi. Oleh karena itu, tindakan yang dinyatakan oleh predikat tetap berlangsung secara afirmatif tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

19 Orang itu berkata lagi

S PV

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Orang itu berkata lagi" termasuk klausa positif karena predikat berkata tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan tindakan yang berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan, sedangkan kata lagi hanya berfungsi sebagai penanda aspek atau frekuensi yang menunjukkan pengulangan tindakan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena tidak terdapat unsur negatif yang mengaktifkan predikat.

20 Aku sudah mengerti benar segalah sifat dan fiil manusia

S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Aku sudah mengerti benar segala sifat dan fiil manusia" termasuk klausa positif karena predikat sudah mengerti tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Penanda aspek sudah hanya menunjukkan bahwa proses memahami telah selesai atau telah berlangsung, bukan menyangkal tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Oleh karena itu, secara gramatikal predikat menyatakan proses mental yang berlangsung secara

Predikat menyatakan tindakan yang dilakukan secara langsung tanpa penyangkalan, sedangkan kata kembali hanya menerangkan pengulangan tindakan dan coba hanya menandai bentuk imperatif. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena tidak terdapat unsur negatif yang mengaktifkan predikat.

- 24 Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan

S

duduk di samping seorang laki-laki tidak kenal di atas bis

PV

K.T

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan duduk di samping seorang laki-laki tidak kenal di atas bis" termasuk klausa positif karena predikat duduk tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Kata tidak pada frasa laki-laki tidak kenal tidak mengaktifkan predikat utama duduk, melainkan menjadi bagian dari frasa yang menerangkan nomina laki-laki. Oleh sebab itu, keberadaan kata tidak tersebut tidak memengaruhi penggolongan klausa utama. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini tetap digolongkan sebagai klausa positif.

- 25 Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya mau ke mana

K.W

S

PV

O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "laki-laki itu bertanya mau ke mana" termasuk klausa positif, karena predikat bertanya tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak, tak, bukan, belum, atau jangan*. Tidak adanya penanda negatif menyebabkan predikat menyatakan tindakan secara langsung tanpa penyangkalan terhadap aktivitas yang dilakukan subjek. Keterangan waktu "lalu ketika hendak berpisah" hanya memberikan informasi mengenai waktu terjadinya peristiwa dan tidak memengaruhi bentuk maupun fungsi predikat. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini

digolongkan sebagai klausa positif karena predikatnya tidak diaktifkan oleh unsur negasi.

- 26 Hasibuan bertanya pada dirinya sendiri
 S PV K

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Hasibuan bertanya pada dirinya sendiri" termasuk klausa positif karena predikat bertanya tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, atau *jangan*. Tidak adanya penanda negatif menyebabkan predikat menyatakan tindakan secara langsung tanpa penyangkalan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Frasa pada dirinya sendiri hanya berfungsi memberikan informasi tambahan mengenai sasaran tindakan dan tidak memengaruhi bentuk maupun makna gramatikal predikat. Oleh karena itu, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena predikatnya tidak diaktifkan oleh unsur negasi.

- [illegible]

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa utama "Kemarin gadis itu duduk di sampingnya di atas bis" termasuk klausa positif, karena predikat duduk tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, atau *jangan*. Dengan demikian, tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Adapun kata negatif tak terdapat pada klausa relatif "yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya", yaitu pada predikat diketahui. Kehadiran negasi tersebut hanya mengaktifkan predikat dalam klausa relatif sehingga menghasilkan makna bahwa nama gadis itu belum diketahui hingga waktu yang dimaksud. Negasi tersebut tidak memengaruhi predikat utama duduk, sehingga secara gramatikal

klausa utama tetap digolongkan sebagai klausa positif, sedangkan klausa relatifnya merupakan klausa negatif.

- 27 Tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya
 K.C S PV O
 kebahunya

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahunya" termasuk klausa positif karena predikat menyandarkan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak, tak, bukan, belum, atau jangan*. Tidak adanya penanda negatif menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara langsung tanpa penyangkalan. Keterangan tiba-tiba hanya menunjukkan cara atau sifat berlangsungnya tindakan, sedangkan frasa ke bahunya menjelaskan arah tindakan. Kedua unsur tersebut tidak memengaruhi bentuk gramatikal predikat. Oleh karena itu, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena predikatnya tidak diaktifkan oleh kata negatif.

- 28 Dan hati mudanya menyuruh memeluk gadis itu
 Konj S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Hati mudanya menyuruh memeluk gadis itu" termasuk klausa positif karena predikat menyuruh tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak, tak, bukan, belum, atau jangan*. Tidak adanya penanda negatif menyebabkan predikat menyatakan dorongan atau perintah secara langsung tanpa penyangkalan. Pelengkap memeluk gadis itu hanya menjelaskan tindakan yang menjadi isi dari perintah tersebut dan tidak memengaruhi bentuk gramatikal predikat. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena predikatnya tidak diaktifkan oleh kata negatif.

- 29 Dan pada Gadis itu suda berjanji hendak menemuinya

Konj	S	PV	Pel
<u>besok pagi</u>			

K.W

Berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa "Gadis itu sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi" termasuk klausa positif karena predikat berjanji tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Penanda aspek sudah hanya menunjukkan bahwa tindakan telah berlangsung dan tidak berfungsi menegaskan predikat. Oleh karena itu, makna tindakan yang dinyatakan oleh predikat tetap berlangsung secara afirmatif tanpa adanya penyangkalan. Secara gramatikal, tidak terdapat unsur negatif yang mengaktifkan atau mengubah makna predikat, sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif

30	<u>Tentu saja</u>	<u>Kau</u>	<u>lari</u>	<u>terbirit-birit</u>
	K	S	PV	K.C

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Tentu saja kau lari terbirit-birit" termasuk klausa positif karena predikat lari tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negasi menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat berlangsung secara afirmatif sehingga makna aktivitas lari diterima sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Frasa tentu saja justru berfungsi memperkuat keyakinan terhadap peristiwa tersebut, bukan menegaskan predikat. Dengan demikian, secara gramatikal tidak terdapat unsur negatif yang mengaktifkan atau mengubah makna predikat, sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

31	<u>Ketika</u>	<u>pesuruh kantor</u>	<u>memberi tau,</u>	<u>ada</u>
	K.W	S	PV	PV

tamu untukku,

S

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Ada tamu untukku" termasuk klausa positif karena predikat ada tidak dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Makna keberadaan yang dinyatakan oleh predikat diterima secara afirmatif sehingga menyatakan bahwa tamu tersebut benar-benar ada. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 32 Ketika ia melihatku,
 K.W S PV
 ia menangis tersedu-sedu
 S PV K.C

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Ketika ia melihatku" termasuk klausa positif karena predikat melihat tidak didahului maupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Akibatnya, tindakan melihat dinyatakan berlangsung secara afirmatif tanpa adanya penyangkalan terhadap predikat. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 33 Aku antarkan dia kembali ke rumah kenalku
 S PV O K.W

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Aku antarkan dia kembali ke rumah kenalku" termasuk klausa positif karena predikat antarkan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negasi menyebabkan tindakan mengantar dinyatakan berlangsung secara afirmatif sebagai suatu peristiwa yang benar-benar dilakukan oleh subjek terhadap objek. Frasa kembali ke rumah kenalku hanya berfungsi sebagai keterangan tujuan dan tidak memengaruhi makna gramatikal predikat. Dengan demikian, secara gramatikal

klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena tidak terdapat kata negatif yang mengaktifkan atau menegaskan predikat.

- 34 Kalau kemarin dia kau bawa ke rumah kenalanmu itu
 K.W S PV K.T

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "dia kau bawa ke rumah kenalanmu itu" termasuk klausa positif karena predikat kau bawa tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, atau *jangan*. Ketiadaan penanda negatif menyebabkan tindakan membawa dinyatakan sebagai peristiwa yang berlangsung tanpa penyangkalan terhadap predikat. Oleh karena itu, secara gramatikal predikat tetap aktif menyatakan tindakan membawa sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 35 Dia suda bisa pulang ke rumah orang tuanya di desa
 S PV K.T

erdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Dia sudah bisa pulang ke rumah orang tuanya di desa" termasuk klausa positif karena predikat sudah bisa pulang tidak didahului maupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, atau *jangan*. Unsur sudah dan bisa berfungsi sebagai penanda aspek dan modalitas, bukan sebagai penanda negasi. Ketiadaan unsur negatif menyebabkan predikat tetap menyatakan tindakan pulang sebagai peristiwa yang diakui berlangsung atau dapat dilakukan tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 36 Dia menangis terus
 S PV

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Dia menangis terus" termasuk klausa positif karena predikat menangis tidak didahului maupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, atau *janjian*.

Ketiadaan unsur negatif menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat dipahami sebagai peristiwa yang benar-benar berlangsung tanpa penyangkalan. Kata terus hanya menyatakan keberlangsungan tindakan dan tidak memiliki fungsi gramatikal sebagai penanda negasi. Oleh karena itu, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 37 Aku kehilangan akal
 S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Aku kehilangan akal" termasuk klausa positif karena predikat kehilangan tidak didahului maupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, atau *jangan*. Ketidadaan unsur negatif menyebabkan proses yang dinyatakan oleh predikat dipahami sebagai peristiwa yang benar-benar dialami oleh subjek tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal predikat tetap aktif menyatakan proses kehilangan sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 38 Aku mendoa-doakan agar aku bisa ketemu Bapak
 S PV Konj S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, baik klausa utama "Aku mendoa-doakan" maupun klausa bawahan "aku bisa ketemu Bapak" termasuk klausa positif. Predikat mendoa-doakan dan bisa ketemu tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, atau *jangan*. Kehadiran kata bisa hanya berfungsi sebagai penanda modalitas yang menyatakan kemampuan atau kemungkinan, bukan sebagai penanda negasi. Oleh karena itu, tindakan berdoa pada klausa utama serta tindakan bertemu pada klausa bawahan dinyatakan sebagai peristiwa yang tidak mengalami penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal kedua klausa tersebut digolongkan sebagai klausa positif.

- 39 Hilanglah sinar mata kecewa orang tua itu
 PV S

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Hilanglah sinar mata kecewa orang tua itu" termasuk klausa positif karena predikat hilanglah tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak, tak, bukan, belum, atau jangan*. Predikat secara langsung menyatakan proses perubahan keadaan tanpa adanya penyangkalan terhadap peristiwa tersebut. Partikel -lah hanya memberikan penegasan terhadap predikat dan tidak berfungsi sebagai penanda negasi. Oleh karena itu, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 40 Dan dia makan lagi
 Konj S PV

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "dia makan lagi" termasuk klausa positif karena predikat makan tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak, tak, bukan, belum, atau jangan*. Kata lagi hanya menyatakan pengulangan tindakan dan tidak berfungsi sebagai penanda negasi. Dengan tidak adanya unsur negatif, tindakan makan dinyatakan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi tanpa penyangkalan terhadap predikat. Oleh karena itu, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 41 Ia mengunyah lambat sekali
 S PV K.C

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Ia mengunyah lambat sekali" termasuk klausa positif karena predikat mengunyah tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi, seperti *tidak, tak, bukan, belum, atau jangan*. Frasa lambat sekali hanya berfungsi menjelaskan cara berlangsungnya tindakan dan tidak memiliki fungsi gramatikal sebagai penanda negasi. Oleh karena itu, tindakan mengunyah dinyatakan sebagai peristiwa yang benar-benar

K.W S PV

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat, klausa "Lalu ayahnya kawin lagi" termasuk klausa afirmatif (positif) karena predikat kawin tidak didahului oleh kata negatif, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Tidak adanya unsur negasi menyebabkan predikat menyatakan peristiwa yang benar-benar terjadi tanpa penyangkalan. Kata lagi hanya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut berlangsung untuk kedua kalinya atau berulang, tetapi tidak mengubah makna gramatikal predikat menjadi negatif. Dengan demikian, predikat kawin tetap mempertahankan makna afirmatif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa nonnegatif (afirmatif).

- [illegible]

<u>Kepadanya</u>	<u>dan</u>	<u>mengusirnya pergi</u>
Pel	Konj	PV

Klausa ini tidak mengandung unsur negasi seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, ataupun *jangan* yang secara gramatikal berfungsi menegaskan predikat. Tidak adanya unsur negasi menyebabkan predikat marah-marah dan mengusir tetap menyatakan tindakan yang benar-benar dilakukan oleh subjek tanpa mengalami penyangkalan. Oleh karena itu, berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang mengaktifkan predikat, klausa ini digolongkan sebagai klausa afirmatif.

- 46 Ia pergi ke padang
 S PV K.T

Berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa "Ia pergi ke Padang" termasuk klausa positif, karena predikat "pergi" tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh kata negasi, seperti tidak, tak, bukan, atau belum. Dengan demikian, predikat

dan punya pekerjaan kantor

Konj PV O

edua klausa dalam kalimat "Kemudian dia bertemu dengan engkau dan punya pekerjaan kantor" digolongkan sebagai klausa positif karena predikat bertemu dan punya tidak didahului ataupun disertai penanda negasi, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat pada kedua klausa menyatakan tindakan dan keadaan secara afirmatif sehingga hubungan predikatif berlangsung tanpa penyangkalan. Unsur kemudian hanya berfungsi sebagai keterangan waktu, sedangkan dan hanya menghubungkan dua klausa tanpa memengaruhi bentuk maupun makna predikat. Oleh karena itu, kedua klausa termasuk klausa positif karena tidak terdapat unsur negatif yang secara gramatikal mengaktifkan atau mengubah predikat.

52 Siapa tau barangkali dia sedang memasang

K.C S PV

Perangkat untukmu

O

Klausa "dia sedang memasang perangkat untukmu" digolongkan sebagai klausa positif karena predikat sedang memasang tidak didahului ataupun disertai penanda negasi, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan, yang secara gramatikal dapat mengubah makna predikasi. Predikat tetap menyatakan berlangsungnya tindakan secara afirmatif, sedangkan unsur sedang hanya menunjukkan aspek keberlangsungan tindakan, bukan penyangkalan terhadap predikat. Oleh karena itu, tidak terdapat unsur negatif yang memengaruhi predikat sehingga klausa ini termasuk klausa positif.

53 Kata hasibuan mengemukakan pendapatnya

K S PV O

Klausa "Hasibuan mengemukakan pendapatnya" digolongkan sebagai klausa positif karena predikat mengemukakan tidak didahului ataupun disertai penanda

negasi, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan, yang secara gramatikal dapat mengubah hubungan predikatif. Predikat tetap menyatakan tindakan menyampaikan pendapat secara afirmatif tanpa penyangkalan. Unsur kata hanya berfungsi sebagai penanda ujaran dalam konteks kalimat dan tidak memengaruhi bentuk maupun makna predikat. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa positif karena tidak terdapat unsur negatif yang mengaktifkan predikat.

- 54 Dan kepalanya tertekur menyembunyikan
 Konj S PV
 muka merahnya
 O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang mengaktifkan predikat, klausa "kepalanya tertekur menyembunyikan muka merahnya" termasuk klausa positif karena predikat tertekur tidak didahului penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat tetap menyatakan keadaan yang dialami subjek secara afirmatif tanpa mengalami penyangkalan secara gramatikal. Oleh karena itu, tidak terdapat unsur negatif yang memengaruhi predikat sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 55 Ucapanmu itu sudah menunjukkan
 S PV

Klausa "Ucapanmu itu sudah menunjukkan betapa mudahmu" digolongkan sebagai klausa positif karena predikat sudah menunjukkan tidak didampingi oleh penanda negasi, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan, yang secara gramatikal dapat mengubah predikasi. Predikat tetap menyatakan proses menunjukkan secara afirmatif, sedangkan unsur sudah hanya menandai aspek keterjadian peristiwa. Oleh karena itu, tidak terdapat unsur negatif yang memengaruhi predikat sehingga klausa ini termasuk klausa positif.

- 56 Mukahmu, gerakmu, dapat aku baca seperti

	S		PV	Konj
<u>Aku</u>	<u>membaca</u>		<u>Koran saja</u>	
S	PV		O	

Kedua klausa pada kalimat "Mukahmu, gerakmu, dapat aku baca seperti aku membaca koran saja" digolongkan sebagai klausa positif karena predikat dapat aku baca dan membaca tidak didampingi oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur dapat hanya berfungsi sebagai modalitas yang menyatakan kemampuan, bukan sebagai penanda negatif yang mengubah predikasi. Dengan demikian, kedua predikat tetap menyatakan tindakan secara afirmatif sehingga kedua klausa termasuk klausa positif.

57	<u>Barang kali</u>	<u>Dia</u>	<u>sedang mengakali</u>	<u>mu</u>
	K	S	PV	O

Klausa "Barangkali dia sedang mengakalimu" digolongkan sebagai klausa positif karena predikat sedang mengakali tidak didampingi oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan yang secara gramatikal dapat mengubah predikasi. Unsur barangkali hanya menyatakan tingkat kemungkinan, sedangkan sedang menunjukkan aspek berlangsungnya tindakan. Kedua unsur tersebut tidak berfungsi sebagai penanda negatif sehingga predikat tetap menyatakan tindakan secara afirmatif. Dengan demikian, klausa ini termasuk klausa positif.

58	<u>Meski</u>	<u>dia</u>	<u>menangis</u>	<u>sampai mengeluarkan air mata dara</u>
	Konj	S	PV	K.akibat

Klausa "Meski dia menangis sampai mengeluarkan air mata darah" digolongkan sebagai klausa positif karena predikat menangis tidak didampingi oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan yang secara gramatikal dapat mengubah predikasi. Predikat tetap menyatakan tindakan yang benar-benar berlangsung, sedangkan frasa sampai mengeluarkan air mata darah hanya menerangkan akibat dari tindakan tersebut. Dengan demikian, tidak

negatif, klausa ini termasuk klausa positif karena predikatnya tidak dipengaruhi oleh kata penyangkalan secara gramatikal.

- 61 Orang tua itu menyangka setelah tiga hari berlalu,
 S PV K.W
 persoalan hasibuan beres suda
 S PV

Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif, klausa “*Orang tua itu menyangka setelah tiga hari berlalu, persoalan Hasibuan beres sudah*” termasuk klausa positif karena tidak terdapat kata negatif seperti *tidak, tak, belum, atau jangan* yang menegaskan predikat. Predikat *menyangka* dan *beres* tetap menyatakan proses dan keadaan secara afirmatif, sedangkan unsur *sudah* hanya menunjukkan aspek waktu bahwa keadaan telah tercapai. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa positif karena predikatnya tidak dipengaruhi oleh penanda negatif secara gramatikal.

- 62 Tapi pada hari ke empat hasibuan pulang
 K.W S PV

Dari kantornya membawa kegugupan

K.T

Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif, klausa “*Pada hari keempat Hasibuan pulang dari kantornya membawa kegugupan*” termasuk klausa positif karena predikat “pulang” tidak dipengaruhi oleh kata negatif seperti *tidak, tak, belum, atau jangan*. Predikat tersebut menyatakan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yaitu tindakan Hasibuan kembali dari kantornya. Unsur “tapi” hanya berfungsi sebagai penghubung dengan peristiwa sebelumnya, sedangkan keterangan waktu “pada hari keempat” hanya menjelaskan waktu kejadian. Dengan demikian, tidak terdapat unsur negatif yang mengubah atau menegasikan predikat sehingga klausa ini termasuk klausa positif.

- 63 Ia menunggu anak muda itu

sebagai klausa positif karena predikat tulis tidak disertai penanda negasi, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan, yang dapat memengaruhi prediksi secara gramatikal. Predikat menyatakan tindakan menulis secara afirmatif, sedangkan unsur nanti hanya menunjukkan waktu pelaksanaan tindakan. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa positif karena tidak terdapat unsur negatif yang mengaktifkan atau mengubah makna

- 71 Aku minta ia
 S PV O

Klausa “*Aku minta ia*” digolongkan sebagai klausa positif karena predikat minta tidak disertai penanda negasi, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan, yang secara gramatikal memengaruhi predikat. Predikat menyatakan tindakan meminta secara afirmatif, sedangkan klausa pelengkap menjaga keselamatanmu dari pemerasan dan ancaman hanya menjelaskan isi permintaan. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa positif karena tidak terdapat unsur negatif yang mengaktifkan atau mengubah makna predikat.

- 72 Dan senyumnya lekas-lekas di kulumnya
 Konj S PV

Klausa “*Dan senyumnya leaks-lekas dikulumnya*” digolongkan sebagai klausa positif karena predikat dikulumnya tidak disertai penanda negasi, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan, yang secara gramatikal memengaruhi predikat. Predikat menyatakan tindakan secara afirmatif, sedangkan unsur leaks-lekas hanya menerangkan cara tindakan dilakukan. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa positif karena tidak terdapat unsur negatif yang mengubah atau mengaktifkan makna predikat.

- 73 Ia dapat memahami betapa kesukaran
 S PV O

itu mengamuki hati seseorang

Klausa “*Ia dapat memahami betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang*”

S PV K.Cara

Klausa "*Kau sedang bercinta dengan seseorang gadis*" digolongkan sebagai klausa positif karena predikat sedang bercinta tidak disertai penanda negasi, seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan, yang secara gramatikal memengaruhi predikat. Predikat menyatakan tindakan yang sedang berlangsung secara afirmatif, sedangkan unsur sedang hanya menunjukkan aspek keberlangsungan tindakan tanpa mengubah nilai positif predikat. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa positif karena tidak terdapat unsur negatif yang mengaktifkan atau mengubah makna predikat.

77 Kau bawalah gadis itu ke sini
S PV O K.T

Berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa "Kau bawa lah gadis itu ke sini" tergolong klausa positif karena predikat bawa lah tidak didampingi penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan perintah secara langsung tanpa mengalami penyangkalan terhadap tindakan yang diperintahkan. Dengan demikian, secara gramatikal predikat tetap berfungsi sebagai predikat afirmatif sehingga klausa ini diklasifikasikan sebagai klausa positif.

78 Nanti aku dapat menyelesaikan
K.W S PV
kesukaranmu dengan muda
K.Cara

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat, klausa ini termasuk klausa positif (nonnegatif) karena predikat dapat menyelesaikan tidak didahului oleh penanda negasi seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, atau *belum*. Ketiadaan unsur negasi menyebabkan predikat tetap menyatakan kemampuan melakukan tindakan secara afirmatif, sehingga makna klausa menunjukkan kepastian atau kemungkinan tindakan dilakukan, bukan

penyangkalan terhadap tindakan tersebut.

- 79 Disaat seperti itu, orang tua itu memang merupakan
K.W S PV

Orang tua yang paling menyenangkan

Pel

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat, klausa ini termasuk klausa afirmatif (positif) karena tidak mengandung unsur negasi seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, atau *belum*. Predikat merupakan tetap aktif tanpa dipengaruhi penanda negatif sehingga hubungan antara subjek dan pelengkap dinyatakan sebagai fakta atau penegasan. Ketiadaan negasi menunjukkan bahwa penulis menegaskan penilaian positif terhadap tokoh orang tua itu tanpa menyangkal atau membatasi makna predikat.

- 80 Ia berbicara dengan berbisik
S PV K.C

Klausa ini termasuk klausa positif karena predikat berbicara tidak didahului oleh kata negatif, seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, atau *belum*. Ketiadaan unsur negasi menyebabkan predikat tetap menyatakan tindakan yang benar-benar dilakukan oleh subjek tanpa penyangkalan. Dengan demikian, secara gramatikal predikat tetap aktif sebagai penyampai makna tindakan sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 81 Ketika ia datang tadi, ia
Konj S PV K.W S
salami aku
PV O

Kedua klausa tidak mengandung kata negatif seperti *tidak*, *tak*, *bukan*, atau *belum* yang mengaktifkan predikat. Predikat datang dan salami dinyatakan secara afirmatif sehingga tindakan yang dilakukan subjek disampaikan tanpa penyangkalan. Oleh karena itu, kedua klausa digolongkan sebagai klausa

positif.

- 82 Kekurangannya itu masih dapat di perbaiki

S

PV

Berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa "Kekurangannya itu masih dapat diperbaiki" termasuk klausa positif karena predikat masih dapat diperbaiki tidak mengandung penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur masih dan dapat hanya menyatakan aspek dan modalitas, bukan penyangkalan terhadap predikat. Oleh karena itu, predikat tetap menyatakan kemungkinan tindakan secara afirmatif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 83 Asal dia mau mengikuti nasehatku kelak

Konj

S

PV

O

K.W

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Asal dia mau mengikuti nasihatku kelak" termasuk klausa positif karena predikat mau mengikuti tidak disertai penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan yang secara gramatikal memengaruhi predikat. Predikat menyatakan kemauan melakukan tindakan secara afirmatif, sedangkan unsur mau hanya menunjukkan modalitas tanpa mengubah nilai positif predikat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 84 Ia merasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja

S

PV

O

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Ia merasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja" termasuk klausa positif karena predikat merasa tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur telah hanya berfungsi sebagai penanda aspek yang menunjukkan bahwa peristiwa sudah terjadi, bukan sebagai penanda negasi. Oleh karena itu, predikat tetap menyatakan proses mental secara afirmatif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- [illegible]

Berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa "Sebagaimana nasihat bapak, perkawinan akan dilaksanakan dalam minggu ini juga" termasuk klausa positif karena predikat akan dilaksanakan tidak mengandung penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur akan hanya menyatakan waktu atau kemungkinan terjadinya tindakan pada masa yang akan datang, bukan meniadakan tindakan tersebut. Oleh karena itu, predikat tetap menyatakan peristiwa secara afirmatif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- | | | | | |
|----|------------|-----------------|-----------------------|------------------------------|
| 86 | <u>Dan</u> | <u>bibirnya</u> | <u>bergerak-gerak</u> | <u>seperti hendak memaki</u> |
| | Konj | S | PV | K.Cara |

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Dan bibirnya bergerak-gerak seperti hendak memaki" termasuk klausa positif karena predikat bergerak-gerak tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur hendak dalam frasa seperti hendak memaki hanya menyatakan modalitas atau niat, bukan penyangkalan terhadap predikat utama. Dengan demikian, predikat tetap menyatakan aktivitas secara afirmatif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 87 Hanya pintu kamar tidur yang berdentang kencang
S
dibantingnya dari dalam
PV K.T

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Hanya pintu kamar tidur yang berdentang kencang dibantingnya dari dalam" termasuk klausa positif

(pertentangan) antarklausa dan tidak memengaruhi makna predikat. Dengan demikian, keadaan yang dinyatakan oleh predikat tetap bersifat afirmatif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 91 Ini memang sulit
S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Ini memang sulit" termasuk klausa positif karena predikat sulit tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur memang hanya berfungsi sebagai penegas terhadap predikat dan tidak mengubah makna afirmatifnya. Dengan demikian, keadaan yang dinyatakan oleh predikat tetap bersifat positif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 92 Tentulah gadis itu gila
K.Penegasan S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Tentulah gadis itu gila" termasuk klausa positif karena predikat gila tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur tentulah hanya memperkuat tingkat keyakinan penutur terhadap keadaan yang dinyatakan oleh predikat dan tidak mengubah makna afirmatifnya. Dengan demikian, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena predikat tetap dinyatakan tanpa unsur negasi.

- 93 Tentulah dia itu gila
K.Penegasan S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Tentulah dia itu gila" termasuk klausa positif karena predikat gila tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur tentulah hanya menyatakan tingkat keyakinan penutur terhadap predikat dan tidak mengubah makna afirmatifnya. Dengan demikian, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena predikat dinyatakan tanpa unsur negasi.

- 94 Karena Kau masih terlalu muda
 Konj S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Karena kau masih terlalu muda" termasuk klausa positif karena predikat muda tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur masih hanya menunjukkan keberlangsungan keadaan, sedangkan terlalu menunjukkan derajat sifat. Keduanya tidak mengubah makna afirmatif predikat. Dengan demikian, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena predikat dinyatakan tanpa unsur negasi.

- 95 Gadis itu pasti gila
 S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Gadis itu pasti gila" termasuk klausa positif karena predikat gila tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur pasti hanya menyatakan keyakinan penutur terhadap keadaan subjek dan tidak berfungsi sebagai penanda negasi. Dengan demikian, predikat tetap bermakna afirmatif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 96 Kepalahnya sakit bener
 S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Kepalanya sakit benar" termasuk klausa positif karena predikat sakit tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur benar hanya berfungsi memperkuat intensitas keadaan yang dinyatakan oleh predikat dan tidak meniadakan ataupun membatasi makna predikat tersebut. Dengan demikian, keadaan subjek dinyatakan secara afirmatif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 97 Aku malu sekali

S

P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Aku malu sekali" termasuk klausa positif karena predikat malu tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Unsur sekali hanya berfungsi memperkuat tingkat keadaan yang dinyatakan oleh predikat dan tidak mengubah makna afirmatifnya. Oleh karena itu, keadaan subjek dinyatakan secara langsung tanpa penyangkalan, sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

98 Orang tua itu begitu kecewa

S

P.Adj

Ditinjau dari ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Orang tua itu begitu kecewa" termasuk klausa positif karena predikat kecewa tidak didahului oleh unsur negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan keadaan subjek secara langsung tanpa penyangkalan sehingga makna yang dihasilkan bersifat afirmatif. Unsur begitu hanya memperkuat tingkat intensitas keadaan yang dinyatakan oleh predikat dan tidak memiliki fungsi gramatikal sebagai penanda negasi. Dengan demikian, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena predikatnya diaktifkan tanpa kehadiran unsur negatif.

99 Tentunya dia itu gila

Konj

S

P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Tentunya dia itu gila" termasuk klausa positif karena predikat gila tidak disertai unsur negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan keadaan subjek secara langsung sehingga makna klausa bersifat afirmatif. Unsur tentunya berfungsi sebagai penegas tingkat keyakinan penutur dan bukan sebagai penanda negasi yang memengaruhi predikat. Oleh karena itu, secara gramatikal predikat tetap diaktifkan dalam bentuk positif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 100 Katika ia masih kecil benar
 Konj S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Ketika ia masih kecil benar" termasuk klausa positif karena predikat kecil tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan keadaan subjek secara langsung sehingga makna yang dibentuk bersifat afirmatif. Unsur masih hanya menyatakan keberlangsungan keadaan, sedangkan benar memperkuat tingkat keadaan tersebut. Kedua unsur itu tidak memiliki fungsi gramatikal sebagai penyangkal predikat. Oleh karena itu, predikat tetap diaktifkan dalam bentuk positif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 101 Kau masih muda
 S P.Adj

Ditinjau dari ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Kau masih muda" termasuk klausa positif karena predikat muda tidak didahului oleh unsur negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan keadaan subjek secara langsung sehingga makna yang dihasilkan bersifat afirmatif. Unsur masih hanya menunjukkan keberlangsungan keadaan dan tidak memiliki fungsi gramatikal sebagai penyangkal predikat. Oleh karena itu, predikat tetap diaktifkan dalam bentuk positif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 102 Tapi cepat kemudian dia seperti terkejut
 Konj K.W S P.Adj
oleh ucapannya
 K.Sebab

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Tapi cepat kemudian dia seperti terkejut oleh ucapannya" termasuk klausa positif karena predikat terkejut tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum,

atau jangan. Predikat menyatakan keadaan subjek secara langsung sehingga makna klausa bersifat afirmatif. Unsur seperti hanya menunjukkan nuansa kemiripan terhadap keadaan yang dialami subjek dan tidak berfungsi menegaskan predikat. Demikian pula, frasa oleh ucapannya hanya menjelaskan penyebab timbulnya keadaan tersebut tanpa memengaruhi status positif atau negatif predikat. Oleh karena itu, secara gramatikal predikat tetap diaktifkan dalam bentuk positif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 103 Persoalan hasibuan beres suda

S

P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Persoalan Hasibuan beres sudah" termasuk klausa positif karena predikat beres tidak didahului oleh penanda negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan keadaan subjek secara langsung sehingga makna yang dihasilkan bersifat afirmatif. Unsur sudah hanya menunjukkan bahwa keadaan beres telah tercapai atau telah berlangsung dan tidak berfungsi sebagai penyangkal predikat. Oleh karena itu, secara gramatikal predikat tetap diaktifkan dalam bentuk positif sehingga klausa ini digolongkan sebagai klausa positif.

- 104 Namun hati anak muda itu belum juga tenteram

Konj

S

P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Namun hati anak muda itu belum juga tenteram" digolongkan sebagai klausa negatif karena predikat tenteram didahului oleh kata negatif belum. Secara gramatikal, belum mengaktifkan predikat dengan cara meniadakan keberlangsungan keadaan yang seharusnya dinyatakan oleh adjektiva tenteram. Akibatnya, makna predikat berubah dari keadaan yang telah tercapai menjadi keadaan yang masih belum terwujud. Unsur juga hanya memperkuat penegasan bahwa keadaan tenteram belum terjadi dan tidak berfungsi sebagai penanda negasi. Dengan demikian, penggolongan klausa ini sebagai klausa negatif didasarkan pada keberadaan

kata negatif belum yang secara langsung memengaruhi makna predikat.

- 105 Karena aku sudah tua
Konj S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Karena aku sudah tua" termasuk klausa positif karena predikat tua tidak didahului oleh unsur negasi seperti tidak, tak, belum, bukan, atau jangan. Penanda aspek sudah hanya menunjukkan bahwa keadaan tua telah tercapai atau sedang berlaku, sehingga berfungsi memperjelas waktu terjadinya keadaan tanpa meniadakan makna predikat. Dengan demikian, predikat tua tetap dinyatakan secara afirmatif. Oleh sebab itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena tidak terdapat kata negatif yang secara gramatikal memengaruhi atau mengaktifkan predikat.

- 106 Mukanya yang pucat jadi biru
S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Mukanya yang pucat jadi biru" termasuk klausa positif karena predikat jadi biru tidak didahului oleh unsur negasi seperti tidak, tak, bukan, belum, atau jangan. Predikat menyatakan perubahan keadaan secara langsung tanpa penyangkalan. Kehadiran kata jadi hanya menandai proses perubahan menuju keadaan biru dan tidak berfungsi sebagai penanda negatif. Oleh sebab itu, makna predikat tetap bersifat afirmatif, yaitu menyatakan bahwa perubahan keadaan benar-benar terjadi. Dengan demikian, berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena tidak terdapat kata negatif yang secara gramatikal memengaruhi predikat.

- 107 Apalagi keponakannya itu seorang gadis
k.penegasan S P.N

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Apalagi keponakannya itu seorang gadis" termasuk klausa positif karena predikat nominal seorang gadis tidak didahului oleh unsur negasi seperti bukan, tidak, tak, atau belum yang

secara gramatikal dapat memengaruhi predikat. Predikat menyatakan identitas subjek secara langsung tanpa penyangkalan. Unsur apalagi hanya berfungsi sebagai penegas untuk memperkuat informasi dan bukan sebagai penanda negatif. Dengan demikian, hubungan identifikasi antara subjek keponakannya itu dan predikat seorang gadis dinyatakan secara afirmatif. Oleh sebab itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena tidak terdapat kata negatif yang mengaktifkan atau menegasikan predikat nominal.

108 Kau seorang laki-laki

S P.N

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Kau seorang laki-laki" termasuk klausa positif karena predikat nominal seorang laki-laki tidak didahului ataupun dipengaruhi oleh unsur negasi seperti bukan, tidak, tak, atau belum. Hubungan identifikasi antara subjek kau dan predikat seorang laki-laki dinyatakan secara langsung tanpa penyangkalan, sehingga predikat tetap berfungsi mengafirmasi identitas subjek. Apabila klausa ini diubah menjadi "Kau bukan seorang laki-laki", kehadiran kata bukan akan menegasikan predikat nominal sehingga statusnya berubah menjadi klausa negatif. Namun, pada data ini unsur negasi tidak ditemukan. Oleh sebab itu, berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa ini digolongkan sebagai klausa positif karena tidak terdapat kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan atau menegasikan predikat nominal.

109 Kau di pihak yang benar

S P.P

Frasa preposisional di pihak yang benar berfungsi untuk menjelaskan posisi atau keberadaan subjek kau dalam suatu keadaan tertentu. Unsur di menunjukkan hubungan tempat atau posisi, sedangkan pihak yang benar menunjukkan kelompok atau posisi yang menjadi tempat keberpihakan subjek. Dengan demikian, hubungan antara subjek kau dan predikat di pihak yang

benar menunjukkan hubungan keberadaan atau posisi, yaitu subjek ditempatkan dalam keadaan sebagai pihak yang benar. Oleh karena itu, berdasarkan unsur yang menjadi predikat, klausa ini termasuk klausa preposisional.

2.) klausa negatif

- 1 Ia tak tersenyum
 S PV

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Ia tak tersenyum" termasuk klausa negatif karena predikat tak tersenyum diaktifkan oleh kata negatif tak. Kehadiran unsur negatif tersebut menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh verba tersenyum mengalami penyangkalan sehingga subjek dinyatakan tidak melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa negatif karena predikatnya dipengaruhi oleh unsur negasi.

- 2 Orang tua itu tidak lantas meluncurkan nasehatnya
 S PV O
 yang keramat.

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Orang tua itu tidak lantas meluncurkan nasihatnya yang keramat" termasuk klausa negatif karena predikat tidak lantas meluncurkan diaktifkan oleh kata negatif tidak. Kehadiran unsur negatif tersebut menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh verba meluncurkan disangkal atau tidak direalisasikan oleh subjek. Sementara itu, kata lantas hanya memperjelas aspek waktu bahwa tindakan tersebut tidak dilakukan secara segera dan tidak berfungsi sebagai penanda negasi. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa negatif karena predikatnya dipengaruhi oleh kata negatif tidak.

- 4 Anak muda itu tidak bergerak dari sikapnya semula

S

PV

K

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Anak muda itu tidak bergerak dari sikapnya semula" termasuk klausa negatif karena predikat tidak bergerak diaktifkan oleh kata negatif tidak. Kehadiran unsur negatif tersebut menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh verba bergerak disangkal sehingga subjek dinyatakan tetap berada pada keadaan atau posisi semula. Dengan demikian, secara gramatikal klausa ini digolongkan sebagai klausa negatif karena predikatnya dipengaruhi oleh kata negatif tidak.

- 5 Kau tak sadar gadis itu gila
 S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Kau tak sadar gadis itu gila" termasuk klausa negatif karena predikat sadar didahului oleh kata negatif tak. Kehadiran unsur negasi tersebut secara gramatikal mengubah predikat dari menyatakan adanya kesadaran menjadi menyatakan ketiadaan kesadaran terhadap informasi yang terkandung dalam klausa gadis itu gila. Dengan demikian, hubungan antara subjek dan predikat tidak lagi menyatakan proses mental yang terjadi, melainkan penyangkalan terhadap proses mental tersebut. Oleh sebab itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa negatif karena predikatnya diaktifkan oleh penanda negasi tak yang memengaruhi makna keseluruhan klausa.

- 6 aku tak kira dia yang datang
 S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, klausa "Aku tak kira dia yang datang" termasuk klausa negatif karena predikat kira didahului oleh kata negatif tak. Dalam struktur gramatikal bahasa Indonesia, kata tak berfungsi sebagai penanda negasi yang secara langsung mengubah makna predikat dari bentuk afirmatif (*kira*) menjadi bentuk penyangkalan (*tak kira*). Akibatnya, proses

mental yang dinyatakan oleh predikat tidak lagi menunjukkan adanya dugaan atau perkiraan, melainkan menyatakan bahwa subjek tidak memiliki dugaan terhadap informasi yang terdapat pada objek dia yang datang. Dengan demikian, keberadaan kata tak menjadi dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa negatif karena unsur negatif tersebut secara gramatikal mengaktifkan dan memengaruhi makna predikat.

- 7 Dia tidak bicara apa-apa kepadaku
 S PV O

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat, klausa "Dia tidak bicara apa-apa kepadaku" termasuk klausa negatif karena predikat bicara didahului oleh kata negatif tidak. Kehadiran unsur negasi tersebut secara gramatikal mengubah makna predikat dari tindakan yang seharusnya berlangsung menjadi tindakan yang disangkal atau tidak terjadi. Negasi tidak secara langsung melekat pada predikat verbal bicara, sehingga lingkup penyangkalannya berada pada tindakan berbicara, bukan pada subjek maupun unsur lainnya. Akibatnya, klausa ini menyatakan bahwa subjek dia tidak melakukan aktivitas berbicara kepada penutur. Oleh karena itu, berdasarkan penggolongan ada atau tidaknya kata negatif yang mengaktifkan predikat, klausa ini termasuk klausa negatif, karena predikatnya mengalami penegasian secara gramatikal melalui penggunaan kata tidak.

- 8 Tiba di padang, dia tidak tau mau ke mana
 K.T S PV O

Berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa ini termasuk klausa negatif, karena predikat "tahu" diaktifkan oleh kata negasi "tidak" sehingga membentuk predikat "tidak tahu". Kehadiran kata "tidak" tidak mengubah kategori predikat sebagai verba, tetapi mengubah nilai gramatikal dan makna klausa dari

negatif.

- 10 Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu
 PV S
pergi begitu saja
 Pel

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif, klausa ini termasuk klausa verbal negatif karena predikat "dibiarkan" diaktifkan oleh kata negasi "takkan" (*tidak akan*). Kehadiran negasi tersebut meniadakan kemungkinan terjadinya tindakan membiarkan pada masa yang akan datang, sehingga hubungan antara predikat dan subjek menjadi bersifat negatif. Oleh karena itu, penggolongan klausa ini didasarkan pada adanya kata negatif yang secara gramatikal memengaruhi predikat verbal "dibiarkan", sehingga termasuk klausa verbal negatif.

- 11 Tentu saja kau tak sampai berpikir sejauh ini
 K.Penegasan S PV

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif, klausa "Tentu saja kau tak sampai berpikir sejauh ini" termasuk klausa verbal negatif karena predikat "berpikir" diaktifkan oleh kata negasi "tak". Kehadiran negasi tersebut meniadakan ketercapaian proses berpikir yang dinyatakan oleh verba, sehingga subjek dipahami belum atau tidak mampu mencapai tingkat pemikiran yang dimaksud. Dengan demikian, hubungan antara subjek dan predikat menjadi bersifat negatif. Oleh karena itu, berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal memengaruhi predikat, klausa ini digolongkan sebagai klausa verbal negatif.

- 12 Tapi laki-laki itu tak hendak mengakuinya
 Konj S PV

Klausa "laki-laki itu tak hendak mengakuinya" digolongkan sebagai klausa negatif karena predikat didahului oleh penanda negasi tak yang secara gramatikal memengaruhi predikat hendak mengakuinya. Kehadiran tak menyebabkan predikat tidak lagi menyatakan adanya kehendak untuk melakukan tindakan,

O

Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif, klausa “*Anak muda itu sendiri tampaknya tak lagi hendak bicara tentang soal itu*” termasuk klausa negatif karena terdapat penanda negasi “tak” yang secara langsung memengaruhi predikat “hendak bicara”. Kata “tak” menyebabkan makna predikat berubah dari kemungkinan melakukan tindakan berbicara menjadi penolakan atau ketiadaan keinginan untuk melakukan tindakan tersebut. Sementara itu, unsur “lagi” memperkuat makna bahwa tindakan berbicara tersebut tidak akan dilakukan kembali, dan “hendak” menunjukkan unsur niat. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa negatif karena predikat verbalnya dipengaruhi oleh kata negatif yang mengubah makna gramatikal predikat.

- 16 Apalagi laki-laki itu tidak pernah mengganggu
K.penghubung S PV
perempuan itu

O

Berdasarkan keberadaan unsur negatif, klausa “*Laki-laki itu tidak pernah mengganggu perempuan itu*” termasuk klausa negatif karena terdapat penanda negasi “tidak” yang secara langsung memengaruhi predikat “mengganggu”. Kata “tidak” menyebabkan tindakan yang dinyatakan oleh predikat tidak terjadi, sedangkan unsur “pernah” memperkuat makna bahwa tindakan tersebut tidak pernah dilakukan dalam waktu sebelumnya. Meskipun predikat tetap berupa verba *mengganggu*, kehadiran penanda negatif mengubah makna gramatikal klausa dari pernyataan tindakan menjadi penyangkalan terhadap tindakan tersebut. Oleh karena itu, klausa ini digolongkan sebagai klausa negatif.

- 17 Kau tak pernah mengganggu gadis itu
S PV O

Klausa “*Kau tak pernah mengganggu gadis itu*” digolongkan sebagai klausa negatif karena terdapat kata negatif tak yang secara gramatikal mengaktifkan

predikat mengganggu. Kehadiran negasi tersebut mengubah prediksi dari tindakan yang seharusnya dapat dilakukan menjadi tindakan yang disangkal keberlangsungannya. Unsur pernah memperkuat makna negasi dengan menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak terjadi pada waktu mana pun. Dengan demikian, penanda negatif tak tidak hanya menerangkan predikat, tetapi juga menentukan bentuk prediksi sehingga klausa ini termasuk klausa negatif.

- 18 Tapi anak muda itu tidak dapat di sangkalnya

Konj S PV

Klausa “*Tapi anak muda itu tidak dapat disangkalnya*” digolongkan sebagai klausa negatif karena terdapat penanda negasi tidak yang secara gramatikal mengaktifkan predikat dapat disangkal. Kehadiran negasi tersebut mengubah makna predikat dari kemungkinan menyangkal menjadi ketidakmungkinan untuk menyangkal. Unsur dapat hanya menyatakan modalitas kemungkinan, sedangkan tidak menjadi penanda utama yang menentukan sifat negatif predikat. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa negatif karena predikatnya dipengaruhi secara langsung oleh unsur negasi.

- 19 Karena ia Tak perna menyerahkan gadis itu

Konj S PV O

Kepolisi

K.T

Klausa “*Karena ia tak pernah menyerahkan gadis itu ke polisi*” digolongkan sebagai klausa negatif karena terdapat penanda negasi *tak* yang secara gramatikal mengaktifkan predikat *menyerahkan*. Kehadiran negasi tersebut meniadakan terjadinya tindakan yang dinyatakan oleh predikat, sedangkan unsur *pernah* memperkuat makna bahwa tindakan itu tidak terjadi pada waktu mana pun. Dengan demikian, predikat tidak lagi menyatakan tindakan secara afirmatif, tetapi tindakan yang disangkal keberlangsungannya. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa negatif.

- 20 Tapi ia tak berani mengatakannya
Konj S PV

Klausa "*Tapi ia tak berani mengatakannya*" digolongkan sebagai klausa negatif karena terdapat penanda negasi tak yang secara gramatikal mengaktifkan predikat berani mengatakan. Kehadiran negasi tersebut meniadakan keberanian subjek untuk melakukan tindakan mengatakan, sehingga predikat tidak lagi menyatakan tindakan secara afirmatif. Oleh karena itu, klausa ini termasuk klausa negatif karena predikasinya dipengaruhi oleh unsur negasi.

- 21 Kau tidaklah akan sulit benar
S P.Adj

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif, klausa "Kau tidaklah akan sulit benar" termasuk klausa negatif karena predikat sulit didahului oleh penanda negasi tidaklah. Kehadiran negasi tersebut secara gramatikal mengubah makna predikat dari menyatakan keadaan sulit menjadi tidak sulit. Unsur akan hanya menyatakan modalitas, sedangkan benar berfungsi sebagai penegas sehingga keduanya tidak memengaruhi penggolongan klausa. Dengan demikian, dasar penggolongan klausa ini sebagai klausa negatif ditentukan oleh adanya kata negatif tidaklah yang mengaktifkan predikat.

C. Klausa berdasarkan struktur interannya

1.) Klausa lengkap

- 1 "*Ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan, menceritakan kesulitannya.*"

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa Subjek (Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan) dan Predikat (menceritakan). Kehadiran kedua unsur tersebut

telah memenuhi syarat minimal terbentuknya sebuah klausa. Predikat menceritakan merupakan verba transitif yang secara sintaktis menuntut adanya objek sebagai sasaran tindakan. Oleh karena itu, unsur kesulitannya berkedudukan sebagai objek yang melengkapi tuntutan predikat. Adapun konjungsi ketika tidak termasuk unsur intern klausa, melainkan unsur penghubung yang menandai hubungan waktu dengan klausa lain. Dengan demikian, secara internal klausa ini berpola S–P–O, sedangkan secara eksternal berfungsi sebagai klausa terikat karena diawali konjungsi subordinatif.

2 *"Dengan penuh perhatian ia mendengarkan."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Hubungan antara subjek ia dengan predikat mendengarkan membentuk inti informasi yang menyatakan adanya pelaku dan tindakan yang dilakukan. Unsur dengan penuh perhatian bukan merupakan unsur inti, melainkan keterangan cara yang berfungsi memperjelas bagaimana tindakan mendengarkan dilakukan. Penempatan keterangan di awal klausa tidak mengubah struktur internalnya karena unsur inti tetap terdiri atas subjek dan predikat. Walaupun verba mendengarkan pada umumnya bersifat transitif, dalam konteks ini objek tidak dinyatakan sehingga perhatian utama struktur intern terletak pada hubungan subjek dan predikat yang telah membentuk klausa lengkap. Oleh sebab itu, struktur klausa menunjukkan pola K–S–P dengan inti S–P.

3 *"Memang selama wajahnya kelihatan sungguh-sungguh."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena unsur inti berupa subjek wajahnya dan predikat kelihatan dinyatakan secara eksplisit. Predikat kelihatan tidak menuntut objek, tetapi memerlukan unsur yang menyempurnakan makna keadaan yang dialami subjek. Oleh sebab itu, unsur sungguh-sungguh berkedudukan sebagai pelengkap yang menerangkan

keadaan subjek melalui predikat. Unsur memang selama berfungsi sebagai keterangan yang memberikan penegasan dan informasi waktu terhadap keseluruhan peristiwa. Kehadiran pelengkap dan keterangan tersebut memperluas struktur dasar klausa, tetapi tidak mengubah hubungan inti antara subjek dan predikat. Dengan demikian, struktur internal klausa membentuk pola K–S–P–Pel.

- 4 *"Setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekadar nasihat yang berharga."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut tergolong klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat yang dinyatakan secara jelas. Subjek setiap orang berfungsi sebagai pelaku tindakan, sedangkan predikat mengemukakan menjadi pusat pembentukan struktur klausa. Sebagai verba transitif, predikat tersebut mensyaratkan kehadiran objek sehingga unsur kesulitannya berfungsi sebagai objek yang menjadi sasaran tindakan mengemukakan. Selanjutnya, frasa untuk meminta sekadar nasihat yang berharga berkedudukan sebagai keterangan tujuan karena menjelaskan maksud dilakukannya tindakan tersebut. Kehadiran keterangan hanya memperluas informasi yang disampaikan, sedangkan struktur dasar klausa tetap dibangun oleh hubungan subjek, predikat, dan objek. Oleh karena itu, pola struktur intern klausa ini adalah S–P–O–K.

- 5 *"Sikapnya ini menyenangkan hati orang."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena telah memenuhi unsur inti berupa subjek dan predikat. Subjek sikapnya ini merupakan penyebab atau sumber keadaan yang dinyatakan dalam klausa, sedangkan predikat menyenangkan menjadi pusat informasi yang menyatakan adanya tindakan atau keadaan yang ditimbulkan oleh subjek. Predikat tersebut merupakan verba transitif sehingga memerlukan objek sebagai sasaran

tindakan. Unsur hati orang berfungsi sebagai objek karena menjadi pihak yang menerima akibat dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Tidak terdapat unsur pelengkap maupun keterangan sehingga struktur internal klausa hanya dibangun oleh hubungan subjek, predikat, dan objek. Hubungan ketiga unsur tersebut membentuk pola S–P–O yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan subjek secara langsung mengenai objek sehingga menghasilkan struktur klausa yang utuh.

- 6 *"Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang dilanda kesusahan."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat memberikan merupakan verba transitif yang menuntut kehadiran objek, yaitu keyakinan. Sementara itu, frasa dalam setiap hati yang dilanda kesusahan berfungsi sebagai keterangan yang memperluas informasi tentang sasaran pemberian keyakinan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

- 7 *"Mereka itu merasa berdosa sekali."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat merasa tidak menuntut objek, tetapi memerlukan pelengkap berupa berdosa sekali untuk menyempurnakan maknanya. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 8 *"Ia mampu memperlihatkan kebesaran jiwanya."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat mampu memperlihatkan merupakan frasa verbal yang berpusat pada verba transitif memperlihatkan, sehingga memerlukan objek, yaitu kebesaran jiwanya. Oleh

karena itu, struktur intern klausa berpola S–P–O.

- 9 *"Cepat-cepat ia memberikan nasehatnya."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat memberikan merupakan verba transitif yang diikuti objek nasehatnya, sedangkan cepat-cepat berfungsi sebagai keterangan cara yang memperjelas pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–O.

- 10 *"Pada setiap perkumpulan namanya pasti tercantum sebagai penasehat."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat pasti tercantum memerlukan pelengkap berupa sebagai penasehat untuk menyempurnakan maknanya, sedangkan pada setiap perkumpulan berfungsi sebagai keterangan tempat. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–Pel.

- 11 *"Ia sendiri akan menawarkan dirinya."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat akan menawarkan merupakan frasa verbal yang berpusat pada verba transitif menawarkan, sehingga memerlukan objek, yaitu dirinya. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O.

- 12 *"Segalanya dipandangnya berat."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat dipandangnya memerlukan pelengkap berupa berat untuk menyatakan keadaan yang dikenakan pada subjek, bukan objek sebagai sasaran tindakan. Oleh karena itu,

struktur intern klausa berpola S–P–Pel.

- 13 *"Lebih dulu ia lepaskan punggungnya ke sandaran sofa dengan selelahnya."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat lepaskan merupakan verba transitif yang diikuti objek punggungnya. Unsur lebih dulu dan ke sandaran sofa dengan selelahnya berfungsi sebagai keterangan yang memperjelas waktu dan cara tindakan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–Pel–K.

- 14 *"Dan asapnya yang mengepul dari bawah hidung dipandangnya beberapa jurus."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat dipandangnya menyatakan tindakan yang dikenakan pada subjek asapnya yang mengepul dari bawah hidung, sedangkan beberapa jurus berfungsi sebagai pelengkap yang menyatakan lamanya tindakan memandang. Konjungsi *dan* bukan merupakan unsur intern klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa berpola S–P–Pel.

- 15 *"Seolah pada asap itu terlukis segala ilham nasehatnya."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat terlukis mendahului subjek segala ilham nasehatnya, sehingga membentuk susunan inversi. Unsur seolah pada asap itu berfungsi sebagai keterangan yang memperjelas gambaran keadaan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–P–S.

- 16 *"Apabila kau betul-betul menurutkan nasehatku."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena

memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat betul-betul menurutkan merupakan verba transitif yang memerlukan objek, yaitu nasehatku. Konjungsi apabila tidak termasuk unsur intern, tetapi berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa lain. Oleh karena itu, struktur intern klausa berpola S–P–O.

- 17 *"Mari kita mulai dari awal."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat mulai menyatakan tindakan yang dilakukan subjek kita, sedangkan dari awal berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan titik permulaan tindakan. Kata mari merupakan partikel ajakan dan bukan unsur inti klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 18 *"Dan ia mau menyakinkan orang tua itu."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat mau menyakinkan merupakan frasa verbal yang berpusat pada verba transitif menyakinkan, sehingga memerlukan objek berupa orang tua itu. Konjungsi dan tidak termasuk unsur intern klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa berpola S–P–O.

- 19 *"Orang itu berkata lagi."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat berkata tidak memerlukan objek, sedangkan kata lagi berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan pengulangan tindakan. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 20 *"Aku sudah mengerti benar segala sifat dan fiil manusia."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat sudah mengerti merupakan frasa verbal yang diikuti objek segala sifat dan fiil manusia sebagai hal yang dipahami oleh subjek. Kata benar berfungsi memperkuat makna predikat. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O.

- 21 *"Bahkan dari setiap muka seseorang aku dapat membaca segalanya."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat dapat membaca merupakan frasa verbal yang berpusat pada verba transitif membaca, sehingga memerlukan objek, yaitu segalanya. Adapun frasa bahkan dari setiap muka seseorang berfungsi sebagai keterangan yang memberikan informasi tambahan mengenai sumber atau acuan tindakan membaca. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–O.

- 22 *"Hasibuan jadi lega hatinya."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena unsur inti berupa subjek dan predikat dinyatakan secara jelas. Predikat jadi menyatakan perubahan keadaan yang memerlukan pelengkap untuk menyempurnakan maknanya, yaitu lega hatinya. Unsur tersebut tidak menjadi sasaran tindakan, melainkan menjelaskan keadaan yang dialami subjek. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 23 *"Coba kau bayangkan kembali."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat bayangkan menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek *kau*, sedangkan kembali

berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan pengulangan tindakan membayangkan. Kata *coba* merupakan partikel yang berfungsi memberikan penegasan atau ajakan dan bukan bagian dari unsur intern klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa berpola S–P–K.

- 24 *"Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan duduk di samping seorang laki-laki tidak dikenal di atas bis."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Subjek berupa frasa nominal yang kompleks, sedangkan predikat *duduk* merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan objek. Frasa *di samping seorang laki-laki tidak dikenal di atas bis* berfungsi sebagai keterangan tempat yang menjelaskan lokasi berlangsungnya peristiwa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 25 *"Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya mau ke mana."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. *Unsur* *ketika hendak berpisah* berfungsi sebagai keterangan waktu yang menerangkan kapan tindakan *bertanya* dilakukan. Sementara itu, ungkapan *mau ke mana* melengkapi makna predikat *bertanya* sebagai isi pertanyaan yang disampaikan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–Pel.

- 26 *"Hasibuan bertanya pada dirinya sendiri."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat *bertanya* merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan objek. Frasa *pada dirinya sendiri* berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan sasaran tindakan *bertanya*. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 27 *"Kemarin gadis itu yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya duduk di sampingnya di atas bis."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat duduk merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan objek. Unsur kemarin dan di sampingnya di atas bis berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–K.

- 27 *"Tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahunya."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat menyandarkan merupakan verba transitif yang menuntut objek, yaitu kepalanya. Frasa ke bahunya berfungsi sebagai keterangan tempat atau arah yang menjelaskan tujuan tindakan menyandarkan. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–O–K.

- 29 *"Dan gadis itu sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat sudah berjanji memerlukan pelengkap berupa hendak menemuinya untuk menyempurnakan maknanya. Sementara itu, frasa besok pagi berfungsi sebagai keterangan waktu yang menjelaskan waktu pelaksanaan tindakan yang dijanjikan. Konjungsi dan tidak termasuk unsur intern klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel–K.

- 30 *"Tentu saja kau lari terbirit-birit."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena

memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat lari merupakan verba intransitif yang tidak memerlukan objek. Frasa terbirit-birit berfungsi sebagai keterangan cara yang menjelaskan bagaimana tindakan lari dilakukan, sedangkan tentu saja merupakan keterangan modalitas yang memberikan penegasan terhadap isi klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–K.

- 31 *"Ketika pesuruh kantor memberi tahu, ada tamu untukku."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa "pesuruh kantor memberi tahu" termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Konjungsi ketika hanya berfungsi sebagai penghubung antarklausa dan bukan bagian dari unsur intern. Sementara itu, klausa "ada tamu untukku" juga merupakan klausa lengkap dengan predikat ada yang diikuti subjek tamu untukku. Dengan demikian, data ini terdiri atas dua klausa lengkap yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif.

- 32 *"Ketika ia melihatku, ia menangis tersedu-sedu."*

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa pertama memiliki unsur inti berupa subjek ia dan predikat melihatku, sedangkan konjungsi ketika hanya menghubungkan kedua klausa. Klausa kedua juga memiliki unsur inti berupa subjek ia dan predikat menangis. Unsur tersedu-sedu berfungsi sebagai keterangan cara yang memperjelas cara menangis. Dengan demikian, kedua klausa memiliki struktur yang lengkap.

- 33 *"Aku antarkan dia kembali ke rumahkenalanku."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat antarkan merupakan verba transitif yang menuntut objek, yaitu dia. Frasa kembali ke rumahkenalanku berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan arah atau tujuan

tindakan. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

- 34 *"Kalau kemarin dia kau bawa ke rumah kenalanmu itu."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Konjungsi kalau dan frasa kemarin berfungsi sebagai keterangan yang menghubungkan serta menjelaskan waktu peristiwa. Predikat kau bawa merupakan verba transitif yang diikuti keterangan tempat ke rumah kenalanmu itu. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–K.

- 35 *"Kalau kemarin dia kau bawa ke rumah kenalanmu itu."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Konjungsi kalau dan frasa kemarin berfungsi sebagai keterangan yang menghubungkan serta menjelaskan waktu peristiwa. Predikat kau bawa merupakan verba transitif yang diikuti keterangan tempat ke rumah kenalanmu itu. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–K.

- 36 *"Dia menangis terus."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat menangis merupakan verba intransitif yang tidak memerlukan objek. Kata terus berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan keberlangsungan tindakan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 37 *"Aku kehilangan akal."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat kehilangan merupakan verba transitif yang menuntut objek, yaitu akal. Kehadiran objek

tersebut melengkapi makna predikat sehingga struktur intern klausa membentuk pola S–P–O.

- 38 *"Aku mendoa-doakan agar aku bisa ketemu Bapak."*

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa utama memiliki unsur inti berupa subjek aku dan predikat mendoa-doakan. Klausa bawahan diawali konjungsi agar dan memiliki unsur inti berupa subjek aku serta predikat bisa ketemu yang diikuti objek Bapak. Klausa bawahan tersebut berfungsi melengkapi makna klausa utama sebagai harapan atau tujuan dari tindakan mendoakan.

- 39 *"Hilanglah sinar mata kecewa orang tua itu."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap meskipun unsur predikat mendahului subjek (inversi). Predikat hilanglah menyatakan perubahan keadaan, sedangkan sinar mata kecewa orang tua itu berkedudukan sebagai subjek yang mengalami perubahan tersebut. Susunan inversi tidak mengubah kelengkapan unsur inti klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola P–S.

- 40 *"Dan dia makan lagi."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Konjungsi dan hanya berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa sebelumnya sehingga tidak termasuk unsur intern. Kata lagi berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan pengulangan tindakan makan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 41 *"Ia mengunyah lambat sekali."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena

memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat mengunyah merupakan verba yang menyatakan tindakan, sedangkan frasa lambat sekali berfungsi sebagai keterangan cara yang menjelaskan pelaksanaan tindakan tersebut. Kehadiran keterangan hanya memperluas informasi tanpa memengaruhi struktur inti klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 42 *"Lama kemudian, ia berkata lagi."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Frasa lama kemudian berfungsi sebagai keterangan waktu yang menerangkan waktu terjadinya peristiwa, sedangkan kata lagi menyatakan pengulangan tindakan. Dengan demikian, struktur intern klausa dibangun oleh hubungan inti S–P yang diperluas oleh unsur keterangan sehingga membentuk pola K–S–P–K.

- 43 *"Ibunya sudah lama mati."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat secara eksplisit. Predikat sudah lama mati menyatakan keadaan yang dialami subjek dan tidak memerlukan objek maupun pelengkap. Oleh karena itu, struktur intern klausa hanya dibentuk oleh hubungan inti S–P.

- 44 *"Lalu ayahnya kawin lagi."*

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Kata lalu berfungsi sebagai penghubung antarkalimat sekaligus penanda urutan peristiwa dan tidak termasuk unsur inti klausa, sedangkan lagi memberikan keterangan pengulangan terhadap tindakan kawin. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 45 "Dua hari yang lalu, ibu tirinya marah-marah kepadanya dan mengusirnya pergi."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa yang masing-masing merupakan klausa lengkap. Klausa pertama memiliki unsur inti berupa subjek ibu tirinya dan predikat marah-marah, sedangkan frasa dua hari yang lalu dan kepadanya berfungsi sebagai keterangan waktu dan sasaran. Klausa kedua memiliki predikat mengusir yang secara sintaktis menuntut objek, yaitu -nya, sedangkan pergi melengkapi makna predikat dengan menyatakan akibat tindakan. Kedua klausa dihubungkan oleh konjungsi dan.

- 46 "Ia pergi ke Padang."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat pergi merupakan verba intransitif yang tidak memerlukan objek, sedangkan frasa ke Padang berfungsi sebagai keterangan tempat yang menjelaskan tujuan tindakan. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 47 "Minangkabau berpagar adat."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat berpagar memerlukan pelengkap berupa adat untuk menyempurnakan makna ungkapan yang menyatakan ciri atau keadaan subjek. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 48 "Aku sudah tahu betul akan kongkalikong hidup manusia ini."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat sudah tahu betul menyatakan keadaan mental subjek dan diikuti frasa preposisional akan

kongkalikong hidup manusia ini yang melengkapi makna predikat. Oleh karena itu, unsur tersebut berkedudukan sebagai pelengkap sehingga struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 49 "Tapi kemudian ia meneruskan menambah keunggulannya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Konjungsi *tapi* dan frasa *kemudian* tidak termasuk unsur inti, melainkan berfungsi menghubungkan dan menjelaskan urutan peristiwa. Predikat *meneruskan* merupakan verba transitif yang diikuti objek berupa klausa infinitif *menambah keunggulannya* sebagai sasaran tindakan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–O.

- 50 "Kegadisannya telah diambil atau diberikan kepada seorang laki-laki."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat pasif *telah diambil atau diberikan* menyatakan tindakan yang dikenakan pada subjek *kegadisannya*. Frasa *kepada seorang laki-laki* berfungsi sebagai pelengkap karena melengkapi makna predikat dengan menunjukkan penerima tindakan. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 51 "Kemudian dia bertemu dengan engkau dan punya pekerjaan kantor."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa yang masing-masing merupakan klausa lengkap. Klausa pertama memiliki unsur inti berupa subjek *dia* dan predikat *bertemu*, sedangkan frasa *dengan engkau* berfungsi sebagai pelengkap karena melengkapi makna predikat. Klausa kedua memiliki predikat *punya* yang diikuti objek *pekerjaan kantor*. Konjungsi *dan* menghubungkan kedua klausa tanpa menjadi bagian dari struktur internnya.

- 52 "Siapa tahu barangkali dia sedang memasang perangkat untukmu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat *sedang memasang* merupakan verba transitif yang menuntut objek, yaitu *perangkat*. Frasa *untukmu* berfungsi sebagai keterangan tujuan atau sasaran. Ungkapan *siapa tahu barangkali* merupakan keterangan modalitas yang menyatakan kemungkinan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–O–K.

- 53 "Kata Hasibuan mengemukakan pendapatnya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat mengemukakan merupakan verba transitif yang memerlukan objek, yaitu pendapatnya. Unsur kata berfungsi sebagai keterangan atau penanda pengutipan, bukan bagian dari unsur inti klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–O.

- 54 "Dan kepalanya tertekur menyembunyikan muka merahnya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat tertekur menyatakan keadaan subjek, sedangkan frasa menyembunyikan muka merahnya melengkapi makna predikat dengan menjelaskan tindakan yang menyertai keadaan tersebut. Konjungsi *dan* hanya berfungsi sebagai penghubung antarklausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 55 "Ucapanmu itu sudah menunjukkan betapa mudahmu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat sudah

menunjukkan merupakan verba transitif yang memerlukan unsur pelengkap berupa klausa betapa mudahmu untuk melengkapi makna yang ditunjukkan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 56 "Mukamu, gerakmu, dapat aku baca seperti aku membaca koran saja."

Berdasarkan struktur internnya, klausa utama termasuk klausa lengkap dengan pola inversi, yaitu predikat dapat membaca mendahului objek mukamu, gerakmu. Klausa pembanding seperti aku membaca koran saja berfungsi sebagai keterangan perbandingan yang memperjelas cara tindakan. Dengan demikian, struktur intern klausa utama tetap lengkap dan diperluas oleh klausa keterangan.

- 57 "Barangkali dia sedang mengakali kamu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat sedang mengakali merupakan verba transitif yang memerlukan objek, yaitu kamu. Unsur barangkali berfungsi sebagai keterangan modalitas yang menyatakan kemungkinan. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–O.

- 58 "Meski dia menangis sampai mengeluarkan air mata darah."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Konjungsi meski berfungsi menghubungkan klausa dan bukan unsur intern. Frasa sampai mengeluarkan air mata darah berfungsi sebagai keterangan akibat yang memperjelas intensitas tindakan menangis. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 59 "Dia hendak mengorek isi kantongmu sampai tandas."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat hendak mengorek merupakan frasa verbal yang berpusat pada verba transitif mengorek, sehingga memerlukan objek, yaitu isi kantongmu. Frasa sampai tandas berfungsi sebagai keterangan hasil atau batas tindakan. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

- 60 "Jadi sebelum hal itu terjadi, secepatnya kau beri tahukan pada polisi."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa. Klausa pertama sebelum hal itu terjadi merupakan klausa lengkap yang memiliki subjek hal itu dan predikat terjadi. Klausa kedua kau beri tahukan pada polisi juga merupakan klausa lengkap dengan subjek kau dan predikat beri tahukan. Frasa pada polisi berfungsi sebagai keterangan sasaran. Unsur jadi dan secepatnya tidak termasuk struktur inti, melainkan berfungsi sebagai penghubung dan keterangan. Dengan demikian, kedua klausa memiliki struktur intern yang lengkap.

- 61 "Orang tua itu menyangka setelah tiga hari berlalu, persoalan Hasibuan beres sudah."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa utama memiliki unsur inti berupa subjek *orang tua itu* dan predikat *menyangka*. Klausa bawahan *persoalan Hasibuan beres sudah* juga memiliki subjek dan predikat yang lengkap, sedangkan frasa *setelah tiga hari berlalu* berfungsi sebagai keterangan waktu yang menghubungkan kedua klausa. Dengan demikian, struktur intern data ini dibentuk oleh dua klausa lengkap yang saling berkaitan melalui hubungan subordinatif.

- 62 "Tapi pada hari keempat Hasibuan pulang dari kantornya membawa kegugupan."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat pulang merupakan verba intransitif, sedangkan frasa dari kantornya dan membawa kegugupan berfungsi sebagai keterangan yang memperluas informasi mengenai asal dan keadaan subjek. Oleh karena itu, struktur intern klausa dibangun oleh hubungan inti S–P yang diperluas oleh unsur keterangan.

- 63 "Ia menunggu anak muda itu meminta nasihatnya yang berharga lagi."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat menunggu merupakan verba transitif yang menuntut objek, yaitu anak muda itu. Sementara itu, frasa meminta nasihatnya yang berharga lagi berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh objek. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–Pel.

- 64 "Meski perkaramu ini akan sampai ke pengadilan sekalipun."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat akan sampai menyatakan keadaan yang dialami subjek, sedangkan frasa ke pengadilan berfungsi sebagai keterangan tempat atau tujuan. Konjungsi meski tidak termasuk unsur intern, melainkan penanda hubungan subordinatif. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 65 "Kau dapat mengadukan mereka itu ke polisi dengan tuntutan."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat dapat mengadukan merupakan frasa verbal yang berpusat pada verba transitif mengadukan, sehingga memerlukan objek berupa mereka itu. Frasa ke polisi dengan tuntutan berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan sasaran dan

cara penyampaian tindakan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

- 66 "Aku kenal kepala polisi di sini."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat kenal memerlukan objek, yaitu kepala polisi, sedangkan frasa di sini berfungsi sebagai keterangan tempat yang memperjelas lokasi. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

- 67 "Malah, baru saja ia menyuruh gadis itu pulang ke keluarganya di desa, gadis itu telah meraung-raung seraya memegang kakinya erat-erat."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa pertama memiliki subjek ia dan predikat menyuruh yang diikuti objek gadis itu, sedangkan pulang ke keluarganya di desa berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan perintah tersebut. Klausa kedua memiliki subjek gadis itu dan predikat telah meraung-raung, sedangkan frasa seraya memegang kakinya erat-erat berfungsi sebagai keterangan cara yang menyertai tindakan. Kedua klausa dihubungkan secara koordinatif dalam satu rangkaian peristiwa.

- 68 "Dan bersama dengan itu hatinya pun jatuh pula kepada gadis itu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat jatuh digunakan secara idiomatis untuk menyatakan keadaan batin, sedangkan frasa kepada gadis itu melengkapi arah keadaan yang dialami subjek. Frasa bersama dengan itu berfungsi sebagai keterangan yang menghubungkan peristiwa dengan konteks sebelumnya. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–Pel.

- 69 "Lalu ia berkata lagi meluncurkan nasehatnya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat berkata tidak memerlukan objek, sedangkan frasa meluncurkan nasehatnya berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan tindakan yang menyertai kegiatan berkata. Frasa lalu hanya berfungsi sebagai keterangan waktu atau penghubung antarkalimat. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola K-S-P-Pel.

- 70 "Nanti aku tulis surat kepada kepala polisi, temanku itu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat tulis merupakan verba transitif yang memerlukan objek, yaitu surat. Frasa kepada kepala polisi, temanku itu berfungsi sebagai keterangan sasaran yang menjelaskan kepada siapa surat tersebut ditujukan, sedangkan nanti merupakan keterangan waktu. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K-S-P-O-K.

- 71 "Aku minta ia menjaga keselamatanmu dari pemerasan dan ancaman."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa utama memiliki subjek *aku* dan predikat *minta*, sedangkan *ia menjaga keselamatanmu dari pemerasan dan ancaman* merupakan klausa bawahan yang melengkapi makna predikat. Pada klausa bawahan, predikat *menjaga* diikuti objek *keselamatanmu*, sedangkan frasa *dari pemerasan dan ancaman* berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan hal yang dihindari. Dengan demikian, kedua klausa membentuk struktur yang lengkap dan saling berkaitan.

- 72 "Dan senyumnya lekas-lekas dikulumnya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena

memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat *dikulumnya* menyatakan tindakan yang dikenakan pada subjek *senyumnya*, sedangkan *lekas-lekas* berfungsi sebagai keterangan cara yang memperjelas pelaksanaan tindakan. Konjungsi *dan* hanya berfungsi menghubungkan klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 73 "Ia dapat memahami betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa utama memiliki subjek *ia* dan predikat *dapat memahami*. Klausa bawahan *betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang* melengkapi makna predikat sebagai isi yang dipahami. Pada klausa bawahan, predikat *mengamuki* merupakan verba transitif yang diikuti objek *hati seseorang*. Dengan demikian, kedua klausa membentuk struktur intern yang lengkap.

- 74 "Hasibuan berjalan demikian mesranya di samping gadis itu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat *berjalan* merupakan verba intransitif yang tidak memerlukan objek. Frasa *demikian mesranya* berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan keadaan tindakan, sedangkan *di samping gadis itu* merupakan keterangan tempat. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel–K.

- 75 mengerti segala hati."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat *dapat mengerti* merupakan frasa verbal yang berpusat pada verba transitif *mengerti*, sehingga memerlukan objek, yaitu *segala hati*. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O.

- 76 "Kau sedang bercinta dengan seorang gadis."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat *sedang bercinta* merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan objek. Frasa *dengan seorang gadis* berfungsi sebagai pelengkap karena melengkapi makna predikat dengan menunjukkan pasangan dalam tindakan bercinta. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 77 "Kau bawalah gadis itu ke sini."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat *bawalah* merupakan verba transitif yang menuntut objek, yaitu *gadis itu*. Frasa *ke sini* berfungsi sebagai keterangan tempat yang menunjukkan arah tujuan tindakan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

- 78 "Nanti aku dapat menyelesaikan kesukaranmu dengan mudah."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat. Predikat *dapat menyelesaikan* merupakan verba transitif yang memerlukan objek, yaitu *kesukaranmu*. Frasa *nanti* dan *dengan mudah* masing-masing berfungsi sebagai keterangan waktu dan keterangan cara yang memperluas informasi tanpa mengubah struktur inti klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–O–K.

- 79 "Di saat seperti itu, orang tua itu memang merupakan orang tua yang paling menyenangkan."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena

memiliki subjek dan predikat sebagai unsur inti. Predikat *merupakan* memerlukan pelengkap berupa *orang tua yang paling menyenangkan* untuk menyempurnakan makna identifikasi terhadap subjek. Frasa *di saat seperti itu* berfungsi sebagai keterangan waktu. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–Pel.

- 80 "Ia berbicara dengan berbisik."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek *ia* dan predikat *berbicara*. Predikat tersebut merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan objek. Frasa *dengan berbisik* berfungsi sebagai keterangan cara yang menjelaskan bagaimana tindakan berbicara dilakukan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 81 "Ketika ia datang tadi, ia salami aku."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa pertama memiliki subjek *ia* dan predikat *datang*, sedangkan *tadi* berfungsi sebagai keterangan waktu. Klausa kedua memiliki subjek *ia* dan predikat *salami* yang merupakan verba transitif sehingga memerlukan objek *aku*. Konjungsi *ketika* hanya menghubungkan kedua klausa dan bukan bagian dari struktur internnya

- 82 "Kekurangannya itu masih dapat diperbaiki."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek *kekurangannya itu* dan predikat *pasif masih dapat diperbaiki*. Predikat menyatakan tindakan yang dikenakan pada subjek sehingga tidak memerlukan objek. Dengan demikian, struktur intern klausa hanya dibentuk oleh hubungan inti S–P.

- 83 "Asal dia mau mengikuti nasehatku kelak."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dia dan predikat mau mengikuti. Predikat tersebut berpusat pada verba transitif mengikuti sehingga memerlukan objek nasehatku. Frasa kelak berfungsi sebagai keterangan waktu. Konjungsi asal hanya menyatakan hubungan syarat dan tidak termasuk unsur intern klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

- 84 "Ia merasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek ia dan predikat merasa. Frasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja berfungsi sebagai pelengkap yang menyempurnakan makna predikat merasa, karena menjelaskan keadaan yang dirasakan oleh subjek. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 85 "Sebagaimana nasehat bapak, perkawinan akan dilaksanakan dalam minggu ini juga."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek perkawinan dan predikat pasif akan dilaksanakan. Frasa sebagaimana nasehat bapak berfungsi sebagai keterangan yang menyatakan acuan atau kesesuaian, sedangkan dalam minggu ini juga merupakan keterangan waktu. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–K.

- 86 "Dan bibirnya bergerak-gerak seperti hendak memaki."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek bibirnya dan predikat bergerak-gerak. Frasa seperti

hendak memaki berfungsi sebagai keterangan perbandingan yang menjelaskan keadaan gerakan bibir. Konjungsi dan tidak termasuk unsur intern klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

- 87 "Hanya pintu kamar tidur yang berdentang kencang dibantingnya dari dalam."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap meskipun berpola inversi. Subjeknya ialah pintu kamar tidur yang berdentang kencang, sedangkan predikatnya dibantingnya. Frasa dari dalam berfungsi sebagai keterangan tempat yang menjelaskan asal tindakan. Kehadiran inversi tidak mengubah kelengkapan unsur inti klausa.

- 88 "Nasehat orang tua itu selamanya berharga."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek *nasehat orang tua itu* dan predikat adjektival *selamanya berharga*. Predikat menyatakan sifat yang melekat pada subjek dan tidak memerlukan objek maupun pelengkap. Dengan demikian, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

- 89 "Ia pasti sangat pemalu, sopan, dan halus budinya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek *ia* dan predikat adjektival *pasti sangat pemalu, sopan, dan halus budinya*. Predikat berupa frasa adjektival yang menyatakan sifat-sifat subjek sehingga tidak memerlukan objek ataupun pelengkap. Struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

- 90 "Meski ia gelisah benar oleh lambatnya orang tua itu bicara."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek *ia* dan predikat adjektival *gelisah benar*. Frasa *oleh lambatnya orang tua itu bicara* berfungsi sebagai keterangan sebab yang menjelaskan

penyebab keadaan subjek. Konjungsi meski hanya menyatakan hubungan subordinatif dan tidak termasuk unsur intern klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–K.

91 "Ini memang sulit."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek *ini* dan predikat adjektival *memang sulit*. Predikat menyatakan sifat atau keadaan subjek tanpa memerlukan objek maupun pelengkap. Unsur *memang* berfungsi sebagai pewatas yang menegaskan predikat, sehingga struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

92 "Tentulah gadis itu gila."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek *gadis itu* dan predikat adjektival *gila*. Kata *tentulah* berfungsi sebagai keterangan modalitas yang memberikan penegasan terhadap isi klausa dan bukan merupakan unsur inti. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P.

93 "Tentulah dia itu gila."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek *dia itu* dan predikat adjektival *gila*. Unsur *tentulah* hanya berfungsi sebagai penanda penegasan terhadap keseluruhan klausa sehingga tidak termasuk unsur inti. Oleh karena itu, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan S–P.

94 "Karena kau masih terlalu muda."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek *kau* dan predikat adjektival *masih terlalu muda*.

Konjungsi karena hanya menyatakan hubungan sebab dan tidak termasuk unsur intern klausa. Predikat menyatakan keadaan subjek tanpa memerlukan objek ataupun pelengkap, sehingga struktur intern klausa membentuk pola S–P.

95 "Gadis itu pasti gila."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek gadis itu dan predikat adjektival pasti gila. Unsur pasti berfungsi sebagai pewatas modalitas yang menguatkan predikat. Dengan demikian, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

96 "Kepalanya sakit benar."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek kepalanya dan predikat adjektival sakit benar. Unsur benar memperkuat intensitas sifat yang dinyatakan oleh adjektiva sakit, sehingga menjadi bagian dari frasa predikat. Oleh karena itu, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan S–P.

97 "Aku malu sekali."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek aku dan predikat adjektival malu sekali. Predikat menyatakan keadaan psikologis subjek, sedangkan sekali berfungsi sebagai pewatas intensitas dalam frasa predikat. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P.

98 "Orang tua itu begitu kecewa."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek orang tua itu dan predikat adjektival begitu kecewa. Kata begitu memperkuat derajat sifat yang dinyatakan oleh adjektiva kecewa, sehingga menjadi bagian dari predikat. Oleh karena itu, struktur intern klausa

dibentuk oleh hubungan S–P.

99 "Tentunya dia itu gila."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek *dia itu* dan predikat adjektival *gila*. Unsur *tentunya* berfungsi sebagai keterangan modalitas yang menyatakan keyakinan penutur dan tidak termasuk unsur inti klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P.

100 "Ketika ia masih kecil benar."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek *ia* dan predikat adjektival *masih kecil benar*. Konjungsi *ketika* berfungsi sebagai penghubung subordinatif dan bukan unsur intern klausa. Predikat menyatakan keadaan subjek pada waktu tertentu, sehingga struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

101 "Kau masih muda."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek *kau* dan predikat adjektival *masih muda*. Predikat menyatakan keadaan subjek tanpa memerlukan objek maupun pelengkap. Unsur *masih* berfungsi sebagai pewatas aspek dalam predikat sehingga struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

102 "Tapi cepat kemudian dia seperti terkejut oleh ucapannya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek *dia* dan predikat adjektival *seperti terkejut*. Frasa *cepat kemudian* berfungsi sebagai keterangan waktu yang menjelaskan waktu terjadinya peristiwa, sedangkan frasa *oleh ucapannya* merupakan keterangan sebab yang menjelaskan penyebab keadaan subjek. Konjungsi *tapi* hanya

menghubungkan klausa dengan klausa sebelumnya dan bukan bagian dari struktur intern. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–K.

- 103 "Persoalan Hasibuan beres sudah."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek persoalan Hasibuan dan predikat adjektival beres sudah. Predikat menyatakan keadaan akhir yang dialami subjek, sedangkan kata sudah berfungsi sebagai pewatas aspek dalam predikat. Oleh karena itu, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

- 104 "Namun hati anak muda itu belum juga tenteram."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek hati anak muda itu dan predikat adjektival belum juga tenteram. Predikat menyatakan keadaan subjek, sedangkan unsur belum juga berfungsi sebagai pewatas aspek yang memperjelas makna predikat. Konjungsi namun hanya berfungsi sebagai penghubung antarklausa. Dengan demikian, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

- 105 "Karena aku sudah tua."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek aku dan predikat adjektival sudah tua. Predikat menyatakan keadaan subjek tanpa memerlukan objek maupun pelengkap. Konjungsi karena hanya berfungsi sebagai penghubung subordinatif dan tidak termasuk unsur intern klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan S–P.

- 106 "Mukanya yang pucat jadi biru."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap

karena memiliki subjek mukanya yang pucat dan predikat adjektival jadi biru. Predikat menyatakan perubahan keadaan yang dialami subjek sehingga tidak memerlukan objek. Dengan demikian, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

107 "Apalagi keponakannya itu seorang gadis."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek keponakannya itu dan predikat nominal seorang gadis. Predikat berupa frasa nominal yang mengidentifikasi atau mengklasifikasikan subjek, bukan menyatakan tindakan ataupun keadaan. Unsur apalagi berfungsi sebagai penanda penegasan dan tidak termasuk unsur inti klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P.

108 "Kau seorang laki-laki."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek kau dan predikat nominal seorang laki-laki. Predikat berfungsi mengidentifikasi identitas subjek sehingga tidak memerlukan objek maupun pelengkap. Dengan demikian, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

109 "Kau di pihak yang benar."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek kau dan predikat preposisional di pihak yang benar. Predikat berupa frasa preposisional yang menyatakan kedudukan atau posisi subjek dan tidak memerlukan objek. Oleh karena itu, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

110 "Setiap orang tak berani memulai sesuatu sebelum diminta nasihatnya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap

karena memiliki unsur inti berupa subjek *setiap orang* dan predikat *tak berani*. Predikat berupa frasa adjektival yang diikuti pelengkap *memulai sesuatu* untuk menyempurnakan makna keadaan yang dialami subjek. Frasa *sebelum diminta nasehatnya* berfungsi sebagai keterangan waktu yang menyatakan syarat waktu bagi tindakan tersebut. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel–K.

- 111 "Ia tak tersenyum melecehkan."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek *ia* dan predikat *tak tersenyum*. Unsur *melecehkan* berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan cara atau makna tindakan yang tidak dilakukan oleh subjek. Kata negasi *tak* mengubah makna predikat tanpa mengubah hubungan inti antara subjek dan predikat. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 112 "Orang tua itu tidak lantas meluncurkan nasehatnya yang keramat."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek *orang tua itu* dan predikat *tidak lantas meluncurkan*. Predikat berupa frasa verbal transitif yang memerlukan objek *nasehatnya yang keramat*. Negasi *tidak* hanya meniadakan tindakan yang dinyatakan oleh predikat tanpa mengubah struktur inti klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O.

- 113 "Anak muda itu tidak bergerak dari sikapnya semula."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek *anak muda itu* dan predikat *tidak bergerak*. Predikat merupakan verba intransitif sehingga tidak memerlukan objek. Frasa *dari sikapnya semula* berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan titik acuan keadaan subjek. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk

pola S–P–K.

- 114 "Kau tak sadar gadis itu gila."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa utama memiliki subjek kau dan predikat tak sadar. Klausa gadis itu gila merupakan klausa bawahan yang berfungsi sebagai pelengkap karena melengkapi isi kesadaran yang dinegasikan oleh predikat utama. Dengan demikian, hubungan antarklausa menunjukkan bahwa makna predikat baru lengkap setelah diikuti klausa pelengkap.

- 115 "Aku tak kira dia yang datang."

Berdasarkan struktur internnya, data tersebut terdiri atas dua klausa lengkap. Klausa utama memiliki subjek aku dan predikat tak kira, sedangkan klausa dia yang datang berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan isi perkiraan penutur. Negasi tak hanya memengaruhi makna predikat, bukan struktur intern klausa. Oleh karena itu, data ini dibangun oleh dua klausa lengkap yang memiliki hubungan subordinatif.

- 116 "Dia tidak bicara apa-apa kepadaku."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek dia dan predikat tidak bicara. Frasa apa-apa berfungsi sebagai objek yang menjadi sasaran tindakan berbicara, sedangkan kepadaku berfungsi sebagai keterangan sasaran. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

- 117 "Tiba di Padang, dia tidak tahu mau ke mana."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dia dan predikat tidak tahu. Frasa tiba di Padang berfungsi sebagai keterangan waktu atau keadaan yang mengawali peristiwa. Sementara

itu, klausa mau ke mana berfungsi sebagai pelengkap karena melengkapi makna predikat tidak tahu. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola K–S–P–Pel.

- 118 "Dan ninik mamaknya pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup tersia-sia."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek ninik mamaknya dan predikat pastilah takkan membiarkan. Predikat berupa verba transitif yang memerlukan objek keponakannya. Frasa hidup tersia-sia berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan keadaan yang dikenakan kepada objek. Konjungsi dan tidak termasuk unsur intern klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–Pel.

- 119 "Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap dengan susunan inversi. Predikat pasif takkan dibiarkan mendahului subjek anak gadis yang sebesar itu. Frasa pergi begitu saja berfungsi sebagai pelengkap yang menyempurnakan makna predikat pasif dengan menyatakan tindakan yang tidak akan dibiarkan terjadi. Meskipun susunannya inversi, hubungan unsur inti tetap lengkap sehingga membentuk pola P–S–Pel.

- 120 "Tentu saja kau tak sampai berpikir sejauh ini."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek *kau* dan predikat *tak sampai berpikir*. Predikat berupa frasa verbal yang menyatakan proses mental, sedangkan frasa *sejauh ini* berfungsi sebagai keterangan yang menjelaskan batas pemikiran subjek. Unsur *tentu saja* merupakan keterangan penegasan yang tidak termasuk unsur inti klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–

P-K.

- 121 "Tapi laki-laki itu tak hendak mengakuinya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek laki-laki itu dan predikat tak hendak mengakui. Predikat tersebut merupakan frasa verbal transitif yang memerlukan objek berupa pronomina -nya. Konjungsi tapi hanya menghubungkan klausa dengan klausa sebelumnya dan tidak termasuk unsur intern. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S-P-O.

- 122 "Karena kau tidak kenal orang tuanya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek kau dan predikat tidak kenal. Predikat diikuti objek orang tuanya yang melengkapi makna verba kenal. Konjungsi karena berfungsi sebagai penghubung subordinatif dan bukan unsur intern klausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S-P-O.

- 123 "Dan dia tidak hendak kembali ke orang tuanya itu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek dia dan predikat tidak hendak kembali. Predikat merupakan frasa verbal intransitif sehingga tidak memerlukan objek. Frasa ke orang tuanya itu berfungsi sebagai keterangan tujuan yang menjelaskan arah tindakan. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S-P-K.

- 124 "Anak muda itu sendiri tampaknya tak lagi hendak bicara tentang soal itu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek anak muda itu sendiri dan predikat tampaknya tak lagi hendak bicara. Predikat merupakan frasa verbal yang menyatakan keadaan subjek, sedangkan frasa tentang soal itu berfungsi sebagai pelengkap karena

melengkapi makna verba bicara. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

- 125 "Apalagi laki-laki itu tidak pernah mengganggu perempuan itu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek laki-laki itu dan predikat tidak pernah mengganggu. Predikat merupakan verba transitif yang memerlukan objek perempuan itu. Unsur apalagi berfungsi sebagai penghubung atau penegas antarklausa dan tidak termasuk unsur intern. Oleh karena itu, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O.

- 126 "Kau tak pernah mengganggu gadis itu."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek kau dan predikat tak pernah mengganggu. Predikat merupakan verba transitif sehingga memerlukan objek gadis itu. Unsur negasi tak dan pewatas aspek pernah membentuk satu kesatuan predikat verbal. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O.

- 127 "Tapi anak muda itu tidak dapat disangkalnya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek anak muda itu dan predikat pasif tidak dapat disangkalnya. Predikat menyatakan tindakan yang dikenakan kepada subjek sehingga tidak memerlukan objek. Konjungsi tapi tidak termasuk unsur intern klausa. Oleh karena itu, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

- 128 "Karena ia tak pernah menyerahkan gadis itu ke polisi."

Analisis

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut merupakan klausa lengkap karena memiliki subjek ia dan predikat tak pernah menyerahkan. Predikat

merupakan verba transitif yang memerlukan objek gadis itu. Frasa ke polisi berfungsi sebagai keterangan sasaran yang menjelaskan tujuan penyerahan. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–O–K.

129 "Tapi ia tak berani mengatakannya."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki subjek *ia* dan predikat *tak berani*. Verba *mengatakannya* berfungsi sebagai pelengkap yang menyempurnakan makna predikat karena menjelaskan tindakan yang tidak berani dilakukan oleh subjek. Konjungsi *tapi* hanya berfungsi sebagai penghubung antarklausa. Dengan demikian, struktur intern klausa membentuk pola S–P–Pel.

30 "Kau tidaklah akan sulit benar."

Berdasarkan struktur internnya, klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki unsur inti berupa subjek *kau* dan predikat adjektival *tidaklah akan sulit benar*. Predikat menyatakan keadaan yang dialami subjek tanpa memerlukan objek maupun pelengkap. Unsur *tidaklah* berfungsi sebagai penanda negasi sekaligus penegasan, sedangkan *akan* menyatakan aspek futuratif (keakanan) dan *benar* berfungsi sebagai pewatas intensitas terhadap adjektiva *sulit*. Dengan demikian, struktur intern klausa dibentuk oleh hubungan inti S–P.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 142 klausa yang ditemukan dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis, klausa verbal merupakan jenis klausa yang paling dominan, yaitu sebanyak 120 klausa (84,5%). Klausa adjektival ditemukan sebanyak 20 klausa (14,1%), sedangkan klausa nominal hanya 2 klausa (1,4%). Sementara itu, klausa preposisional tidak ditemukan (0 klausa).

Dominannya klausa verbal menunjukkan bahwa A.A. Navis lebih banyak menggunakan predikat yang berupa verba untuk menggambarkan tindakan, aktivitas, dan proses yang dilakukan tokoh. Penggunaan verba sebagai predikat membuat alur cerita berkembang secara dinamis karena setiap peristiwa digambarkan melalui tindakan tokoh. Sebaliknya, klausa adjektival hanya digunakan untuk menjelaskan keadaan atau sifat tokoh dan situasi tertentu, sedangkan klausa nominal muncul dalam jumlah yang sangat sedikit karena hanya berfungsi menyatakan identitas atau penggolongan. Tidak ditemukannya klausa preposisional menunjukkan bahwa predikat berupa frasa preposisional tidak dimanfaatkan sebagai pembentuk klausa dalam cerpen ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyusunan kalimat dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* didominasi oleh klausa verbal.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 121 klausa positif (85,2%) dan 21 klausa negatif (14,8%). Dominasi klausa positif menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat dalam cerpen disusun tanpa menggunakan kata negatif, seperti *tidak*, *bukan*, *jangan*, atau *belum*. Penggunaan klausa positif membuat penyampaian informasi berlangsung secara langsung sehingga peristiwa dan tindakan tokoh dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Sementara itu, klausa negatif digunakan dalam jumlah yang lebih sedikit dan umumnya berfungsi untuk menyatakan penolakan, larangan, penyangkalan, atau penegasan terhadap suatu keadaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa susunan kalimat dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* lebih didominasi oleh klausa positif dibandingkan klausa negatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh klausa yang ditemukan, yaitu 142 klausa (100%), termasuk klausa lengkap, sedangkan klausa tidak lengkap tidak ditemukan (0%). Dominannya klausa lengkap menunjukkan bahwa A.A. Navis cenderung menggunakan struktur klausa yang memiliki

unsur inti berupa subjek dan predikat secara lengkap. Kehadiran unsur-unsur tersebut menjadikan setiap klausa mampu menyampaikan informasi secara utuh dan jelas. Struktur yang lengkap juga mendukung penyampaian alur cerita sehingga hubungan antartokoh, peristiwa, dan gagasan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Tidak ditemukannya klausa tidak lengkap menunjukkan bahwa dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* A.A. Navis lebih mengutamakan penggunaan struktur sintaksis yang lengkap daripada struktur yang mengalami pelepasan unsur.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa susunan kalimat dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis didominasi oleh klausa verbal, klausa positif, dan klausa lengkap. Dominasi ketiga jenis klausa tersebut menunjukkan bahwa A.A. Navis membangun cerita melalui penggunaan predikat verbal yang menggambarkan tindakan tokoh, menyampaikan informasi secara langsung melalui klausa positif, serta menggunakan struktur klausa yang lengkap sehingga cerita menjadi runtut, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

B. Pembahasan

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana, klausa adalah satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat⁶¹. Dalam kajian sintaksis, analisis klausa tidak hanya berhenti pada identifikasi struktur, tetapi juga mencakup makna yang terkandung di dalam struktur tersebut, terutama dalam teks-

⁶¹ Kridalaksana, H., kamus lingustik. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 110.

teks sastra yang memuat dimensi pragmatis dan kontekstual yang mendalam⁶². Begitu halnya dalam cerpen karya A.A. Navis, banyak terdapat klausa yang dapat dikaji dari segi fungsi unsur-unsurnya maupun jenis-jenisnya berdasarkan unsur predikat.

Berdasarkan hasil analisis, struktur klausa dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis menunjukkan variasi pola yang cukup beragam, yaitu pola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel-K. Dari keseluruhan pola tersebut, pola S-P dan S-P-O merupakan pola yang paling banyak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang cenderung menggunakan struktur klausa yang sederhana, tetapi mampu menyampaikan informasi secara jelas sehingga alur cerita mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Ramlan, klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat apabila diberi intonasi final⁶³. Oleh karena itu, setiap pola klausa yang ditemukan dalam penelitian ini tetap dibangun oleh unsur inti berupa subjek dan predikat, sedangkan unsur objek, pelengkap, maupun keterangan berfungsi melengkapi makna klausa sesuai dengan kebutuhan informasi yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Chaer yang menyatakan bahwa pola dasar klausa bahasa Indonesia berkembang dari hubungan subjek dan predikat, kemudian dapat diperluas dengan objek, pelengkap, maupun keterangan

⁶² Abdul Chaer, *sintaksisi bahasa Indonesia, pendekatan proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 3.

⁶³ Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 2005), hlm. 79.

sesuai dengan jenis predikat yang digunakan⁶⁴. Hal tersebut terlihat pada data penelitian yang memperlihatkan bahwa predikat verbal transitif membentuk pola S–P–O dan S–P–O–K, sedangkan predikat yang tidak menuntut objek lebih banyak membentuk pola S–P, S–P–Pel, maupun S–P–K. Dengan demikian, variasi pola klausa dalam cerpen dipengaruhi oleh jenis predikat yang digunakan oleh pengarang.

Selain itu, Alwi dkk. menjelaskan bahwa objek merupakan unsur yang melengkapi verba transitif, sedangkan pelengkap berfungsi menyempurnakan makna predikat, tetapi tidak memiliki sifat seperti objek dan umumnya tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.⁶⁵ Berdasarkan teori tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa setiap pola klausa dalam cerpen telah memperlihatkan perbedaan fungsi antara objek dan pelengkap sehingga struktur sintaksis setiap klausa dapat diidentifikasi secara tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Keberagaman pola klausa yang digunakan A.A. Navis menunjukkan bahwa pengarang mampu memanfaatkan berbagai bentuk struktur sintaksis untuk membangun narasi yang efektif. Pola S–P digunakan untuk menyampaikan informasi secara ringkas, sedangkan pola yang lebih kompleks, seperti S–P–O–K dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang lebih rinci mengenai waktu, tempat, tujuan, maupun keadaan suatu peristiwa. Variasi tersebut menjadikan cerita lebih hidup serta

⁶⁴ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 149.

⁶⁵ Hasan Alwi dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 367.

membantu pembaca memahami hubungan antartokoh dan perkembangan alur secara runtut.

Konflik internal dalam cerpen karya A.A. Navis juga tercermin melalui penggunaan klausa yang menggambarkan keadaan batin tokoh, seperti frasa “merasa berdosa”, “tak berani memulai” Klausa-klausa tersebut menunjukkan adanya pergulatan batin yang dialami oleh tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto yang menyatakan bahwa struktur sintaksis akan memperoleh makna secara penuh apabila dilihat dalam konteks penggunaannya⁶⁶. Dengan demikian, klausa dalam cerpen tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki makna kontekstual yang mendalam.

Selain klausa verbal, dalam cerpen karya A.A. Navis juga ditemukan klausa nominal, adjektival, dan preposisional, meskipun jumlahnya tidak sebanyak klausa verbal. Klausa nominal digunakan untuk menyatakan identitas atau keadaan, klausa adjektival berfungsi untuk memberikan sifat atau keterangan tambahan, sedangkan klausa preposisional menunjukkan hubungan tempat, arah, atau sebab. Variasi penggunaan klausa ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan variatif.

Dominannya penggunaan klausa verbal dalam cerpen *Nasehat-Nasehat* menunjukkan bahwa A.A. Navis lebih menitikberatkan penyampaian cerita melalui tindakan dan peristiwa yang dilakukan tokoh. Menurut Ramlan , klausa verbal

⁶⁶ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 56.

merupakan klausa yang predikatnya berupa verba sehingga berfungsi menyatakan aktivitas, proses, maupun tindakan yang dilakukan oleh subjek. Oleh karena itu, semakin banyak penggunaan klausa verbal, semakin dinamis pula penyampaian suatu peristiwa dalam sebuah wacana. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat 120 klausa verbal, jumlah tersebut jauh lebih banyak dibandingkan jenis klausa lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pengarang menggunakan tindakan tokoh sebagai penggerak utama alur cerita sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan peristiwa secara runtut.⁶⁷

Selain berfungsi sebagai penggerak alur, penggunaan klausa verbal juga memperlihatkan karakteristik gaya bahasa A.A. Navis yang lugas dan komunikatif. Tokoh-tokoh dalam cerpen lebih sering digambarkan melalui tindakan daripada deskripsi yang panjang. Cara penyajian seperti ini sesuai dengan karakteristik cerpen yang menuntut penyampaian cerita secara padat, efektif, dan tetap mampu membangun konflik. Dengan demikian, dominasi klausa verbal tidak hanya berkaitan dengan aspek sintaksis, tetapi juga mendukung unsur intrinsik cerpen, khususnya alur dan penokohan.

Menurut Chaer, predikat verbal mempunyai peranan sebagai pusat informasi dalam sebuah klausa karena menentukan hubungan antara subjek dengan unsur-unsur lainnya. Oleh sebab itu, tingginya frekuensi klausa verbal dalam cerpen *Nasehat-Nasehat* menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang ingin disampaikan

⁶⁷ Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 2005), hlm. 89.

pengarang diwujudkan melalui aktivitas atau proses. Hal tersebut menjadikan cerita terasa hidup serta mampu membangun kesinambungan antarkejadian sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca menjadi lebih mudah dipahami.

Meskipun jumlah klausa adjektival, nominal, dan preposisional lebih sedikit dibandingkan klausa verbal, keberadaannya tetap memiliki fungsi yang penting dalam membangun makna cerita. Klausa adjektival yang ditemukan sebanyak 20 data digunakan untuk menjelaskan keadaan, sifat, maupun kondisi tokoh sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai situasi yang sedang berlangsung. Menurut Kridalaksana, klausa adjektival merupakan klausa yang predikatnya berupa adjektiva sehingga berfungsi menyatakan sifat atau keadaan tertentu. Dalam cerpen *Nasehat-Nasehat*, penggunaan klausa adjektival memperkuat⁶⁸ penggambaran psikologis tokoh serta suasana yang melatarbelakangi peristiwa.

Sementara itu, klausa nominal yang hanya berjumlah 2 data menunjukkan bahwa pengarang tidak banyak menggunakan pola identifikasi atau penyamaan antara subjek dan predikat. Klausa nominal umumnya digunakan untuk menyatakan identitas atau status tokoh sehingga kemunculannya hanya diperlukan pada bagian-bagian tertentu. Adapun klausa preposisional yang tidak ditemukan.

⁶⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 124.

Perbedaan frekuensi penggunaan keempat jenis klausa tersebut menunjukkan bahwa A.A. Navis memiliki kecenderungan memilih bentuk klausa yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan cerita. Dominasi klausa verbal serta terbatasnya penggunaan klausa nominal dan preposisional bukan menunjukkan kelemahan struktur bahasa, melainkan merupakan strategi pengarang dalam menciptakan narasi yang padat, efektif, dan mudah dipahami pembaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausa verbal merupakan jenis klausa yang paling dominan ditemukan dalam cerpen *Nasehat-Nasehat* karya A.A. Navis, yaitu sebanyak 120 data. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan predikat berupa verba untuk menyampaikan tindakan, aktivitas, proses, maupun peristiwa yang dialami tokoh. Menurut Ramlan, klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa verba atau kata kerja. Predikat verbal memiliki fungsi utama sebagai pusat informasi karena menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan yang dilakukan subjek. Oleh sebab itu, penggunaan klausa verbal yang dominan dalam cerpen ini menunjukkan bahwa struktur kalimat yang digunakan pengarang lebih menekankan pada penyajian peristiwa daripada sekadar mendeskripsikan keadaan.

Banyaknya penggunaan klausa verbal juga menunjukkan bahwa A.A. Navis memiliki kecenderungan membangun cerita melalui rangkaian tindakan tokoh. Setiap tindakan yang dilakukan tokoh menjadi penggerak utama alur cerita sehingga

hubungan antarkejadian dapat tersusun secara logis. Penggunaan verba sebagai predikat menjadikan cerita berkembang secara bertahap dari awal hingga akhir. Dengan demikian, pembaca dapat mengikuti jalannya cerita secara runtut tanpa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam setiap peristiwa.

Menurut Chaer , predikat merupakan unsur inti dalam sebuah klausa karena menentukan hubungan sintaktis antara subjek dengan unsur-unsur lainnya. Keberadaan predikat verbal memungkinkan hadirnya objek, pelengkap, maupun keterangan yang berfungsi memperjelas makna klausa. Hal tersebut tampak dalam cerpen *Nasehat-Nasehat*, di mana sebagian besar klausa verbal disertai unsur objek ataupun keterangan sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap. Dengan demikian, dominasi klausa verbal tidak hanya menunjukkan banyaknya penggunaan kata kerja, tetapi juga memperlihatkan keterpaduan struktur sintaksis dalam membentuk kalimat yang efektif.

Selain berfungsi sebagai pembentuk struktur kalimat, klausa verbal juga memberikan pengaruh terhadap penyampaian pesan dalam cerita. Penggunaan verba yang menggambarkan aktivitas tokoh membuat pembaca lebih mudah memahami konflik yang dibangun oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa yang disampaikan melalui klausa verbal menjadi media bagi A.A. Navis untuk menyampaikan kritik sosial, nasihat, maupun nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, dominasi klausa verbal dalam

cerpen ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif dalam menyampaikan gagasan pengarang kepada pembaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana yang menyatakan bahwa verba merupakan kategori kata yang paling produktif dalam pembentukan predikat karena mampu menyatakan tindakan, proses, maupun keadaan. Dalam teks naratif, penggunaan klausa verbal cenderung lebih dominan karena narasi pada hakikatnya berisi rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra naratif juga memiliki karakteristik tersebut sehingga dominasi klausa verbal merupakan sesuatu yang wajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan klausa verbal dalam cerpen *Nasehat-Nasehat* tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bagian dari strategi kebahasaan pengarang dalam membangun alur cerita.

Di samping itu, dominasi klausa verbal menunjukkan bahwa A.A. Navis lebih mengutamakan penyampaian makna melalui tindakan daripada melalui penjelasan yang bersifat deskriptif. Tokoh-tokoh dalam cerpen lebih banyak diperkenalkan melalui perilaku dan tindakan yang mereka lakukan dibandingkan melalui uraian mengenai sifat-sifat tokoh secara langsung. Teknik penyajian seperti ini membuat pembaca dapat menafsirkan karakter tokoh berdasarkan peristiwa yang dialaminya. Dengan demikian, penggunaan klausa verbal juga memiliki keterkaitan dengan teknik penokohan yang digunakan pengarang.

Apabila ditinjau dari aspek sintaksis, dominasi klausa verbal memperlihatkan bahwa struktur kalimat dalam cerpen *Nasehat-Nasehat* cenderung bersifat dinamis. Hal ini berbeda dengan dominasi klausa nominal yang umumnya menghasilkan penyampaian informasi secara statis karena lebih menekankan identitas atau keadaan. Oleh sebab itu, banyaknya klausa verbal dalam penelitian ini menjadi salah satu indikator bahwa gaya bahasa A.A. Navis lebih menonjolkan aktivitas tokoh sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada pembaca.

Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat dalam cerpen *Nasehat-Nasehat* karya A.A. Navis. Penggolongan ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan pengarang dalam menggunakan bentuk klausa positif maupun klausa negatif sebagai sarana penyampaian informasi dan pesan kepada pembaca. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 118 klausa positif dan 21 klausa negatif. Data tersebut menunjukkan bahwa klausa positif lebih dominan digunakan dibandingkan klausa negatif.

Menurut Ramlan, klausa positif merupakan klausa yang predikatnya tidak didahului oleh kata negatif, sedangkan klausa negatif ditandai dengan adanya unsur penyangkalan, seperti *tidak*, *bukan*, *belum*, atau *jangan*, yang secara gramatikal memengaruhi predikat dalam klausa⁶⁹. Kehadiran kata negatif tersebut tidak hanya mengubah bentuk gramatikal klausa, tetapi juga mengubah makna yang disampaikan.

⁶⁹ Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 2005), hlm. 90.

Oleh karena itu, penggolongan klausa berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif menjadi salah satu aspek penting dalam analisis sintaksis karena berkaitan dengan hubungan antara bentuk dan makna.

Dominasi klausa positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa A.A. Navis lebih banyak menyampaikan peristiwa, tindakan, maupun keadaan melalui bentuk pernyataan tanpa unsur penyangkalan. Bentuk positif memungkinkan informasi disampaikan secara langsung sehingga pembaca lebih mudah mengikuti alur cerita. Penggunaan klausa positif juga memperlihatkan bahwa pengarang lebih mengutamakan penyampaian fakta dan rangkaian peristiwa sebagai sarana membangun konflik serta menyampaikan amanat cerita.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi dkk. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang menyatakan bahwa bentuk positif merupakan bentuk dasar dalam penyusunan kalimat bahasa Indonesia. Bentuk ini digunakan untuk menyatakan suatu tindakan, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya tanpa disertai unsur penyangkalan. Dengan demikian, dominasi klausa positif dalam cerpen *Nasehat-Nasehat* menunjukkan bahwa struktur kalimat yang digunakan pengarang cenderung bersifat langsung, lugas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Sebaliknya, keberadaan 21 klausa negatif menunjukkan bahwa unsur penyangkalan tetap memiliki fungsi yang penting dalam membangun makna cerita, meskipun jumlahnya tidak sebanyak klausa positif. Kata-kata negatif seperti *tidak*,

bukan, *belum*, dan *jangan* digunakan pengarang untuk memberikan penegasan terhadap suatu keadaan, menolak suatu tindakan, atau menunjukkan larangan yang berkaitan dengan perilaku tokoh. Kehadiran klausa negatif juga memberikan variasi dalam struktur kalimat sehingga penyampaian cerita tidak bersifat monoton.

Menurut Ramlan penggunaan kata negatif dalam klausa tidak hanya berfungsi sebagai penanda penyangkalan, tetapi juga sebagai penanda hubungan makna antara predikat dengan unsur-unsur lainnya. Oleh sebab itu, perubahan dari bentuk positif ke bentuk negatif akan menghasilkan perubahan makna yang cukup signifikan. Dalam cerpen *Nasehat-Nasehat*, penggunaan klausa negatif memperlihatkan adanya penekanan terhadap nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan pengarang. Penyangkalan yang muncul bukan sekadar menunjukkan makna negatif secara gramatikal, tetapi juga berfungsi memperkuat kritik, nasihat, dan pesan moral yang menjadi ciri khas karya A.A. Navis.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan klausa negatif disesuaikan dengan konteks tuturan tokoh maupun narasi. Pada bagian-bagian tertentu, pengarang memanfaatkan klausa negatif untuk menggambarkan penolakan, keraguan, ataupun larangan sehingga dialog antartokoh terasa lebih alami. Sementara itu, dalam bagian naratif, klausa negatif digunakan untuk memberikan penekanan terhadap kondisi tertentu yang dialami tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pemilihan bentuk klausa tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian makna dalam cerita.

Apabila dibandingkan dengan jumlah klausa positif, frekuensi klausa negatif yang lebih sedikit menunjukkan bahwa A.A. Navis tidak menjadikan penyangkalan sebagai pola utama dalam penyampaian cerita. Pengarang lebih memilih menyampaikan gagasan melalui bentuk pernyataan positif, sedangkan bentuk negatif hanya digunakan pada bagian-bagian yang membutuhkan penekanan makna. Strategi kebahasaan tersebut menjadikan alur cerita tetap mengalir dengan baik, namun tetap memberikan tekanan pada pesan-pesan tertentu yang dianggap penting.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis, seluruh klausa dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis tergolong sebagai klausa lengkap, yaitu sebanyak 142 klausa, sedangkan klausa tidak lengkap tidak ditemukan. Menurut Ramlan, klausa lengkap adalah klausa yang memiliki unsur subjek dan predikat secara lengkap, sedangkan klausa tidak lengkap merupakan klausa yang tidak memiliki salah satu unsur inti tersebut.⁷⁰

Dominannya penggunaan klausa lengkap menunjukkan bahwa A.A. Navis menyusun kalimat dengan struktur yang utuh sehingga setiap peristiwa, tindakan, maupun keadaan tokoh dapat disampaikan secara jelas. Tidak ditemukannya klausa tidak lengkap menunjukkan bahwa pengarang lebih mengutamakan kejelasan

⁷⁰ Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 2005), hlm. 88.

informasi melalui penggunaan unsur subjek dan predikat secara eksplisit. Dengan demikian, struktur klausa dalam cerpen telah sesuai dengan konsep klausa lengkap sebagaimana dikemukakan oleh Ramlan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat tidak hanya menunjukkan perbedaan bentuk sintaktis, tetapi juga memperlihatkan fungsi komunikatif dalam penyampaian makna. Dominasi klausa positif dan penggunaan klausa negatif secara proporsional menunjukkan bahwa A.A. Navis mampu memanfaatkan variasi struktur klausa untuk mendukung kejelasan informasi, memperkuat karakter tokoh, serta menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi ciri khas karya-karyanya.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai penggunaan klausa positif dan klausa negatif dalam cerpen *Nasehat-Nasehat* karya A.A. Navis, tetapi juga menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan struktur klausa yang menjadi ciri kebahasaan pengarang. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji analisis klausa dalam karya sastra Indonesia. Meskipun objek kajian yang digunakan berbeda, hasil penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa klausa verbal merupakan jenis klausa yang paling dominan digunakan dalam teks naratif. Dominasi

tersebut disebabkan oleh karakteristik cerita yang lebih banyak menyajikan tindakan, aktivitas, dan peristiwa sebagai penggerak alur. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena dari keseluruhan data yang diperoleh, klausa verbal menempati jumlah tertinggi, sedangkan klausa nominal dan klausa preposisional memiliki frekuensi yang jauh lebih sedikit.

Temuan penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian mengenai analisis klausa pada cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa klausa verbal lebih dominan dibandingkan jenis klausa lainnya karena predikat berupa verba digunakan untuk menggambarkan tindakan tokoh dan perkembangan peristiwa dalam cerita. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan klausa verbal merupakan karakteristik umum dalam karya sastra berbentuk naratif. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis klausa berdasarkan unsur predikat, tetapi juga mengkaji penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan ruang kajian yang lebih luas dalam analisis sintaksis sehingga tidak hanya berfokus pada bentuk klausa, tetapi juga pada variasi penggunaannya berdasarkan unsur negatif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan klausa positif dan klausa negatif memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun makna

cerita. Dominasi klausa positif menunjukkan bahwa A.A. Navis lebih banyak menyampaikan gagasan melalui bentuk pernyataan yang bersifat langsung, sedangkan klausa negatif dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan penekanan terhadap penolakan, larangan, maupun kritik sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur negatif dalam sebuah klausa tidak hanya dipahami sebagai penanda gramatikal, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dalam memperkuat maksud yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai fungsi klausa dalam karya sastra yang tidak hanya berkaitan dengan struktur, tetapi juga dengan penyampaian makna.

Apabila ditinjau dari perspektif sintaksis, penelitian ini memberikan bukti bahwa analisis klausa tidak cukup hanya dilakukan dengan mengelompokkan jenis-jenis klausa berdasarkan unsur predikatnya. Analisis tersebut perlu dilengkapi dengan pengkajian terhadap bentuk positif dan negatif karena kedua bentuk tersebut menunjukkan variasi struktur yang memengaruhi makna kalimat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramlan, penggolongan klausa berdasarkan unsur-unsur gramatikal merupakan salah satu cara untuk memahami hubungan antarkomponen dalam sebuah klausa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alwi dkk. yang menjelaskan bahwa penggunaan unsur negatif dalam bahasa Indonesia memengaruhi hubungan antara predikat dengan unsur lainnya sehingga menghasilkan makna yang berbeda dengan bentuk positif. Oleh karena itu, kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hasil penelitian ini.

Implikasi penelitian ini terhadap kajian sintaksis menunjukkan bahwa analisis klausa dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk memahami karakteristik penggunaan bahasa dalam karya sastra. Melalui analisis jenis klausa dan penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif, dapat diketahui kecenderungan pengarang dalam menyusun kalimat serta strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, penelitian sintaksis tidak hanya berfungsi mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk klausa, tetapi juga menjelaskan hubungan antara struktur bahasa dengan fungsi komunikatif yang terdapat dalam sebuah teks.

Di samping itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya pada bidang sintaksis bahasa Indonesia. Selama ini, penelitian mengenai klausa dalam karya sastra lebih banyak difokuskan pada klasifikasi jenis klausa atau analisis struktur kalimat. Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan mengombinasikan analisis jenis klausa berdasarkan unsur predikat dan penggolongan klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat. Kombinasi kedua aspek tersebut menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan klausa dalam cerpen sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi sintaksis. Data-data yang diperoleh dari cerpen *Nasehat-Nasehat* dapat dimanfaatkan sebagai contoh autentik dalam pembelajaran mengenai jenis-jenis klausa dan penggolongan klausa. Penggunaan contoh yang berasal dari karya sastra akan memudahkan peserta didik memahami konsep sintaksis karena materi tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi juga diterapkan langsung pada penggunaan bahasa yang nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu linguistik maupun bagi pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan akademik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, struktur klausa dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* karya A.A. Navis menunjukkan variasi pola, yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel-K. Di antara pola-pola tersebut, pola S-P dan S-P-O merupakan pola yang paling dominan, sehingga menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan struktur klausa yang sederhana dan efektif dalam menyampaikan tindakan serta peristiwa yang membangun alur cerita.

Ditinjau dari penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, klausa verbal merupakan jenis yang paling dominan, yaitu sebanyak 120 klausa, sedangkan klausa adjektival berjumlah 20 klausa, klausa nominal 2 klausa, dan klausa preposisional tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa A.A. Navis lebih banyak membangun cerita melalui tindakan dan aktivitas tokoh.

Berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat, klausa positif mendominasi dengan jumlah 121 klausa, sedangkan klausa negatif hanya 21 klausa. Sementara itu, berdasarkan struktur internnya, seluruh data yang ditemukan merupakan klausa lengkap, yaitu sebanyak 142 klausa, sedangkan

klausa tidak lengkap tidak ditemukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggunakan struktur klausa yang utuh dengan menghadirkan unsur subjek dan predikat secara lengkap sehingga penyampaian informasi dalam cerpen menjadi jelas, runtut, dan mudah dipahami pembaca.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kajian sintaksis, khususnya mengenai analisis klausa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menggunakan karya sastra lain atau mengkaji klausa berdasarkan aspek sintaksis yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih beragam.
2. Bagi pembaca dan pemerhati bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai jenis-jenis klausa berdasarkan unsur predikat serta penggolongan klausa berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis struktur bahasa Indonesia.

3. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber atau bahan ajar dalam pembelajaran sintaksis, khususnya materi mengenai analisis klausa pada karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- Adul chear, Agustina, Thamrin. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Alwi, Boediono. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Ani Suryani, Meiliana. "Analisis Klausa Terikat Dalam Pidato Terjemahan Bahasa Indonesia Raja Charles III" 3, no. 1 (2023): 11–25.
- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chidni, Nathania Faisa, Riri Ni, and Asep Purwoyudi Utomo. "Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris Analisis Penggunaan Klausa Pada Cerpen ' Cinta Tak Ada Mati ' Karya Eka Kurniawan" 2, no. 1 (2022).
- Darwis, Muhammad. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan, 2012.
- Data, Analisis. "Teknik Pengumpulan Data." *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi* 4, 2014.
- Djoko Damono, Marwan. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 2001.
- Djoko Damono, Marwan. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 2003.
- Forster, E.M. *Aspects of the Novel*. Harmondsworth: Penguin Books, 1970.
- Harmoko, Ismail Kilwalaga, ,Asnah, Siti Rahmi, Vera Selviana Adoe, Dyanasari, Faula Arina. *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN*. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Kenny, William. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press, 1996.
- Kholid, Ahmad Idham, Diva Fajria Rahma, Cahyani Ismi Azizah, and Sherly Anida. "Analisis Klausa Dalam Teks Rekon Pada Buku ' Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka '" 1, no. 2 (2023).

- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kusmiarti, Reni, Alisha Putri Setiani, Adinda Nurmalita Sari, Metri Siska Ananda Putri, and Indah Ayu Fransiska. "Penggunaan Klausa Dalam Novel 'Seperti Bintang' Karya Regina Faby" 10 (2022).
- Lailatunniyah. "ANALISIS BENTUK FRASA PADA KUMPULAN CERPEN SURAT YANG DIKIRIM LEWAT ANGIN KARYA HARI B. MARDIKANTORO," 2023.
- Manaf, Lukman. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Moeliono, Anton M. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Natasya Kusumaningtyas, Silfira Catur Januarista, Nazha Alyandra Ferdiansyah, Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Klausa Pada Cerita Pendek "Mata Yang Enak Dipandang"" 1, no. 1 (2022).
- Pratama, Alan, Tri Astuti, Syaiful Abid, Jurnal Silampari Bisa, and Klausa Verbal Intransitif. "ANALISIS KLAUSA VERBAL PADA LATAR BELAKANG ARTIKEL JURNAL SILAMPARI BIS" 5, no. 1 (2023): 10–19.
- Qolbi, Mauritsa Fitriyah, and Meilisna Maulina. "ANALISIS KLAUSA PADA SURAT KABAR KOMPAS DALAM RUBRIK PENDIDIKAN" 1, no. 1 (2023): 24–38.
- Ramlan. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono, 2005.
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono, 2020.
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono, 2001.
- Rosidi, Ajip. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta, 2011.
- Septiani, Anggri. "Klausa Dalam Novel Marveluna Lets Fly Together Karya Ita Krn." *Journal Of Dehasen Educational Review* 6, no. 1 (2025).

- Stkip, Perpustakaan. "Analisis Klausa Dalam Artikel Dialog Jumat Di Surat Kabar Republika Edisi Desember 2017." *Student Repository*, 2022.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sulistyawati, Wini Tarmini. *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA*. Jakarta: UHAMKA Press, 2019.
- Teeuw, Andries. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2013.
- Wiryanto, W. "Bahasa Indonesia." *Publik, Jurnal Teori Dan Riset Administrasi*, 2018.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Berita Acara Semprom



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI, Kamis..... JAM..... TANGGAL 03 Juli..... TAHUN 2025,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Yuliza.....
NIM : 22591039.....
SEMESTER : Enam (6).....
JUDUL PROPOSAL : Analisis Klausa Pada Cerpen Robohnya Surau
Kami Karya A.A Narvis (Kajian Sintaksis).....

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
- ② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN
BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. landasan teori yang harus disesuaikan dengan variabel
judul.....
 - b. Cantumkan wawancara ahli sastra atau prodi (dosen
bahasa Indonesia yang terpercaya) serta sinkronkan judul
dengan literatur intansi dan prodi.....
 - c. Mengelompokkan klausa yang muncul yang ada
didalam cerpen tersebut serta perbaiki penulisan.....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CURUP, 03 Juli 2025

PENGUJI I

Dr. Ummul Khair, M.Pd

PENGUJI II

Muksal Minda Putra, M.Pd

Lampiran 2 SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 598 Tahun 2025	
Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	1. Permohonan Sdr Yuliza tanggal 18 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025
M E M U T U S K A N :	
Menetapkan Pertama	1. Ummul Khair, M.Pd 19691021 199702 2 001 2. Muksal Mina Putra, M.T.Pd 19870403 201801 1 001 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Yuliza N I M : 22541034 JUDUL SKRIPSI : Analisis Klausa Pada Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A Narvis
Kedua	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Padu tanggal, 18 September 2025 Dekan,	
 Sutarto	
1. Rektor 2. Bendahara IAIN Curup; 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama; 4. Mahasiswa yang bersangkutan;	

Lampiran 3 Lembar Kartu Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

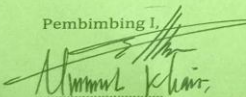
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yuliza
 NIM : 22541034
 Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
 Mulai Bimbingan : 5-11-2025
 Judul Skripsi : Analisis Kritis pada cerpen Karya A.A. Naras (kajian sintaksis)

Pembimbing I : Or ummul Khan, m.Pd.
 Pembimbing II : Mursai Minda Putra, m.Pd.
 Akhir Bimbingan : 23-6-2026

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
3/11/25	Perbaiki latar belakang		20/2025/10	Bab 1 dan judul revisi	
10/12/25	Bab I lengkap R m		24/2025/12	Bab I Keunggulan & permasalahan	
17/12/25	Bab I masukan Perbaikan footnote		13/1/2026	Lansut Bab II	
3/1/26	Penulisan Pedoman PUBLIKASI		15/1/2026	Perbaiki foto, lanjut Bab II	
12/1/26	lengkap foto sesuai paragraf		19/2/2026	Referensi Penulisan	
30/1/26	ejalan atau instrumen Penulisan Bab II		29/2/2026	catatan metode penelitian	
27/2-26	Perbaiki bagian akhir		10/3/26	lamin gambar	
3/3-26	Acc Melengkapi lamp		14/4/26	lamin lamp	
16/5-2026	Unit dan temuan peneliti		25/4/26	Bumi Pemas	
8/6-2026	Pembahasan umum		16/5/26	Revisi lamp	
9/6-2026	Abstrak umum		12/6/26	Referensi Referensi	
10/2026	footnote pake		02/8/26	Acc Udu	
16/6-26	Simpulan Rensi				
19/6-26	Daftar pustaka				
18/6-26	Spasi penulisan				
23/7-26	Acc Mendafkas ujian				

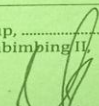
Pembimbing I.



NIP 196310211997022001

Curup, 20

Pembimbing II.

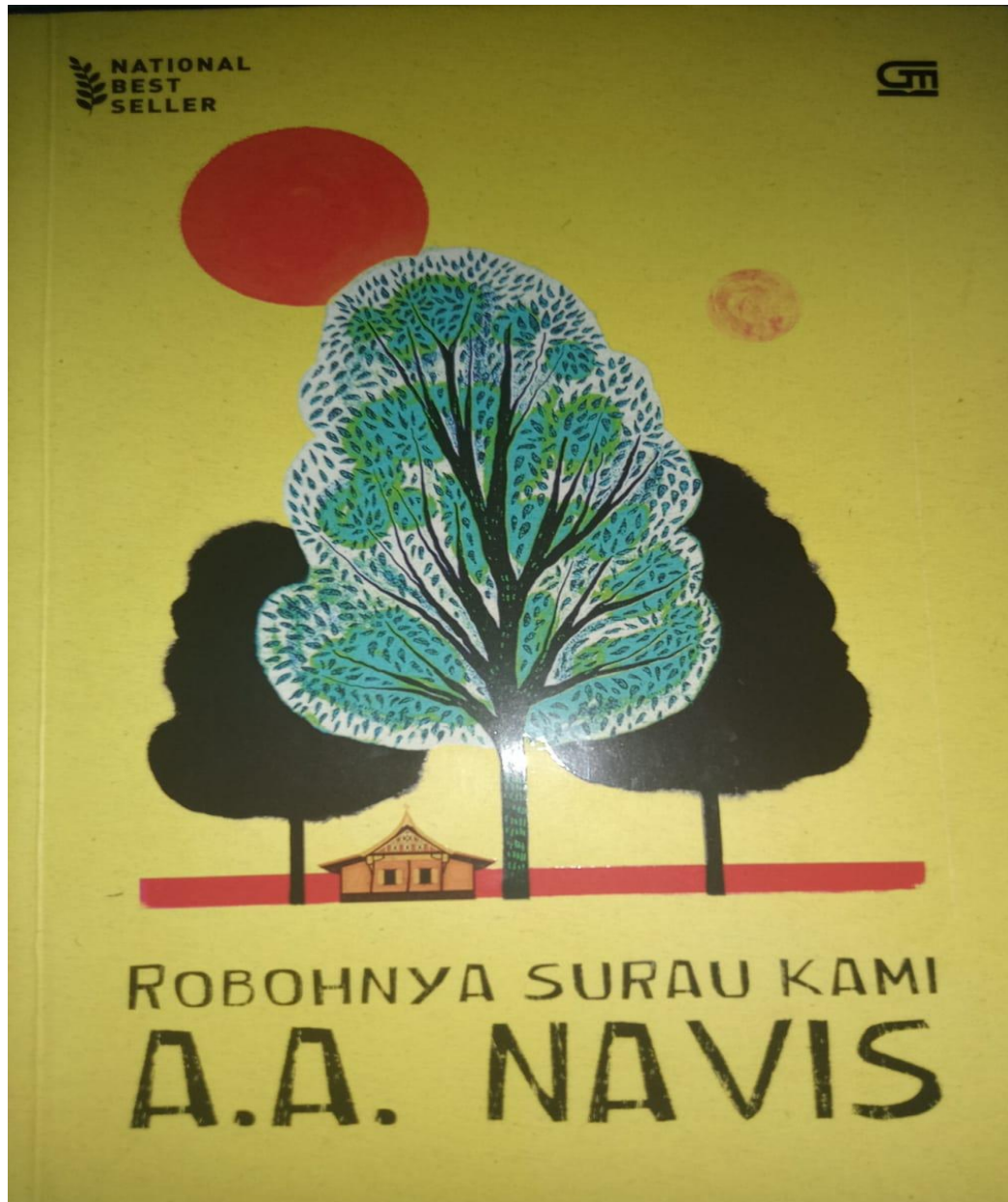


Mursai Minda Putra, m.Pd.

NIP 19870403201811001

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang

Lampiran 4 Sampul Cerpen Robonya surau kami dan Naehat-nasehat



Lampiran 4 Sampul belakang sampul Robonya surau kami dan Naehat-nasehat

Dalam cerpen "*Robohnya Surau Kami*", berdialoglah Tuhan dengan Haji Saleh, seorang warga negara Indonesia yang selama hidupnya hanya beribadah dan beribadah...

".....kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal di samping beribadat. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak...."

Kutipan cerpen di atas ditulis oleh A.A. Navis, sastrawan besar yang telah melahirkan karya-karya monumental dalam sejarah sastra Indonesia. Pemikirannya yang kritis dapat dijadikan sebuah otokritik bagi setiap pemeluk agama di Indonesia dan mana pun juga. Silakan bercermin pada cerpen-cerpen yang ada dalam kumpulan ini. Lalu putuskan, apakah kita akan menarik hikmah dan manfaat atau bersikap "buruk rupa, cermin dibelah".



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37



- Muda benar menasihatinya.
 $\begin{matrix} P & S \end{matrix}$
- Anak muda itu tidak bergetak dari sikapnya semula,
 $\begin{matrix} S & P & K, keadaan \end{matrix}$
- mesti $\left\{ \begin{matrix} \text{la} \\ S \end{matrix} \right.$ gelisa benar oleh lambatya orang tua itu bicara.
 $\begin{matrix} P & K, sebab \end{matrix}$
- "maari $\left\{ \begin{matrix} \text{Kita} \\ S \end{matrix} \right.$ mulai dari awal," kata orang tua itu selanjutnya.
 $\begin{matrix} P & K, W \end{matrix}$
- "Sebenarnya $\left\{ \begin{matrix} \text{apa} \\ K \text{ sisipan} \end{matrix} \right.$ yg kau kemukakan itu, menurut timbanganmu,
 tak mungkin bisa jadi."
 $\begin{matrix} P & S \end{matrix}$
- Coba seorang gadis, la seorang gadis.
 $\begin{matrix} P & S \end{matrix}$
- Apalagi gadis desa pula.
 $\begin{matrix} P & S \end{matrix}$
- la pasti sangat pemalu, sopan, dan halus hatinya.
 $\begin{matrix} S & P & P & S \end{matrix}$
- Hasibuan merasa, bahwa ucapan orang tua itu seperti
 menuduhnya telah berbicara yg bukan.
 $\begin{matrix} S & P \end{matrix}$
- Dan $\left\{ \begin{matrix} \text{la} \\ S \end{matrix} \right.$ mau menafikan orang tua itu.
 $\begin{matrix} P & S \end{matrix}$
- Tapi sebelum la selesai menyusun kalimat yg hendak diucapkannya,
 orang itu berkata lagi $\left\{ \begin{matrix} \text{lagi} \\ S \end{matrix} \right.$ $\begin{matrix} P & K, W \end{matrix}$ $\left\{ \begin{matrix} \text{Penguatan} \\ P & Y \end{matrix} \right.$

- Dan di dalam orang lupa meminta nasehat kepadanya,
 k. syarat

meraka itu merasa berdosa sekali.
 S P P

- Namun demikian, biar orang lupa dan tak betul.

konungs & Perhentangan
 nasehatnya pun, ia mampu memperlihatkan kebesaran jiwanya.
 S P Pel

- cepat² ia memberikan nasehatnya.
 k. cur S P O

- Dengan penuh kesungguhan dan dengan segala pertimbangan
 yang masuk akal

- Pada setiap pertumpukan namanya pasti tercantum sebagai Petusahat
 k. t S P Pel

- Kalau tidak di minta, ia sendiri akan menawarkan dirinya
 k. syarat S P O

- Dan tak satupun dari pertumpukan itu yg melaki.
 konungs

- meski di antara pertumpukan itu saling bertawanan asas.
 &

- Dan ketika karibuan, arak mula yg menumpang di famar depan
 k. f. w

menceritakan kesultannya demikian hilang akal, ia tak tersenyum
 melecehkan
 Pel S P

Segalanya di Pandangnya berat, walau kadang? ia tau
S P per
Soalnya adalah tetek bengek saja.

K. Perkenangan

- "Hulah Semua," ujar hasibuan dengan nada putus asa.
S P O
- ~~Apakah~~ apa Berilah ~~atau~~ nasehat
P
- Apakah harus kulakukan lagi? X
- Sebagai mestinya, orang tua itu tidak pantas melancarkan nasihatnya
K OS P
yg keramat.
O
- lebih dulu ia lepaskan Punggunya ke sandaran sofa dengan selakunya.
"i" S P O P
- Dilampainya lagi cangklongnya beberapa kali.
P S F
- Dan asapnya yg mengepul dari bawah hidung, di Pandangnya
beberapa juus
K. Kendar
P
- Seolah pada asap itu teriukis segala ilham nasihatnya.
K P S
- "ia memang sulit," katanya dengan pasti.
S P Penekanan
- "Apakah kau betul?" menurut nasihatku, tidaklah akan sulit benar.
Penekanan K S P O P F
K. Syarat K. Syarat

Tabel rencana sampling

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data relevan
				Frasa /Kalimat
1.	1.1	Jenis-jenis klausa	1.1.1 Verbal	- <i>“Ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan, menceritakan kesulitannya</i> - <i>“Dengan penuh perhatian ia mendengarkan</i> - <i>“Memang Selama wajahnya kelihatan sungguh-sungguh</i> - <i>“Setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekedar nasihat yang berharg.</i> - <i>“Sikapnya ini menyenangkan hati orang.</i> - <i>“Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang dilanda kesusahan.</i> - <i>“Setiap orang tak berani memulai sesuatu sebelum diminta nasihatnya.</i> - <i>“Mereka itu merasa berdosa sekali.</i> - <i>“Ia mampu memperlihatkan kebesaran jiwanya.</i> - <i>“Cepat-cepat ia memberikan nasihatnya.</i> - <i>“Pada setiap perkumpulan namanya pasti tercantum sebagai penasehat.</i> - <i>“Ia sendiri akan menawarkan dirinya</i> - <i>“Ia tak tersenyum melecehkan.</i> - <i>“Segalanya dipandangnya berat.</i> - <i>Kalimat “Orang tua itu tidak lantas meluncurkan nasihatnya yang keramat.</i>

				- <i>“Lebih dulu ia melepaskan punggungnya ke sandaran sofa dengan seelahnnya.</i> - <i>“Dan asapnya yang mengepul dari bawah hidung dipandangnya beberapa jurus.</i> - <i>“Seolah pada asap itu terlukis segala ilham.</i> - <i>“Apabila kau betul-betul menurutkan nasihatku</i> - <i>“Anak muda itu tidak bergerak dari sikapnya semula.</i> - <i>“Mari kita mulai dari awal.</i> - <i>“Dan ia mau meyakinkan orang tua itu.</i> - <i>“Orang itu berkata lagi.</i> - <i>“Aku sudah mengerti benar segala sifat dan fiil manusia.</i> - <i>Bahkan dari setiap muka seseorang aku dapat membaca segalanya.</i> - <i>“Hasibuan jadi lega hatinya.</i> - <i>“Coba kau bayangkan kembali.</i> - <i>“Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan duduk di samping seorang laki-laki tidak kenal di atas bis.</i> - <i>“Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya mau ke mana.</i> - <i>“Kau tak sadar gadis itu gila.</i> - <i>“Hasibuan bertanya pada dirinya sendiri.</i> - <i>Kemarin gadis itu yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya duduk di sampingnya di atas bis.</i> - <i>“Tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahunya.</i> - <i>“Hati mudanya menyuruh memeluk gadis itu.</i> - <i>“Gadis itu sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi.</i> - <i>“Tentu saja kau lari terbirit-birit.</i> - <i>“Ketika pesuruh kantor memberi tahu ada tamu untukku, aku tak kira dia yang datang.</i> - <i>“Ketika ia melihatku, ia menangis tersedu-sedu.</i>
--	--	--	--	---

				- “Aku antarkan dia kembali ke rumah kenalanku. - “Kalau kemarin dia kau bawa ke rumah kenalanmu itu. - “Dia sudah bisa pulang ke rumah orang tuanya di desa. - “Dia menangis terus. - “Aku kehilangan akal - “Aku mendoa-doakan agar aku bisa ketemu Bapak. - “Hilanglah sinar mata kecewa orang tua itu. - “Dan dia makan lagi. - “Ia mengunyah lambat sekali. - “Lama kemudian, ia berkata lagi. - “Dia tidak bicara apa-apa kepadaku. - “Ibunya sudah lama mati. - “Ayahnya kawin lagi. - “Tiga tahun lalu, ayahnya meninggal pula. - “Dua hari yang lalu, ibu tirinya marah-marah kepadanya dan mengusirnya pergi. - “Ia pergi ke Padang. - “Tiba di Padang, dia tidak tahu mau ke mana. - “Minangkabau berpagar adat. - “Dan ninik mamaknya pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup tersia-sia. - “Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja. - “Tentu saja kau tak sampai berpikir sejauh ini. - “Aku sudah tahu betul akan kongkalikong hidup manusia ini. - “Tapi kemudian ia meneruskan menambah keunggulannya. - “Kegadisannya telah diambil atau diberikan kepada seorang laki-laki. - “Tapi laki-laki itu tak hendak mengakuinya. - “Kemudian dia bertemu dengan engkau dan punya pekerjaan
--	--	--	--	--

				kantor. - “Siapa tau barangkali dia sedang memasang perangkat untukmu. - “Kata Hasibuan mengemukakan pendapatnya. - “Dan kepalanya tertekur menyembunyikan muka merahnya. - “Ucapanmu itu sudah menunjukkan betapa mudahmu - “Mukahmu, gerakmu, dapat aku baca seperti aku membaca koran saja. - “Dia sedang mengakali mu - “Meski dia menangis sampai mengeluarkan air mata darah. - “Dia hendak mengorek isi kantongmu sampai tandas. - “Karena kau tidak kenal orang tuanya. - “Dan dia tidak hendak kembali ke orang tuanya itu - “Jadi sebelum hal itu terjadi, secepatnya kau beri tahu pada polisi. - “Orang tua itu menyangka setelah tiga hari, persoalan Hasibuan beres sudah. - “Anak muda itu sendiri tampaknya tak lagi hendak bicara tentang soal itu. - “Tapi pada hari keempat Hasibuan pulang dari kantornya membawa kegugupan. - “Ia menunggu anak muda itu meminta nasehatnya yang berharga lagi. - “Laki-laki itu tidak pernah mengganggu perempuan itu. - “Kau tak pernah mengganggu gadis itu. - “Meski perkaramu ini akan sampai ke pengadilan sekalipun. - “Kau dapat mengadukan mereka itu ke polisi dengan tuntutan. - Aku kenal kepala polisi di sini. - “Tapi anak muda itu tidak dapat disangkalnya. - “Karena ia tak pernah menyerahkan gadis itu ke polisi.
--	--	--	--	--

				- “Malah baru saja ia menyuruh gadis itu pulang ke keluarganya di desa, gadis itu telah meraung-raung seraya memanggut kakinya erat-erat. - “Dan bersama dengan itu hatinya pun jatuh pula kepada gadis itu. - “Tapi ia tak berani mengatakannya. - “Lalu ia berkata lagi meluncurkan nasihatnya. - “Nanti aku tulis surat kepada kepala polisi, temanku itu. - “Aku minta ia menjaga keselamatanmu dari pemerasan dan ancaman. - “Dan senyumnya lekas-lekas dikulumnya. - “Ia dapat memahami betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang. - “Hasibuan berjalan demikian mesranya di samping gadis itu. - “Aku dapat mengerti segala hati - “Kau sedang bercinta dengan seseorang gadis. - “Kau bawalah gadis itu ke sini. - “Nanti aku dapat menyelesaikan kesukaranmu dengan mudah. - “Di saat seperti itu, orang tua itu memang merupakan orang tua yang paling menyenangkan. - “Ia berbicara dengan berbisik. - “Ketika ia datang tadi, ia salami aku. - “Kekurangannya itu masih dapat diperbaiki. - “Asal dia mau mengikuti nasehatku kelak” - “Ia merasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja. - “Sebagaimana nasehat bapak, perkawinan akan dilaksanakan dalam minggu ini juga. - “Dan bibirnya bergerak-gerak seperti hendak memaki. - “Hanya pintu kamar tidur yang berdentang kencang dibantingnya
--	--	--	--	---

				<i>dari dalam.</i>
			1.1.2 Nomina	- “Nasehat orang tua itu selamanya berharga. - “Ia pasti sangat pemalu, sopan, dan halus budinya - “Kau tidaklah akan sulit benar. - “Meski ia gelisah benar oleh lambatnya orang tua itu bicara. - “Ini memang sulit. - Tentulah gadis itu gila. - “Tentulah dia itu gila. - “Karena kau masih terlalu muda” - “Gadis itu pasti gila. - “Kepalanya sakit benar. - “Aku malu sekali. - “Orang tua itu begitu kecewa. - “Tentunya dia itu gila. - “Ketika ia masih kecil benar. - “Kau masih muda. - “Tapi cepat kemudian dia seperti terkejut oleh ucapannya. - “Persoalan Hasibuan beres sudah. - “Namun hati anak muda itu belum juga tentram. - “Karena aku sudah tua. - “Mukanya yang pucat jadi biru.
			1.1.3 Adjektivat	- “Apalagi keponakannya itu seorang gadis - “Kau seorang laki-laki.
			1.1.4 Preposisi	- “Kau di pihak yang bena.

2.	1.2	Penggolong an klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifka n P	1.2.1 Positif	<u>Ketika hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar</u> Konj S
				<u>Depan menceritakan kesulitannya</u> PV O
				<u>Dengan penuh perhatian ia mendengarkan</u> K.cara S PV
				<u>Memang selama wajahnya kelihatan sungguh-sungguh</u> K.W S PV Pel
				<u>Setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk</u> S PV O <u>meminta sekedar nasehat yang berharga</u> K.tujuan
				<u>Sikapnya ini menyenangkan hati orang</u> S PV O
				<u>Rambut dan kulitnya yang lebat dan telah putih seluruhnya</u> S <u>itu memberikan keyakinan dalam setiap hati yang</u> PV O <u>dilanda kesusahan</u> K.tempat
				<u>Mereka itu merasa berdosa sekali</u> S PV O
				<u>Ia mampu memperlihatkan kebesaran jiwanya</u> S PV O
				<u>Cepat-cepat ia memberikan nasehatnya.</u> K.C S PV O
				<u>Pada setiap perkumpulan namanya pasti tercantum</u> K.T S PV

				<u>sebagai penasehat</u> Pel
				<u>Ia sendiri</u> <u>akan</u> <u>menawarkan dirinya</u> S PV O
				<u>Segalanya</u> <u>dipandangnya</u> <u>berat</u> S PV Pel
				<u>Lebih dulu</u> <u>ia</u> <u>lepaskan</u> <u>punggungnya ke</u> K.T S PV Pel <u>sandaran sofa dengan selelahnya.</u>
				<u>Dan</u> <u>asapnya yang mengepul dari bawa hidung</u> Konj S <u>Dipandangnya</u> <u>beberapa jurus</u> PV Pel
				<u>Seolah pada asap itu</u> <u>terlukis</u> <u>segalah ilham</u> K.Cara PV S
				<u>Nasehatnya</u> <u>Apabilah</u> <u>kau</u> <u>betul-betul menurutkan</u> Konj S PV <u>Nasehatku.</u> O
				<u>Mari kita</u> <u>mulai</u> <u>dari awal</u> S PV K.W
				<u>Dan</u> <u>ia</u> <u>mau menyakinkan</u> <u>orang tua itu</u> Konj S PV O
				<u>Orang itu</u> <u>berkata lagi</u> S PV
				<u>Aku</u> <u>suda mengerti benar</u> <u>segalah sifat dan fiel manusia</u> S PV O

				<u>Tentu saja</u> K	<u>Kau</u> S	<u>lari</u> PV	<u>terbirit-birit</u> K.C
				<u>Ketika</u> K.W	<u>pesuruh kantor</u> S	<u>memberi tau,</u> PV	<u>ada</u> PV
				<u>tamu untukku,</u> S			
				<u>Ketika</u> K.W	<u>ia</u> S	<u>melihatku,</u> PV	
				<u>ia</u> S	<u>menangis</u> PV	<u>tersedu-sedu</u> K.C	
				<u>Aku</u> S	<u>antarkan</u> PV	<u>dia</u> O	<u>kembali ke rumah kenalanku</u> K.W
				<u>Kalau kemarin</u> K.W	<u>dia</u> S	<u>kau bawa</u> PV	<u>ke rumah kenalanmu itu</u> K.T
				<u>Dia</u> S	<u>suda bisa pulang</u> PV	<u>ke rumah orang tuanya di desa</u> K.T	
				<u>Dia</u> S	<u>menangis terus</u> PV		
				<u>Aku</u> S	<u>kehilangan</u> PV	<u>akal</u> O	
				<u>Aku</u> S	<u>mendoa-doakan</u> PV	<u>agar</u> Konj	<u>aku bisa ketemu</u> S PV
				<u>Bapak</u> O			
				<u>Hilanglah</u> PV	<u>sinar mata kecewa orang tua itu</u> S		
				<u>Dan</u> Konj	<u>dia</u> S	<u>makan lagi</u> PV	
				<u>Ia</u> S	<u>mengunya</u> PV	<u>lambat sekali</u> K.C	

				<u>Lama kemudian,</u> K.W	<u>ia</u> S	<u>berkata lagi</u> PV	
				<u>Ibunya</u> S	<u>suda lama mati</u> PV		
				<u>Lalu</u> K.W	<u>Ayahnya</u> S	<u>kawin lagi</u> PV	
				<u>Dua hari yang lalu,</u> K.W	<u>ibu tirinya</u> S	<u>mara-mara</u> PV	
				<u>Kepadanya</u> Pel	<u>dan</u> Konj	<u>mengusirnya pergi</u> PV	
				<u>Ia</u> S	<u>pergi</u> PV	<u>ke padang</u> K.T	
				<u>Minangkabau</u> S	<u>berpagar</u> PV	<u>adat</u> Pel	
				<u>Aku</u> S	<u>suda tau betul</u> PV	<u>akan kongkalikong hidup manusia ini</u> Pel	
				<u>Tapi</u> Konj	<u>kemudian</u> K.W	<u>ia</u> S	<u>meneruskan</u> PV
				<u>menambah keunggulannya</u> O			
				<u>Kegadisannya</u> S	<u>telah di ambil atau diberikan</u> PV		
				<u>kepada seorang laki-laki</u> Pel			
				<u>Kemudian</u> K.W	<u>dia</u> S	<u>bertemu</u> PV	<u>dengan engkau</u> Pel
				<u>Siapa tau barangkali</u> K.C	<u>dia</u> S	<u>sedang memasang</u> PV	

				<u>Perangkat untukmu</u> O
				<u>Kata</u> <u>hasibuan</u> <u>mengemukakan</u> <u>pendapatnya</u> K S PV O
				<u>Dan</u> <u>kepalanya</u> <u>tertekur menyembunyikan</u> Konj S PV <u>muka merahnya</u> O
				<u>Mukahmu, gerakmu.</u> <u>dapat aku baca</u> <u>seperti</u> S PV Konj <u>Aku</u> <u>membaca</u> <u>Koran saja</u> S PV O
				<u>Barang kali</u> <u>Dia</u> <u>sedang mengakali</u> <u>mu</u> K S PV O
				<u>Meski</u> <u>dia</u> <u>menangis</u> <u>sampai mengeluarkan air mata dara</u> Konj S PV K.akibat
				<u>Dia</u> <u>hendak mengorek</u> <u>isi kantongmu sampai Tandas</u> S PV O
				<u>Jadi</u> <u>sebelum</u> <u>hal itu</u> <u>terjadi,</u> <u>secepatnya</u> Konj K.W S PV K.C <u>kau</u> <u>beri tahukan</u> <u>pada polisi</u> S PV K.T
				<u>Orang tua itu</u> <u>menyangka</u> <u>setelah tiga hari berlalu,</u> S PV K.W <u>persoalan hasibuan</u> <u>beres suda</u> S PV
				<u>Tapi pada hari ke empat</u> <u>hasibuan</u> <u>pulang</u>

				K.W S PV <u>Dari kantornya membawa kegugupan</u> K.T
				Ia menunggu anak muda itu S PV O <u>meminta nasehatnya yang berharga lagi</u>
				Meski perkaramu ini akan sampai ke pengadilan Konj S PV K.T
				Kau dapat mengadakan mereka itu S PV O <u>kepolisi dengan tuntutan</u> K.T
				Aku kenal kepalah polisi disini S PV O K.T
				Malah, baru saja ia menyuruh gadis itu K.W S PV O <u>pulang kekeluarganya didesa,</u> <u>gadis itu telah</u> K.T S PV <u>meraung-raung seraya memanggut kakinya erat-erat</u> K.Cara
				Dan bersama dengan itu hatinya pun jatu pula Konj K.W S PV <u>kepada gadis itu</u> K.Tujuan
				Lalu la berkata lagi meluncurkan nasehatnya K.W S PV Pel
				Nanti aku tulis surat K.W S PV O <u>kepada kepalah polisi, temanku itu</u>

				K.T
				<u>Aku</u> <u>minta</u> <u>ia</u> <u>menjaga</u> S PV O Pel <u>keselamatanmu</u> <u>dari pemerasan dan ancaman</u> K
				<u>Dan</u> <u>senyumnya</u> <u>lekas-lekas di kulumnya</u> Konj S PV
				<u>Ia</u> <u>dapat memahami</u> <u>betapa kesukaran</u> S PV O <u>itu mengamuki hati seseorang</u>
				<u>Hasibuan</u> <u>berjalan</u> <u>demikian mesranya</u> S PV Pel <u>di samping gadis itu</u> K.T
				<u>Aku</u> <u>dapat mengerti</u> <u>segala hati</u> S PV O
				<u>Kau</u> <u>sedang bercinta</u> <u>dengan seseorang gadis</u> S PV K.Cara
				<u>Kau</u> <u>bawalah</u> <u>gadis itu</u> <u>ke sini</u> S PV O K.T
				<u>Nanti</u> <u>aku</u> <u>dapat menyelesaikan</u> K.W S PV <u>kesukaranmu</u> <u>dengan muda</u> K.Cara
				<u>Ia</u> <u>berbicara</u> <u>dengan berbisik</u> S PV K.C

				<u>Ketika</u> <u>ia</u> <u>datang</u> <u>tadi,</u> <u>ia</u> Konj S PV K.W S <u>salami</u> <u>aku</u> PV O
				<u>Kekurangannya itu</u> <u>masih dapat di perbaiki</u> S PV
				<u>Asal</u> <u>dia</u> <u>mau mengikuti</u> <u>nasehatku</u> <u>kelak</u> Konj S PV O K.W
				<u>Ia</u> <u>merasa</u> <u>seolah-olah telah dilampaui</u> <u>begitu saja</u> S PV O
				<u>Sebagaimana nasehat bapak,</u> <u>perkawinan</u> <u>akan</u> K.Cara S PV <u>dilaksanakan</u> <u>dalam minggu ini juga</u> K.T
				<u>Dan</u> <u>bibirnya</u> <u>bergerak-gerak</u> <u>seperti hendak</u> <u>memaki</u> Konj S PV K.Cara
				<u>Hanya pintu kamar tidur yang berdentang kencang</u> S <u>dibantingnya</u> <u>dari dalam</u> PV K.T
				<u>Nasehat orang tua itu</u> <u>selamanya berharga</u> S P.Adj
				<u>Ia</u> <u>pasti sangat pemalu,sopan,dan halus budinya</u> S P.Adj
				<u>Meski</u> <u>ia</u> <u>gelisa benar</u> <u>oleh lambatanya orang tua itu</u> <u>bicara</u> Konj S P.Adj K.sebab

				<u>Ini</u> S	<u>memang sulit</u> P.Adj	
				<u>Tentulah</u> K.Penegasan	<u>gadis itu</u> S	<u>gila</u> P.Adj
				<u>Tentulah</u> K.Penegasan	<u>dia itu</u> S	<u>gila</u> P.Adj
				<u>Karena</u> Konj	<u>Kau</u> S	<u>masih terlalu muda</u> P.Adj
				<u>Gadis itu</u> S	<u>pasti gila</u> P.Adj	
				<u>Kepalahnya</u> S	<u>sakit bener</u> P.Adj	
				<u>Aku</u> S	<u>malu sekali</u> P.Adj	
				<u>Orang tua itu</u> S	<u>begitu kecewa</u> P.Adj	
				<u>Tentunya</u> Konj	<u>dia itu</u> S	<u>gila</u> P.Adj
				<u>Katika</u> Konj	<u>ia</u> S	<u>masih kecil benar</u> P.Adj
				<u>Kau</u> S	<u>masih muda</u> P.Adj	
				<u>Tapi</u> Konj	<u>cepat kemudian</u> K.W	<u>dia</u> S
				<u>oleh ucapanya</u> K.Sebab		<u>seperti terkejut</u> P.Adj
				<u>Persoalan hasibuan</u> S		<u>beres suda</u> P.Adj

				<u>Tiba di padang,</u> K.T	<u>dia</u> S	<u>tidak tau</u> PV	<u>mau ke mana</u> O
				<u>Dan</u> Konj	<u>ninik mamaknya</u> S	<u>pastilah takkan</u> PV	
				<u>membiarkan</u> O	<u>keponakannya</u> O	<u>hidup tersia-sia</u> Pel	
				<u>Takkan dibiarkan</u> PV		<u>anak gadis yang sebesar itu</u> S	
				<u>pergi begitu saja</u> Pel			
				<u>Tentu saja</u> K.Penegasan	<u>kau</u> S	<u>tak sampai berpikir sejauh ini</u> PV	
				<u>Tapi</u> Konj	<u>laki-laki itu</u> S	<u>tak hendak mengakuinya</u> PV	
				<u>Karena</u> Konj	<u>kau</u> S	<u>tidak kenal</u> PV	<u>orang tuanya</u> O
				<u>Dan</u> Konj	<u>dia</u> S	<u>tidak hendak kembali</u> PV	<u>ke orang tuanya itu</u> K.T
				<u>Anak muda itu sendiri,</u> S		<u>tampaknya tak lagi hendak</u> PV	
				<u>bicara</u> O	<u>tentang soal itu</u> O		
				<u>Apalagi</u> PV	<u>laki-laki itu</u> S	<u>tidak perna</u> S	
				<u>mengganggu</u> O	<u>K.penghubung</u> O		
				<u>perempuan itu</u> O			
				<u>Kau</u> S	<u>tak pernah mengganggu</u> PV	<u>gadis itu</u> O	

				<u>Tapi</u> Konj <u>anak muda itu</u> S <u>tidak dapat di sangkalnya</u> PV
				<u>Karena</u> Konj <u>Kepolisi</u> K.T <u>ia</u> S <u>Tak perna menyerahkan</u> PV <u>gadis itu</u> O
				<u>Tapi</u> Konj <u>ia</u> S <u>tak berani mengatakannya</u> PV
				<u>Kau</u> S <u>tidaklah akan sulit benar</u> P.Adj